

**KRITIK SOSIAL MELALUI UNSUR STILE DALAM NOVEL  
*PERSIDEN* KARANGAN WISRAN HADI  
(SUATU KAJIAN STILISTIKA)**



**NEZSA AULIA NOVITA**

**2115126119**

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS**

**NEGERI JAKARTA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

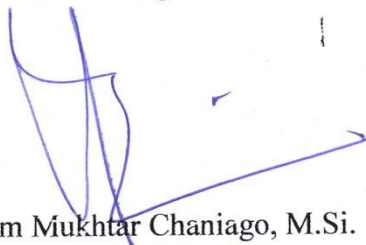
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Neza Aulia Novita  
No. Reg. : 2115126119  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kritik Sosial melalui Unsur Stile dalam Novel *Persiden* Karangan Wisran Hadi  
(Suatu Kajian Stilistika)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP. 196005011986101001

#### Pembimbing II



Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP. 198006012005012002

#### Penguji Ahli Materi



Rahmah Purwahida, M.Hum.  
NIP. 198706122014042001

#### Penguji Ahli Metodologi



Reni Nur Eriyani, M.Pd.  
NIP. 197808022008012011

#### Ketua Penguji



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP. 196005011986101001

Jakarta, 31 Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 196805291992032001



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nezsia Aulia Novita  
No. Reg. : 2115126110  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Kritik Sosial melalui Unsur Stile dalam Novel  
*Persiden* Karangan Wisran Hadi (Suatu Kajian  
Stilistika)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sangksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Januari 2018

Yang menyatakan,



Nezsia Aulia Novita

2115126119

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

### UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nezsa Aulia Novita

No. Reg : 2115126119

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : *Kritik Sosial melalui Unsur Style dalam Novel Persiden*  
Karangan Wisran Hadi (Suatu Kajian Stilistika)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (*Non-Exclusive Free Right*) Atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2018



Nezsa Aulia Novita

NIM 2115126119

## ABSTRAK

**NEZSA AULIA NOVITA**, 2018, *Kritik Sosial melalui Unsur Stile dalam Novel Persiden* Karangan Wisran Hadi Berdasarkan Kajian Stilistika. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kritik sosial melalui unsur stile yang terdapat dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi. Teori yang digunakan teori Charles W. Mills dalam Novri yang membagi bentuk kritik sosial menjadi tiga aspek yakni kritik politik, ekonomi, dan sosial budaya. Data kritik itu dianalisis melalui unsur stile teori Nurgiyantoro kajian stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus dari penelitian ini adalah kritik sosial yang menggunakan unsur stile. Sedangkan, subfokus dalam penelitian ini yaitu kritik sosial ekonomi, politik, sosial budaya menggunakan unsur majas pengontrasan yakni hiperbola, litotes, serta ironi dan sarkasme. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel analisis sebagai alat bantu. Dalam penelitian ini menggunakan teori kajian stilistika. Berdasarkan analisis data maka didapatkan beberapa bentuk dari (1) kritik sosial ekonomi melalui stile majas hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme, (2) kritik sosial politik melalui stile majas hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme, (3) kritik sosial sosial budaya melalui stile majas hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme. Pembahasan mengenai hal ini dapat diimplikasikan sebagai materi maupun media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yaitu dalam pembelajaran memaknai teks cerita fiksi khususnya novel dan dapat dianalisis, unsur kebahasaannya, yakni pemilihan majas hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme serta diksi.

**Kata kunci:** kritik sosial, unsur stile, novel *Persiden*, Wisran Hadi, stilistika.

## **ABSTRACT**

*NEZSA AULIA NOVITA, 2018, social criticism through elements of the Stile in the Novel Persiden Bouquet Wisran Hadi Stilistika based on studies. Thesis, education courses Indonesia Faculty of language and literature, language and art State University of Jakarta.*

*This research aims to find social criticism through the stile elements contained in the novel Persiden bouquet Wisran Hadi. The theory used theory of Charles w. Mills in Novri dividing form of social criticism into three aspects namely criticism of political, economic, social and cultural. Data were analyzed through the elements that critics stile Nurgiyantoro stilistika study theory. The methods used in this research in the form of qualitative descriptive method with content analysis techniques. The focus of research is social criticism that use elements of the stile. Whereas, the Sub focus in this study i.e., social criticism, political economy, social and culture using Majo contrast i.e., hyperbole, litotes, and irony and sarcasm. The research instrument was its own researchers and table analysis tool. In this research study using stilistika. Based on the analysis of the data so obtained some form of (1) criticism of social economy through the stile hiperbola, litotes, irony and sarcasm, (2) socio-political critique through the stile hiperbola, litotes, irony and sarcasm, (3) social social criticism culture through the stile hiperbola, litotes, irony and sarcasm. A discussion of this can be implied as a material or medium of language learning in high school, namely Indonesia in learning to interpret the texts of fiction and novels in particular can be analyzed, elements of linguistic, i.e. the selection of hiperbola , litotes, irony and sarcasm and diction.*

*Keywords: social criticism, stile, novel Persiden, Wisran Hadi, stilistika.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabil‘alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia, nikmat, dan anugerah-Nya kepada penulis. Rasa syukur yang tak terhingga ini penulis panjatkan atas kemudahan yang Allah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tidak lupa juga shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan, sang cahaya dan tauladan yang paling baik, Baginda Rasul Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago M.Si., pembimbing materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
2. Ibu Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si., pembimbing metodologi yang telah banyak memberikan berbagai masukan yang berharga dan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini.

3. Kedua dosen penguji peneliti, Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum. dan Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk menguji, memberi masukan, arahan, serta perbaikan agar penelitian ini menjadi lebih baik.
4. Ibu N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil (Ling)., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sekaligus Penasehat Akademik yang telah memperhatikan perkembangan akademik penulis dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani studinya.
6. Staff tata usaha beserta para pegawai Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membantu dalam keperluan akademik dalam skripsi ini.
7. Teruntuk Bapak Akhmad Zaenuri dan Ibu Endang Murwantini yang tiada henti memberikan dukungan, nasihat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan adik Daffa Gilang Ramadhan yang juga memberikan dukungannya.
8. “Seseorang” yang senantiasa sabar mendengar keluh kesah penulis, senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekat saya selama menjalani kuliah di kampus ini, Sandra Suryadinata, Nur Aliah Janah, Salis Sakinah, Nurul Atikah, Annisa Septia Sutanto dan Adly Ridho Amrinsyah yang juga telah memberikan banyak



dukungan, bantuan, tawa, kebersamaan, kebahagiaan, dan lain-lain selama proses penyusunan skripsi ini.

10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 terima kasih telah mewarnai masa-masa kuliah penulis, memberikan banyak pelajaran hidup, tantangan, semangat, dan motivasi. Semoga kelak kita semua dipertemukan dalam keadaan sukses dengan definisi masing-masing.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dari semua pihak. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap terhadap apa yang diperoleh ini sedikit banyak mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat.

Jakarta, Januari 2018

N.A.N

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	8
1.3 Perumusan Masalah .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	10
2.1 Landasan Teoritis .....	10
2.1.1 Hakikat Novel .....	10
2.1.2 Hakikat Kritik Sosial .....	18
2.1.3 Hakikat Stilistika .....	22
2.2 Penelitian Relevan .....	32
2.3 Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	35
3.1 Tujuan Penelitian .....	35
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
3.3 Prosedur Penelitian .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36

3.5	Teknik Analisis Data .....	37
3.6	Kriteria Analisis.....	37
3.6.1	Kriteria Aspek Kritik Sosial.....	37
3.6.2	Kriteria Analisis Stilistik.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>43</b>
4.1	Deskripsi Data.....	43
4.2	Analisis.....	46
4.2.1	Analisis Intrinsik Novel .....	47
4.2.1.1	Tema.....	47
4.2.1.2	Alur.....	48
4.2.1.3	Latar .....	51
4.2.1.4	Tokoh dan Penokohan.....	54
4.2.2	Analisis Kritik Sosial melalui Majas Pengontrasan .....	58
4.2.2.1	Aspek Politik melalui Majas Pengontrasan.....	58
4.2.2.2	Aspek Ekonomi melalui Majas Pengontrasan.....	63
4.2.2.3	Aspek Sosial Budaya melalui Majas Pengontrasan .....	64
4.2.3	Analisis Penggunaan Diksi yang Merupakan Salah Satu Unsur Stile.....	81
4.2.3.1	Pengunaan Diksi pada Aspek Kritik Politik.....	81
4.2.3.2	Penggunaan Diksi pada Aspek Kritik Ekonomi.....	83
4.2.3.3	Penggunaan Diksi pada Aspek Kritik Sosial Budaya .....	83
4.2	Interpretasi Data .....	85
4.3	Keterbatasan Penelitian .....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>90</b>
5.1	Kesimpulan .....	90
5.2	Implikasi.....	91
5.3	Saran.....	92
5.3.1	Saran Teoritis.....	92
5.3.2	Saran Praktis .....	93

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, serta manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah cerminan dalam berbagai peristiwa kehidupan di masyarakat. Proses kreatif seorang sastrawan dimulai ketika mengamati berbagai peristiwa kehidupan, baik yang dialami sendiri maupun oleh orang lain. Karya sastra dapat mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Tema seputar kehidupan sosial dalam karya sastra yakni masalah yang ditemui pengarang dalam kehidupan adalah realitas yang merangsang kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasrat mereka dalam mengangkat masalah tersebut pada sebuah karya sastra.<sup>1</sup>

Jika seorang pengarang atau penulis memiliki kepekaan sosial yang tinggi, karya tulisnya akan mencerminkan kritik pada realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Kritik atau sindiran ini terutama ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, sifat atau perbuatan yang tidak sesuai dengan tatanan atau nilai yang dianut oleh pengarang dalam bentuk karya yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Karya tersebut bisa berbentuk lagu, puisi, ataupun karangan prosa yakni salah satunya

---

<sup>1</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 26.

<sup>2</sup> Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 18.

adalah novel. Kepekaan sosial pengarang biasanya dijabarkan ke dalam karyanya yang berisi kritik terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra baru berbentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik tertentu, salah satunya bersifat detail dan jelas serta menceritakan kisah kehidupan sehari-hari disertai dengan realitas kehidupan serta konflik-konflik tertentu yang dipaparkan secara kompleks oleh pengarang.<sup>3</sup>

Salah satu pengarang sastra yang menulis novel adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lebih banyak dikenal sebagai seorang budayawan dan banyak menulis karya sastra. Beberapa karyanya antara lain kumpulan naskah drama berjudul Empat Orang Melayu berisi empat naskah drama: Senandung Semenanjung, Dara Jingga, Gading Cempaka, dan Cidua Mato.<sup>4</sup> Novel *Persiden* merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Wisran Hadi. Selain mengangkat loyalitas dan persoalan-persoalan adat, dalam *Persiden*, Wisran juga memanfaatkan penggambaran yang diungkapkannya untuk melancarkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di mana pun di negeri ini.

Kritik terhadap situasi sosial dalam karya sastra adalah bentuk interpretasi sastra dalam aspek sosial yang perhatiannya berpusat pada interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial.<sup>5</sup> Kritik sosial muncul sebagai protes terhadap terjadinya penyimpangan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Kritik sosial

---

<sup>3</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 13.

<sup>4</sup> [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran\\_Hadi](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran_Hadi), diakses tanggal 2 November 2017 Pukul 16.30 WIB.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 177-178.

merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia sebagai warga masyarakat kritik sosial berarti sikap berprihatin, meyanggah, berontak, mengutuk serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antarmasyarakat. Kritik sosial sebagai suatu bentuk komunikasi, tentunya membutuhkan bahasa sebagai medianya. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan gagasan dalam sebuah komunikasi.

Gorys Keraf dalam Tarigan mengemukakan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai (a) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.<sup>6</sup> Penggunaan bahasa dalam komunikasi dipengaruhi oleh stile yang tampak dalam hal unsur leksikal (diksi), ungkapan, struktur kalimat, retorika (pemajasan). Seorang penutur cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dengan penutur lainnya, walaupun memiliki tujuan yang sama.

Perbedaan cara ini disebut dengan stile (style, gaya bahasa). Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek tertentu.<sup>7</sup> Di satu sisi, stile adalah sebuah cara, teknik, atau strategi berbahasa. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah istilah dan aktivitas, teknik itu sendiri pasti tidak

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>7</sup> *Ibid.*

berkonotasi tunggal. Artinya, teknik itu merupakan suatu bentuk pilihan. Tepatnya, teknik berbahasa, teknik bertutur, atau teknik untuk mengungkapkan sesuatu lewat bahasa ada bermacam yang dapat dipilih salah satunya dengan pertimbangan tertentu. Fowler dalam Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengeskpresikan struktur makna ke dalam struktur lahir yang dianggap paling efektif. Pemilihan bentuk struktur lahir bisa sampai pada berbagai bentuk penyimpangan, bahkan mungkin “distorsi”, dari pemakaian bahasa yang wajar.<sup>8</sup>

Stile juga bertujuan menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Kadar kesastraan tentang unsur kekhasan, ketepatan, dan kebaruan dalam pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan. Selain itu, stile diharapkan dapat membangkitkan suasana dan kesan tertentu serta bertujuan mendapatkan tanggapan bahwa kehadiran stile bahasa mampu menjadikan suatu karya sastra, khususnya novel menjadi lebih hidup dan indah meskipun pengarang bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, stile pengarang mengekspresikan atau mengungkapkan sesuatu seperti mengkritik situasi sosial yang ada mungkin saja berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam novel *Burung-Burung Manyar* Y.B. Mangunwijaya, banyak memberikan sikap mengejek tokoh-tokoh rakyat Indonesia yang bodoh namun lugu. Akan tetapi, di balik itu sebenarnya terimplisit keprihatinan yang mendalam yang didorong oleh rasa cintanya kepada rakyat

---

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 372-373.

<sup>9</sup> Teguh Supriyanto, 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*, Yogyakarta: Elmatara.



yang bodoh-lugu itu. Y.B Mangunwijaya memiliki perbedaan dengan Wisran hadi dalam unsur stile namun sama-sama mengkritik suatu keadaan atau situasi sosial.

Salah satunya dengan stile pemajasan pengontrasan yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam novel *Persiden*, pengarang menggunakan bahasa figuratif karena dengan menggunakan stile tersebut pengarang bebas menyampaikan apa saja yang dirasa perlu disampaikan yang secara makna lahir bertujuan untuk mencemooh dan ejekan sebagai pengungkapan kejengkelannya terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi. Pembaca juga lebih bisa memainkan imajinasinya dalam hal merasakan apa pesan yang disampaikan pengarang dalam novel yang dibacanya.

Chapman menjelaskan bahwa kajian stilistika digunakan sebagai kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Kajian sastra itu sendiri ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Namun, stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.<sup>10</sup>

Penelitian yang mengangkat tentang masalah kritik sosial memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti salah satu contoh Muhammad Ardi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

Kurniawan dengan penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel *Menunggu Matahari Melbourne* mampu mencerminkan kondisi sosial bangsa Indonesia sekaligus menangkap berbagai masalah yang ada disekitarnya. Begitu pula dengan penelitian yang mengangkat masalah tentang stile khususnya majas, sebagai contoh penelitian yang dilakukan Agung Widyanarno pada tahun 2010 dengan penelitian berjudul “Majas dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Stilistika” dengan hasil penelitian pemanfaatan majas hiperbola, metafora, dan personifikasi. tetapi yang mengaitkan kritik sosial dengan unsur stile dalam novel belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi.

Penelitian yang berkaitan, yakni kritik sosial melalui gaya bahasa kias dalam lirik lagu-lagu karya Iwan Fals oleh Ronald Albert. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik lagu karya Iwan Fals pada tahun 1981-1995 mendeskripsikan masalah korupsi, penegak hukum, kemiskinan, pengangguran dan kolusi. Cara pengarang mengungkap kritik tersebut menggunakan gaya bahasa kiasan, seperti metafora dan personifikasi. Salah satu kritiknya terlihat pada lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” (1984), “Galang Bambu Anarki” (1981), “Sarjana Muda” (1981), “Orang Pinggiran” (1995), dan “Surat Buat Wakil Rakyat” (1987).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <http://lib.ui.ac.id/abstrakpdfdetail.jsp?id>

Sedangkan, penelitian yang berkaitan dengan objek peneliti yakni novel *Persiden* pernah dilakukan yaitu, tesis berjudul Pergeseran Nilai-Nilai Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi oleh Delia Putri. Simpulan dari penelitiannya Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut meliputi; hakikat hidup, yaitu tentang keagamaan, hakikat karya, yaitu tentang kemandirian, hakikat waktu, yaitu tentang kedisiplinan, dan hakikat hubungan manusia dengan sesama, yaitu tentang sopan santun, musyawarah, kerukunan, dan tanggung jawab. Pergeseran itu terjadi karena masih lemahnya nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat, yang sedang menghadapi masa perubahan atau globalisasi dengan masuknya budaya asing

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang kritik sosial saja, dan juga mengenai pandangan terhadap kebudayaan dalam novel *Persiden* sedangkan penelitian ini meneliti tentang kritik sosial yang dibungkus dengan unsur *style* yang digunakan sebagai kekhasan pengarang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan situasi sosial yang ada lebih khususnya mengkritik.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks cerita fiksi untuk SMA kelas XII. Di dalam kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan yang dilakukan siswa, yaitu pemodelan teks, kerjasama membangun teks, dan kerja mandiri membangun teks. Implikasi dalam penelitian ini penulis akan menjadikan novel *Persiden* sebagai alat pemodelan teks untuk mencapai kompetensi dasar 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi

dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. dengan capaian indikator kompetensi siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian struktur teks cerita fiksi. Serta kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu mendalami penelitian kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dipilihnya aspek kritik sosial melalui unsur stile berdasarkan pertimbangan bahwa unsur stile menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pikiran atau gagasan yang berupa kritik sosial.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai kritik sosial melalui unsur stile suatu kajian stilistika. Adapun subfokus yaitu mengenai novel *Persiden* karangan Wisran Hadi

- 1) Bagaimana kritik sosial dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi?
- 2) Bagaimana kritik sosial melalui unsur stile retorika (pemajasan) menggunakan kajian stilistika dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi?
- 3) Bagaimana implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah?

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini, “Bagaimana kritik sosial melalui unsur stile pada novel *Persiden* karangan Wisran Hadi ditinjau menggunakan kajian stilistika serta implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita fiksi khususnya novel di SMA kelas XII?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

#### 1. Para Siswa SMA

Siswa dapat menambah pengetahuan terhadap pelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam karya sastra mengenai budaya Minang serta stile penulisan pengarang pada novel.

#### 2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan ajar teks cerita fiksi karena objek dari penelitian ini menggunakan novel. Selain itu, juga dapat memperkenalkan budaya Minang sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia.

#### 3. Peneliti Lain

Sebagai acuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih, dalam teori-teori sastra khususnya bidang kajian stilistika.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Hakikat Novel**

Novel termasuk salah satu karya sastra fiktif baru yang merupakan hasil rekaan, khayalan, atau suatu karya yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan atau seorang pengarang karya sastra. Dibandingkan dengan cerpen, novel termasuk karya sastra yang rinci dan jelas karena memaparkan suatu peristiwa atau kejadian secara menyeluruh.

Menurut Tarigan, novel berasal dari kata Latin *novellus* dengan kata *noveus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, novel muncul kemudian. Novel adalah sebuah karya tulis prosa yang ditulis secara naratif biasanya dalam bentuk cerita. Penulis disebut novelis. Novel mengandung kata-kata minimal 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya.<sup>12</sup> Sebagai bentuk sastra, novel dalam bahasa Jerman adalah sebuah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel bersama drama merupakan epik modern. Keduanya merupakan bentuk sastra yang besar.

---

<sup>12</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 168.

Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Novel merupakan jenis karya sastra baru atau modern berupa fiksi yang memiliki karakteristik tertentu, diantaranya tersusun dari kata-kata atau kehidupan seseorang, dan disertai dengan konflik-konflik yang dikemukakan oleh pengarang untuk menarik minat pembaca.

Menurut Semi, novel dan cerpen merupakan bentuk kesusasteraan yang secara perbandingan adalah baru. Ia baru dikenal dalam masyarakat kita sejak kira-kira setengah abad yang lalu. Di Negara Barat juga masih baru kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain, seperti puisi yang sudah dikenal sejak dua ribu tahun yang lalu, sedang fiksi ini di sana baru dikenal sejak dua ratus tahun yang lalu. Namun dalam masa hidupnya yang muda itu, ia telah mengalami perkembangan yang pesat.<sup>13</sup> Selanjutnya menurut Nurgiantoro, dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.<sup>14</sup> Dari sekian banyak bentuk karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, drama dan lain sebagainya, bentuk novel merupakan karya sastra yang baru muncul dan diminati oleh para pembaca karena karya-karya modern klasik dalam kesusasteraan, kebanyakan berisi karya-karya berbentuk novel.

---

<sup>13</sup> Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 33.

<sup>14</sup> Burhan Nurgiantoro, *Op.*, Cit hlm. 11.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra baru berbentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik tertentu, salah satunya bersifat detail dan jelas serta menceritakan kisah kehidupan sehari-hari disertai dengan konflik-konflik tertentu yang dipaparkan secara kompleks oleh pengarang. Novel yang termasuk jenis prosa mengandung nilai-nilai kehidupan, diolah dengan menggunakan teknik nyata dan rekaan yang menjadi dasar penulisan oleh pengarang.

Karya sastra berbentuk novel terdiri beberapa jenis diantaranya novel serius dan populer. Menurut Nurgiantoro, novel serius merupakan novel yang menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, berusaha meresapi hakikat kehidupan sehingga terkadang sulit untuk dipahami, pembaca kadang harus membacanya secara berulang-ulang untuk dapat mengerti makna cerita dalam sebuah novel serius.<sup>15</sup>

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, bersifat artifisial dan hanya sementara. Menurut Stanton, novel populer lebih mudah dibaca atau lebih mudah dinikmati karena novel semacam ini semata-mata menyampaikan cerita novel populer tidak berpotensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya, masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan tetapi aktual dan menarik.<sup>16</sup> Novel populer dewasa lebih bervariasi karena mengungkapkan masalah romantisme, pasangan muda-mudi, gaya hidup, dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 19.



Dalam sebuah karya sastra terdapat dua aspek atau unsur yang sering disinggung, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut disebut juga dengan struktur yang membangun karya sastra. Antara intrinsik dan ekstrinsik memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Menurut Sukada, dalam rangka analisis karya sastra khususnya novel, ada dua aspek yang harus dibicarakan, masing-masing aspek ekstrinsik dan intrinsiknya, susunan struktur suatu karya sastra tidak mungkin dijelaskan.<sup>17</sup>

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot/alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Berikut ini penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik novel yang dikenal secara umum.

#### 1) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau amanat pengarang kepada pembacanya. Tema dapat berwujud ajaran moral, pandangan hidup pengarang, pengamatan pengarang terhadap kehidupan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Hali ini dipertegas oleh pendapat Stanton sebagai berikut.

*“Theme as that meaning of a story which specially account of the largest number of its elements in the simplest way”.*<sup>18</sup>

Artinya, Tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus memperhitungkan jumlah elemen terbesar dengan cara yang paling sederhana.

---

<sup>17</sup> Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia* (Bandung : Angkasa, 2013), hlm. 53.

<sup>18</sup> Semi, *Op. Cit*, hlm. 42.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam suatu kalimat pernyataan.

## 2) Plot atau Alur

Alur atau dikenal dengan istilah plot tidak terlepas dari sebuah karya sastra. Alur sangat membantu pengarang untuk menulis sebuah karya sastra karena alur merupakan rangkaian cerita kejadian atau peristiwa yang disusun secara sistematis. Menurut Tarigan, pada prinsipnya suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui pertengahan (middle) menuju akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi.<sup>19</sup>

### a. Eksposisi

Dalam suatu fiksi, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca. Dalam eksposisi diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara itu memberikan suatu indikasi mengenai resolusi fiksi tersebut.

---

<sup>19</sup> Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 127-128.

### b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot-balik atau *flash-back* untuk memperkenalkan masa lalu tokoh utama, untuk menjelaskan situasi atau pun melengkapi serta mempersiapkan motivasi bagi gerak dan tingkah laku tokoh utama.<sup>20</sup>

### c. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi. Dalam hal ini sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain denouement adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur struktur karya sastra yang berwujud jalinan atau rangkaian peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan tertentu yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

### 3) Latar

Latar atau dikenal dengan istilah *setting* dapat membantu atau memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Nurgiantoro berpendapat bahwa unsur latar dapat dibedakan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 131.

ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.<sup>21</sup> Latar tempat menyoroti lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Selanjutnya latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### 4) Tokoh dan Penokohan

Dalam fiksi sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi (karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dengan perwatakan), menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nurgiantoro, *Op. Cit*, hlm. 227.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 164-165.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan memberi watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik tertentu, yaitu kisah dan rekaan. Watak dan sifat tokoh tersebut terlihat dalam kelakuan fisik, berupa tindakan dan ujaran.

#### 5) Sudut Pandang

Zaidan, dkk menyatakan bahwa ekstrinsik merupakan unsur yang dapat menjadi bahan pengarang dalam menciptakan karya sastra atau bahan pertimbangan bagi pembaca, seperti biografi, falsafah hidup, dan unsur budaya.<sup>23</sup> Unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Berdasarkan pendapat di atas, struktur sebuah karya sastra khususnya novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik merupakan unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri seperti; tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti membatasi struktur novel pada unsur-unsur intrinsik meliputi; tema,

<sup>23</sup> Abdul Rozak Zaidan, dkk, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 67.

tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Dari unsur ekstrinsik dapat diketahui maksud serta tujuan pengarang dalam menulis atau menghasilkan sebuah karya sastra.

### 2.1.2 Hakikat Kritik Sosial

Kritik berasal dari bahasa Yunani, *krinein*, yang berarti menghakimi, membanding atau menimbang.<sup>24</sup> Lebih lanjut Susetiawan mengartikan kritik sebagai kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argument baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok.<sup>25</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kritik dapat disampaikan oleh siapa saja, lewat apa saja tentang sebuah situasi, maupun keadaan sosial di sekitarnya.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk interpretasi sastra dalam aspek sosial yang perhatiannya berpusat pada interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial.<sup>26</sup> Bagi seorang pengarang permasalahan sosial yang ada pada masyarakat akan menjadi gagasan bagi diri pengarang untuk memunculkan kritik sosialnya dalam karya sastra. Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasarkan pada tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Kritik sosial merupakan sarana pengarang karya sastra untuk menyampaikan

---

<sup>24</sup> Andre Hardjono, *Op., Cit*, hlm. 7.

<sup>25</sup> Susetiawan, dkk, *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 4.

<sup>26</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op., Cit* hlm. 177-178.

ketidakpuasannya terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Ramainya kritik sosial dalam dunia sastra, menjadi inspirasi berbagai elemen bangsa untuk memperbaiki keadaan yang ada. Kritik sosial yang menguak dari lubuk sastra, akan menjadi ekspresi kehidupan yang sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan Nyoman Kutha Ratna bahwa jika dilihat melalui dimensi-dimensi struktur sosialnya, maka akan tampak jelas kaitannya antara sistem estetika dan sistem sosial.<sup>27</sup> Dapat dikatakan bahwa karya sastra akan dianggap sebagai manifestasi struktur sosial tertentu.

#### **2.1.2.1 Aspek-Aspek Kritik Sosial**

Analisis Sosiologi konflik Charles W. Mills dalam Novri berpendapat bahwa hubungan konflik tidak hanya terdiri atas dimensi ekonomi melainkan terbaginya stratifikasi sosial ke dalam tiga dimensi yakni, ekonomi, prestise, dan konflik.<sup>28</sup> Hubungan konflik memiliki persamaan konsepsi dengan teori kritik sehingga kutipan tersebut dapat dijadikan aspek-aspek yang diangkat sebagai bagian dari kritik sosial.

Kata prestise dapat mewakili konsepsi kebudayaan. Hal ini mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial budaya yang aktual.

---

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 34.

<sup>28</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 71.

### 2.1.2.1.1 Aspek Politik

Politik berasal dari kata politics dan atau policy yang berarti kekuasaan (pemerintahan) atau kebijaksanaan. Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat. Politik sendiri memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan, wewenang, dan juga kepemimpinan, karena politik ialah semua cara peraturan dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan kekuasaan di dalamnya.<sup>29</sup>

Aspek politik adalah suatu permasalahan yang timbul akibat adanya permasalahan pada sistem politik. Setiap negara satu dengan negara lainnya tidaklah mungkin sama permasalahan politiknya semua bergantung pada tingkat perkembangan dan kebudayaan masyarakatnya.<sup>30</sup> Politik sendiri memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan, wewenang, dan juga kepemimpinan, karena politik ialah semua cara pengaturan dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan kekuasaan di dalamnya. Kekuasaan tersebut merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, agar mengikuti kehendak pemegang kekuasaan baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa. Masalah politik yang mendominasi masyarakat akan terekam ke dalam karya sastra. Jadi dalam karya sastra hanya merupakan bentuk representasi dari permasalahan dalam dunia politik.

---

<sup>29</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013). hlm. 90.

<sup>30</sup> *Ibid.*



### 2.1.2.1.2 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi pada dasarnya merupakan bahasan mengenai perilaku manusia menciptakan kemakmuran dalam hidupnya. Aspek ekonomi segala bentuk usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok, serta cara-cara yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Segala kegiatan masyarakat atau individu dalam mengupayakan kepentingan diri sendiri untuk mengambil keuntungan merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk dalam aspek ekonomi.

Seperti dalam pandangan neoklasik bahwa pelaku ekonomi pada dasarnya merupakan individu yang mengejar kepentingan diri, sehingga dapat memaksimalkan manfaat atau keuntungan.<sup>31</sup> Kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan bentuk upaya masyarakat sebagai pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak lain untuk mencapai kesejahteraan.

Aspek ekonomi juga disinggung dalam skripsi karya Ahmad Adib Abdullah. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa aspek ekonomi dalam sebuah bentuk kritik sosial dapat meliputi bentuk rasa tidak berterimanya orang miskin terhadap keadaan, ketidakadilan perlakuan terhadap orang miskin dan kebijakan yang merugikan orang miskin.<sup>32</sup> Jadi aspek kritik ekonomi merupakan fenomena atau keadaan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>31</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>32</sup> Adib Abdullah, "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen seekor Bebek yang Mati di pinggir Kali", Artikel E-Journal Kearsipan Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, 2014

### 2.1.2.1.2 Aspek Sosial Budaya

Kata sosial sendiri memiliki makna hubungan interaksi masyarakat. Sedangkan budaya memiliki arti yang lebih kompleks mencakup pola pikir, merasakan, moral, hukum, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.<sup>33</sup> Pada dasarnya aspek sosial budaya berkaitan erat dengan lingkungan dan tradisi masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut, meliputi: kesenian, moral, adat istiadat hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan olah pikir.

Adib Abdullah dalam skripsinya juga menyimpulkan bahwa yang dapat cakupan aspek sosial budaya yakni kekeliruan pola pikir pada masyarakat, budaya masyarakat yang negatif, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan suatu masyarakat.<sup>34</sup> Kondisi sosial budaya sendiri memiliki peranan penting bagi sastra. Kondisi sosial budaya yang dapat mempengaruhi karya sastra, yaitu masalah ras, hukum adat istiadat bahkan keadaan lingkungan.

### 2.1.3 Hakikat Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Istilah gaya bahasa merupakan hasil terjemahan kata *style* dari bahasa Inggris. Kata *style* juga diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *stile*<sup>35</sup>. Jadi, istilah gaya bahasa dan *stile* menunjuk pada pengertian yang sama. Namun, dalam penelitian ini penulis meminjam istilah Nurgiyantoro yang memilih menggunakan istilah *stile* karena

---

<sup>33</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 150.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Teguh Supriyanto, *Kajian Stilistika dalam Prosa*, (Yogyakarta: Elmatara, 2014), hlm. 19.

sejalan dengan pengindonesiaan istilah *stylistic* yang menjadi stilistika dan bukan kajian gaya bahasa.

Stilistika (*stylistic*) menunjuk pengertian studi tentang *style* (gaya) yakni kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan.

Menurut Chapman dalam Nurgiyantoro, kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Stilistika bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan yang secara khusus meneliti pemakaian gaya pada bahasa yang telah disimpangkan dari bahasa sehari-hari dan menunjukkan efek keindahan dari bahasa itu.<sup>36</sup>

Kridalaksana mengatakan dalam Ma'aruf bahwa stilistika ialah: (1) ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra; ilmu antardisiplin bidang studi linguistik dan kesusastraan; (2) Penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.<sup>37</sup> Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji pemakaian gaya bahasa dengan melihat ciri khas yang ada dalam karya sastra dan dengan melihat tanda-tanda linguistik sehingga menimbulkan kesan yang berefek pada keindahan bahasa.

Abrams dalam Nurgiyantoro mengemukakan rumusan mengenai stile. Stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang

---

<sup>36</sup> Rene Wellek, dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 202.

<sup>37</sup> Ali Imron Al Ma'aruf, *Stilistika*. (Solo: Cakrabooks, 2009). hlm. 10.

pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Tidak jauh berbeda dengan Abrams, Baldic menyatakan bahwa *stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain<sup>38</sup>. Keduanya mengungkapkan bahwa *stile* menunjuk pada cara penggunaan bahasa pada oleh pengarang tertentu, konteks tertentu, tujuan tertentu, aliran tertentu, periode tertentu, genre tertentu dan sebagainya. Setiap pengarang mempunyai *stile* yang berbeda dengan pengarang lain, hal ini disebabkan oleh ciri khas diri yang bersifat individual.

Bidang garapan stilistika ialah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Menurut Wellek syarat mutlak penyelidikan stilistika harus bersandar pada ilmu bahasa umum, sebab pusat perhatian studi stilistika adalah penyimpangan penggunaan bahasa secara literer jika dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya, ia menyebutkan ada dua cara yang memungkinkan pendekatan analisis stilistika.

Pertama, proses analisis sistem bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan (total meaning). Kedua, pendekatan yang menyelidiki sejumlah ciri-ciri individual yang berlainan dengan ciri-ciri individual yang lain jika diperbandingkan. Kedua,

---

<sup>38</sup> Nurgiyantoro, Op., Cit hlm. 41.

pendekatan yang menyelidiki sejumlah ciri-ciri individual yang berlainan dengan ciri-ciri individual yang lain jika diperbandingkan.<sup>39</sup>

Dalam meneliti karya sastra, perlu digarisbawahi bahwa sebuah teks tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya. Maka pemahaman suatu teks juga menyangkut komponen stile, mau tak mau jika ingin memperoleh makna yang penuh harus memperhatikan konteks. Ketika sedang mengkaji stilistika yang fokus pada teks dan bermaksud mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan ketepatan dan keindahan pendayaan berbagai komponen stile termasuk ke dalam stilistika tekstualitas. Namun, ketika akan menjelaskan ketepatan bentuk stile terkait dengan muatan makna dan pesan secara lebih penuh, kita harus memanfaatkan konteks, khususnya konteks sosial-budaya.

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Bahkan, boleh dikatakan bahwa bahasa aspek terpenting dalam budaya dan pengembangan budaya suatu masyarakat. Maka dari itu, bahasa, stile yang digunakan dalam teks merupakan bahasa yang digunakan dalam anggota masyarakat dan mencerminkan kultur mereka.

### **2.1.3.1 Unsur Stile**

Seperti yang dijelaskan pada kajian stilistika, bahasa merupakan wujud formal stile. Bahasa adalah sebuah sistem yang mempunyai sejumlah subsistem di dalamnya yang secara bersama dan sinergis membentuk bahasa. Stile adalah bahasa yang digunakan dalam konteks penuturan tertentu. Maka

---

<sup>39</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 163.

seperti halnya bahasa, style juga sebuah sistem. Subsistem style adalah subsistem bahasa. Artinya, komponen style adalah komponen bahasa. Komponen style sebuah teks mencakup seluruh komponen yang membentuk style itu, mulai dari unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan koherensi dan kohesi, grafologi dan bahkan format penulisan.

Abrams yang mengungkapkan unsur style dengan istilah *stylistic features*, yang terdiri atas unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif atau pemjasan, sarana retorika citraan, dan sebagainya). Di pihak lain, Leech dan Short mengungkapkan unsur style dengan istilah *stylistic categories*, terdiri atas leksikal, gramatikal, figure of speech, serta konteks dan kohesi.<sup>40</sup> Kemudian, Nurgiyantoro membuat simpulan bahwa unsur style terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, retorika dan kohesi. Unsur retorika dalam hal ini berupa pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan pencitraan.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro juga, jika seseorang akan melakukan kajian stilistika, bebas untuk memilih mana unsur style yang dianggap sesuai dengan teks yang dikaji. Bahkan, untuk kerja penelitian tidak harus semua unsur style dikaji karena peneliti sah-sah saja jika hanya mengambil beberapa komponen saja. Kita boleh saja mengkaji seluruh komponen style sebagai sebuah kesatuan,

---

<sup>40</sup> Nurgiyantoro, Op., Cit hlm. 43.

namun kita juga boleh memilih satu atau beberapa komponen sebagai fokus kajian.<sup>41</sup>

#### **2.1.3.1.1 Unsur Leksikal (Diksi)**

Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu bagi pembacanya. Sudjiman dalam bukunya *Stilistika* enggan menggunakan istilah pilihan kata sebagai diksi, karena menurutnya pilihan itu dapat berupa kata yang terangkai menjadi kalimat. Sudjiman menggunakan istilah pilihan leksikal sebagai sinonim diksi.<sup>42</sup> Diksi sebagai salah satu senjata yang dipakai pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Mengingat bahwa karya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi yang dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut mesti melewati pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek tersebut menjadi pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui stile masing-masing pengarang karya sastra dalam hal ini khususnya pengarang fiksi seperti novel.

Chapman menjelaskan mengenai pemilihan kata, dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu. Pertama, pertimbangan fonologis, misalnya kepentingan alitrase, irama, dan efek bunyi tertentu. Kedua, pertimbangan dari segi mode, bentuk dan makna yang dipergunakan sebagai

---

<sup>41</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 390.

<sup>42</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993). hlm. 13.

sarana mengonsentrasikan gagasan.<sup>43</sup> Masalah konsentrasi ini penting sebab hal inilah yang membedakan stile bahasa sastra

Abrams dalam Supriyanto, diksi dapat dianalisis berdasarkan kategori-kategori seperti pada tingkat kosakata dan frasa yang berbentuk konkret atau abstrak, bentuk bahasa sehari-hari atau formal, dan kiasan. Kiasan di sini dapat berbentuk kias.<sup>44</sup> Selanjutnya Keraf membatasi makna kata sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang mewakilinya (referensinya) dan juga membedakan makna kata ke dalam dua jenis, yaitu denotatif dan konotatif. Sebagai makna denotatif karena makna itu menunjuk kepada referens, ide, atau konsep tertentu sedangkan sebagai makna konotatif ialah yang mengandung nilai-nilai emosional.<sup>45</sup> Makna konotatif ini terjadi karena pembicara (pengarang) ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya.

Konotatif bisa juga berupa kiasan/ungkapan yang diberikan pengarang untuk mengungkapkan perasaan setuju-tidak setuju tersebut. Terkadang pengarang juga menggunakan konotasi negatif untuk mengungkapkan rasa tidak senang/tidak setujunya ataupun mengkritisi terhadap suatu permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan pengarang lalu dituangkan dalam karyanya. Konotatif bersifat kias dan kadang juga banyak ditemui bersifat negatif. Pilihan kata dimungkinkan karena pengarang menguasai beberapa kosakata. Seperti contoh kutipan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 391.

<sup>44</sup> Supriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>45</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, cetakan ke-17). hlm. 115.



“Aku tidak bisa seperti ini terus menerus. Duduk diam. Menunggumu dan mendengarkan meme, Ibu-mu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan!”

Diksi *perempuan miskin* berhubungan dengan penggunaan konotasi negatif karena dirasa kurang sopan.

Pilihan kata dari bahasa daerah juga sering digunakan dalam karya sastra yang berlatar tempat daerah yang bersangkutan atau tokohnya berasal dari daerah tertentu. Penggunaan diksi daerah menjadi sarana pendukung pelataran atau penokohan dalam suatu cerita pada karya sastra.<sup>46</sup> Dengan demikian pilihan diksi berfungsi untuk menekankan agar penceritaan lebih alami seperti kehidupan nyata sehari-hari pada umumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa diksi adalah salah satu unsur stile yang digunakan pada karya fiksi untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang menjadi pesan terimplisit pengarang dalam menyampaikan kegamangan atau kritikan terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya.

#### **2.1.3.1.2 Retorika (Pemajasan Pengontrasan)**

Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Unsur stile yang berwujud sarana retorika sebagaimana yang dikemukakan Abrams meliputi penggunaan bahasa figuratif pemajasan dan citraan.<sup>47</sup> Stile dalam bentuk pemajasan merupakan warisan retorika klasik yang sudah dikenal ribuan tahun lalu. Dalam pembelajaran gaya bahasa di sekolah,

---

<sup>46</sup> Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm 25-26.

<sup>47</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 396.

tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa stile yang berwujud pemajasan tersebut sebagai satu-satunya gaya bahasa.

Keraf membedakan stile berdasarkan langsung tidaknya makna. Yang pertama dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu struktur kalimat dan gaya bahasa, masing-masing dengan macamnya, sedang yang kedua dibedakan ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, masing-masing juga dengan macamnya. Gaya bahasa retorik yakni gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya.

Nurgiyantoro membagi gaya pengontrasan ke dalam tiga bagian, yaitu hiperbola, litotes, serta ironi dan sarkasme. Yang pertama adalah hiperbola, gaya ini biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Seperti contoh dari novel *Pulang* berikut.

“Wanita itu berusaha setengah mati untuk tenang. Tidak menyangka dirinya akan langsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan. “Selamat siang. Anda punya waktu satu jam sepuluh menit. Ferre,” Re menjabat tangan wanita itu. Terasa sangat dingin. “Panggil saya „Pak” atau „Re”, terserah.”

“Rana,” suaranya bergetar. Perlahan ia mengeluarkan peralatannya; buku catatan, pulpen, tape recorder. Ia memberanikan diri untuk melirik sedikit. Ternyata pria ini lebih tampan dari yang dibicarakan orang dan dia pasti tidak tahu sosoknya yang sudah nyaris menjadi mitos. Hasil publikasi dari mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar pada segmen yang tepat, dan kepenasaran akan profil pria ini bukan cuma lingkup antar kantor lagi, tapi sudah jadi kepenasaran massa. Bahkan rumpian di salon atau klub kebugaran.

Selain berfungsi menekankan dan mengintensifkan penuturan, gaya hiperbola yang dipakai itu juga terlihat orisinal. Maka ungkapan itu juga mampu membangkitkan imaji, imajinasi, dan capaian indra dari yang sudah lazim. Ungkapan bergaya hiperbola yang dimaksud adalah: *sosoknya yang sudah nyaris menjadi mitos*.

Yang kedua, litotes, berkebalikan dengan gaya hiperbola, gaya ini justru dengan cara mengecilkan fakta dari kenyataan yang ada. Biasanya hal ini dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya justru untuk menekankan penuturan. Misalnya pada katakata tokoh: *“Sudi kiranya tuan-tuan mampir sejenak ke gubuk kami.”* Padahal rumahnya termasuk ukuran mewah.

Yang terakhir, Ironi dan sarkasme, kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksud untuk menyindir, mengeritik, mengecam, atau yang sejenis. Perbedaan antara ironi dan sarkasme dapat dilihat dari intensitas dalam menyindir. Jika sindiran itu rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi, sedangkan sindiran yang tajam memakai gaya sarkasme. Seperti contoh berikut.

“Maaf Ibu dan Bapak-bapak, sidang terpaksa diundur sekian puluh menit karena Anda sekalian pad pukul 10.00 tadi masih disibukkan oleh urusan lain, padahal kita telah sepakat sebelumnya.”

“Sebelumnya kita sudah sepakat untuk melindungi rahasia penting ini dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Tetapi, mengapa Anda juga yang justru membocorkannya sehingga kini keadaannya benar-benar hancur dan menjadi hujatan publik. Anda benar-benar pagar makan tanaman.”

Penuturan pada kutipan pertama masih terlihat agak lembut dan sopan , maka ia lebih tepat disebut ironi karena keadaan itu merupakan sesuatu yang ironis. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena menyampaikan impresi yang mengandung sebuah pengekanan yang besar, entah dengan sengaja atau tidak rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud sebenarnya. Sedangkan pada kutipan kedua, kata-kata Anda benar-benar pagar makan tanaman adalah ungkapan yang sarkatis, kasar, mengkritik, dan mengecam secara langsung, dan tidak adalagi unsur sopan santun.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang berkaitan sebelumnya, yakni kritik sosial melalui gaya bahasa kias dalam lirik lagu-lagu karya Iwan Fals oleh Ronald Albert. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik lagu karya Iwan Fals pada tahun 1981-1995 mendeskripsikan masalah korupsi, penegak hukum, kemiskinan, pengangguran dan kolusi. Cara pengarang mengungkap kritik tersebut menggunakan gaya bahasa kiasan, seperti metafora dan personifikasi. Salah satu kritiknya terlihat pada lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” (1984), “Galang Bambu Anarki” (1981), “Sarjana Muda” (1981), “Orang Pinggiran” (1995), dan “Surat Buat Wakil Rakyat” (1987)

Selanjutnya, tesis berjudul Pergeseran Nilai-Nilai Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi oleh Delia Putri. Simpulan dari penelitiannya Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut meliputi; hakikat hidup, yaitu tentang keagamaan, hakikat karya, yaitu tentang kemandirian, hakikat waktu,

yaitu tentang kedisiplinan, dan hakikat hubungan manusia dengan sesama, yaitu tentang sopan santun, musyawarah, kerukunan, dan tanggung jawab. Pergeseran itu terjadi karena masih lemahnya nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat, yang sedang menghadapi masa perubahan atau globalisasi dengan masuknya budaya asing.

Penelitian-penelitian sebelumnya maupun resensi-resensi yang telah dibuat oleh pembaca sangat membantu peneliti untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai novel *Persiden* yang dijadikan objek penelitian. Namun, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda meski menggunakan objek penelitian yang sama yakni novel *Persiden* karangan Wisran Hadi. Penelitian yang dilakukan menganalisis bentuk kritik sosial melalui unsur stile kajian stilistika. Penelitian ini dilakukan karena setiap pengarang memiliki stile (gaya) yang berbeda-beda dalam menyampaikan pengungkapan dalam karyanya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Novel merupakan salah satu karya sastra baru berbentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik tertentu salah satunya bersifat detail dan jelas serta menceritakan kisah kehidupan sehari-hari disertai dengan realitas kehidupan serta konflik-konflik tertentu yang dipaparkan secara kompleks oleh pengarang.

Salah satu pengarang sastra yang menulis novel adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lebih banyak dikenal sebagai seorang budayawan dan banyak menulis karya sastra. Novel *Persiden* merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Wisran Hadi. Selain mengangkat loyalitas dan persoalan-persoalan adat. Dalam

*Persiden*, Wisran juga memanfaatkan penggambaran yang diungkapkannya untuk melancarkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di mana pun di negeri ini.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia sebagai warga masyarakat kritik sosial berarti sikap berprihatin, meyanggah, berontak, mengutuk serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antarmasyarakat. Bentuk komunikasi tersebut memerlukan bahasa sebagai medianya. Untuk dapat mengkaji kritik sosial dari sisi kebahasaan memerlukan sebuah pendekatan. Dalam hal ini pendekatan yang cocok untuk mengkaji kritik sosial dari segi bahasa pada novel *Persiden* karangan Wisran Hadi ialah dengan pendekatan stilistika.

Stilistika (*stylistic*) menunjuk pengertian studi tentang *style* (gaya) yakni kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Setiap karya sastra biasanya mempunyai kekhasan sendiri dalam penulisan gaya (*stile*) untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dengan tidak melupakan konteks sosial budaya yang ada dalam teks (novel) tersebut. Penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran bahwa tujuan kajian stilistika dalam novel *Persiden* adalah untuk mendeskripsikan sisi lain dari sebuah kritik sosial yang sudah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sejenisnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metodologi terdapat pembahasan mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria analisis, serta instrumen penelitian.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi melalui kajian stilistika.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan antara bulan Juli sampai Desember 2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maka, dalam penelitian ini tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data dari novel *Persiden*.

#### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menginterpretasi data.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Membaca konsep kritik sosial
- 2) Membaca konsep unsur stile dan kajian stilistika untuk memaknai teks
- 3) Menentukan objek penelitian.
- 4) Membaca keseluruhan isi novel *Persiden* dengan cermat dan teliti.  
Mencari informasi dari berbagai sumber artikel, penelitian-penelitian terdahulu mengenai novel tersebut.
- 5) Mengidentifikasi dan menandai paragraf, kalimat, atau kata-kata yang berkaitan dengan unsur struktural; tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan.
- 6) Mengidentifikasi dan menandai paragraf, kalimat, atau kata-kata yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi fokus penelitian, yakni kritik sosial yang dibagi menjadi 3 aspek; aspek politik, aspek ekonomi serta aspek sosial budaya melalui unsur stile kajian stilistika.
- 7) Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda.
- 8) Menganalisis unsur-unsur struktural; tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan.
- 9) Melakukan analisis fokus penelitian.
- 10) Menganalisis unsur-unsur stilistika; unsur leksikal (diksi), dan retorika beserta pengontrasan dengan gaya hiperbola, litotes, sarkasme dan ironi pada data kritik sosial dibagi menjadi 3 aspek; aspek politik, aspek ekonomi serta aspek sosial budaya.



### 3.5 Teknik Analisis Data

- 1) Menetapkan kriteria analisis
- 2) Mengklasifikasi data berdasarkan kriteria analisis
- 3) Menganalisis struktur novel *Persiden*.
- 4) Menganalisis novel *Persiden* menggunakan teori kritik sosial dibagi menjadi 3 aspek; aspek politik, aspek ekonomi serta aspek sosial budaya serta unsur stile kajian stilistika.
- 5) Menginterpretasi data
- 6) Menyimpulkan penelitian

### 3.6 Kriteria Analisis

Kriteria analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu: aspek kritik sosial; politik, ekonomi, sosial budaya. Serta unsur stile kajian stilistika: unsur leksikal (diksi), dan unsur stile retorika (majas pengontrasan).

#### 3.6.1 Kriteria Aspek Kritik Sosial

- 1) Aspek Politik adalah suatu permasalahan yang timbul akibat adanya permasalahan pada sistem politik. Setiap negara satu dengan negara lainnya tidaklah mungkin sama permasalahan politiknya semua bergantung pada tingkat perkembangan dan kebudayaan masyarakatnya.

Contoh : “O, itu? Bangsa Indonesia yang memakan triliunan uang rakyat itu? Yang menjual hutan, laut, gunung, sumber daya alam, yang

melalap habis lahan, pulau, yang menazisi kehormatan bangsa itu?  
 Aku merasa tersanjung kalau mereka masih bisa merasa terhina.  
 (kumpulan cerpen berjudul “klop”)

- 2) Aspek Ekonomi merupakan fenomena atau keadaan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh : Aku benci dan keki. Aku begitu mencintai negeri yang kaya raya ini, tak sepatutnya aku bangga negeri tercinta ini hidup di bawah garis kemiskinan selama berabad-abad. (kumpulan cerpen berjudul “klop”)

- 3) Aspek Sosial Budaya yakni kekeliruan pola pikir pada masyarakat, budaya masyarakat yang negatif, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Contoh : Dalam uraian mayat itu, dunia menjadi pabrik kejahatan yang dihuni oleh bandit-bandit tengik. Moral, susila, tatakrama, hokum, kepatutan, keluhuran budi, bahkan agama, apalagi kemanusiaan yang dikibar-kibarkan selama ini, ternyata hanya sebuah koteka, untuk membungkus kebiadaban. (kumpulan cerpen berjudul “klop”)

### 3.6.2 **Kriteria Analisis Stilistik**

#### 3.6.2.1 **Majas Pengontrasan**

Gaya majas pertentangan/pengontrasan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah.

### 1) Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya.

Contoh: Pemimpin itu sungguh hebat membuat rakyatnya semakin sengsara di negerinya sendiri. Ia tidak peduli bagaimana rakyat itu mengenyangkan perutnya yang ia pikirkan hanya mengenyangkan perutnya dan anak istrinya saja. (kumpulan cerpen berjudul “Klop”)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari suatu kritikan yang terhadap ketidakpedulian pemimpin masyarakat terhadap rakyatnya. Rakyat yang semakin susah menjalani kehidupan, tetapi pemimpinnya makin menikmati kekuasaannya untuk kesenangan dirinya dan keluarganya. Frasa *pemimpin sungguh hebat* dipakai seolah pemimpin itu memang baik dan hebat namun kenyataannya tidak demikian.

### 2) Litotes

Gaya litotes berkebalikan dengan gaya hiperbola yang melebih-lebihkan fakta. Gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari kenyataan yang sesungguhnya.

Contoh : Kaum tua sering memandang sebelah mata kamu muda. Mereka merasa kaum muda hanyalah seonggok telur retak yang sudah tidak masuk hitungan timbangan.

Kutipan yang menyatakan bahwa kaum muda hanyalah telur retak yang tidak masuk timbangan jelas merupakan pernyataan yang salah. Kaum muda adalah generasi penerus bangsa yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh para kaum orang tua. Kaum muda bisa juga membuat perubahan terhadap bangsa.

### 3) Ironi & Sarkasme

Gaya ironi dan sarkasme juga style yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Gaya ironi dan sarkasme menampilkan sesuatu yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Selain itu, dan yang utama dari kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya dimaksudkan untuk menyindir, mengeritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis.

Contoh : Teman-teman mereka yang pintar sampai saking pintar tak ada isinya alias goblok, semuanya mendapat pekerjaan dan jabatan. Bahkan yang dulu lulus karena membeli ijazah dan nodong kepala sekolah, mendapat posisi penting. (kumpulan cerpen berjudul “Klop”)

Kutipan tersebut menjadi sindiran yang bersifat sarkas untuk orang-orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dapat memperoleh pekerjaan dan jabatan penting. Bahkan dengan jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini menggambarkan situasi sosial yang terjadi saat ini di masyarakat. Majas yang digunakan seolah sarkas karena menggunakan kalimat “Teman-teman mereka yang pintar sampai saking pintar tak ada isinya alias goblok, semuanya mendapat pekerjaan dan jabatan.”

### 4) Diksi

Diksi merupakan sinonim dari pilihan kata. Abrams istilah diksi digunakan untuk pemilihan kata-kata, frasa, dan gaya dalam karya sastra. Dalam penelitian ini yang dicermati ialah penggunaan diksi konotasi yang digunakan sebagai mengkritik situasi sosial. Contoh kritik sosial melalui diksi yakni sebagai berikut :  
 “Dunia yang dibayangkannya sebagai lautan harapan, sekarang menjadi

kebobrokan. Masa depan hanya enak dalam obrolan, pada kenyataannya semua kentut.” Kutipan berikut menyampaikan bahwa sebuah kenyataan yang terjadi, sudah tidak adanya kesesuaian antara harapan seseorang atau masyarakat dengan kenyataan hal ini merupakan ungkapan untuk mengkritisi situasi sosial budaya yang terjadi. Penggunaan diksi *kentut* merupakan kata-kata yang digunakan sebagai perumpamaan sebuah omong kosong.

Untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data, maka dari kriteria-kriteria tersebut dibuat menjadi instrumen sebagai alat bantu.

Berikut instrumen tabel analisisnya.

Tabel Instrumen 1. Analisis Kritik Sosial melalui Unsur Stile

No	Deskripsi Data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
1									
2									
3									
4									
5									

Keterangan :

- I. Kritik sosial
  1. Aspek Politik
  2. Aspek Ekonomi
  3. Aspek Sosial Budaya
- II. Majas Pengontrasan
  1. Hiperbola
  2. Litotes
  3. Ironi dan sarkasme

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan deskripsi data, analisis data, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1. Deskripsi Data**

Data penelitian ini berupa hasil analisis kritik sosial melalui unsur stile yang terdapat dalam novel *Persiden* melalui pendekatan stilistika. Novel *Persiden* karangan Wisran Hadi menjadi novel unggulan DKJ tahun 2010, yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta. Novel ini berukuran 20,5 cm dengan tebal halaman 290 halaman.

Dalam novel *Persiden*, Wisran memperkenalkan sebuah mal yang bernama President, yang oleh orang setempat dilisankan “Persiden” suatu perubahan yang oleh narrator dikatakan sebagai “olok-olok tambahan yang ditimbulkan karena kemarahan masyarakat pada pengelolaan dan penampilan President yang tidak ramah lingkungan”. Dan, demikianlah yang diungkapkan narator sehubungan dengan keberadaan pusat perbelanjaan tersebut. Tidak hanya pengelolaannya, tetapi pada jenis kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungannya. Tempat tersebut diciptakan Wisran sebagai arena kejengkelannya terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi, mungkin dimana pun.

Novel ini merupakan tanggapan, tidak sekadar cerminan Wisran Hadi terhadap sejumlah masalah besar yang selama ini muncul di dalam masyarakat. Dengan gaya bercerita yang menyentil dan terimplisit membuat pembaca tersentil

entah malu ataupun karena marah. Kekuatan Wisran Hadi dalam menulis, yaitu kekuatan dalam memainkan kata-kata, misalnya dalam novel *Persiden* tokoh diberi nama Pa Mikie, yaitu *pamikie* yang berarti orang yang suka berpikir tapi tidak pernah menemukan jalan keluarnya.

Selanjutnya, ringkasan cerita Novel *Persiden* karya Wisran Hadi menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau yang bermukim di sekitar kawasan *Persiden*. *Persiden* merupakan sebuah gedung besar, mewah, dan gedung serba ada seperti *mall*. Di sana terdapat pusat perbelanjaan, bioskop, diskotek, dan lain sebagainya. Kehidupan ala *Persiden* ini memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat di sekitarnya, baik dari segi perilaku maupun dari cara berpikir. Misalnya masyarakat yang bermukim di Paratingga. Sebuah kampung yang dahulu penuh ketentraman dan kedamaian, namun semenjak berdirinya *Persiden* pemuda-pemudi Paratingga lebih suka menghabiskan waktu di sana seperti; bermusik sambil berjoged ria, berjudi, bahkan diam-diam mereka pasang badan atau berzina.

Dalam novel ini pengarang lebih fokus pada kehidupan keluarga besar Rumah Bagonjong. Rumah Bagonjong memiliki segudang permasalahan yang tidak dapat dipecahkan secara adat dan agama. Permasalahan itu diawali dari masalah harta pusaka yang digadaikan oleh ahli waris tunggal Rumah Bagonjong yang bernama Ci Inan hingga masalah Malati yang hamil di luar nikah. Dalam Rumah Bagonjong terdapat lima orang bersaudara yang terdiri dari empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Keempat saudara laki-laki tersebut bernama Pa Tandang, Pa Mikie, Pa Ragih, dan Pa Rarau. Sedangkan saudara perempuan

mereka bernama Ci Inan. Ci Inan memiliki suami yang bernama Pa Lendo dan dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik dan cerdas bernama Malati. Malati merupakan harapan, kebanggaan serta pewaris harta pusaka tunggal dari Rumah Bagonjong.

Pa Tandang merupakan anak laki-laki tertua di Rumah Bagonjong yang diharapkan dapat membimbing serta memecahkan masalah yang terdapat dalam kaum tersebut. Namun, kakak beradik tersebut tidak mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dan mereka pun sering silang pendapat yang menyebabkan persudaraan mereka terpecah. Hubungan Pa Tandang dan adik-adiknya mengalami pasang surut terutama menyangkut soal Rumah Bagonjong, yang sertifikatnya digadaikan oleh Ci Inan. Tidak hanya itu Pa Lendo sebagai semenda di Rumah Bagonjong dinilai terlalu ikut campur dalam urusan kakak beradik tersebut.

Masalah terbesar yang dialami oleh Malati anak kandung Ci Inan dan Pa Lendo. Malati yang dikenal sebagai anak yang cerdas dan pintar mengaji, tersebut dikabarkan hamil di luar nikah dengan guru mengajinya sendiri, yang bernama Maudian di Surauang. Desas-desus tersebut sampai ke telinga Pa tandang, Pa Mikie, Pa Ragih, dan Pa Rarau yang merupakan mamak dari Malati, karena sebelumnya mereka hanya mengetahui bahwa Malati dipindahkan sekolah ke Yogyakarta. Berita tersebut bagai petir di siang bolong karena Malati telah mencoreng nama baik Rumah Bagonjong. Apalagi mamak-mamaknya bukan orang sembarangan. Namun, Ci Inan dan Pa Lendo tidak mau berterus terang



mengenai masalah Malati. Semua itu disembunyikannya secara rapat terutama kepada mamak-mamak Malati.

Melalui saudara jauh Pa Tandang diketahuilah bahwa Malati sudah menikah dan melahirkan anak, namun anak tersebut diasuh oleh ibu dan saudara suaminya. Malati pun dipisahkan dari suami dan anaknya dan baru boleh dipertemukan setelah Malati lulus kuliah di Yogyakarta sementara suaminya juga melanjutkan kuliah semester akhir di Perguruan Tinggi Negeri Islam. Dari masalah Malati berkembang besar menjadi masalah harta pusaka, kewibawaan kaum, kepemimpinan suku, masa lalu Rumah Bagonjong dan hal-hal yang berbau mistis. Dengan berjalannya waktu Pa Mikie mendesak Pa Tandang dan Pa Rarau untuk mencari anak Malati, supaya mereka bisa mengasuk dan membesarkannya karena bagaimanapun juga anak Malati merupakan penerus dari kaum mereka.

Karena persoalan Malati terjadi semenjak tiga belas tahun yang lalu dan sampai saat itu tidak ada penyelesaian yang baik dari kedua orang tua maupun mamak-mamaknya. Seandainya mereka semua memasuki Persiden dengan menghiraukan rambu-rambu yang ada, tentu sebuah tabrakan besar bisa dihindari.

#### **4.2. Analisis**

Bagian analisis data ini memuat uraian mengenai kajian struktural pada novel *Persiden* karangan Wisran Hadi melalui tinjauan stilistika.

#### 4.2.1 Analisis Intrinsik Novel

Berdasarkan hasil analisis secara struktural maka dapat diketahui bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Persiden* karangan Wisran Hadi diuraikan sebagai berikut.

##### 4.2.1.1. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau amanat pengarang kepada pembacanya. Tema dapat berwujud ajaran moral, pandangan hidup pengarang, pengamatan pengarang terhadap kehidupan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.

Dalam novel *Persiden*, mengisahkan tentang suatu permasalahan besar yang terdapat di Rumah Bagonjong. Permasalahan yang bermula dari tokoh yang bernama Malati selanjutnya menjadi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Terdapat pada kutipan berikut.

Dari berbagai pembicaraan yang dapat dikumpulkan, Pa Mikie menyimpulkan bahwa Malati diam-diam telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya karena tidak dituntun dengan baik. Malati akhirnya hamil. Hal yang memalukan ini lalu disembunyikan. Agar semua orang di Paratingga tidak tahu. Setelah melahirkan, bayinya diserahkan kepada keluarga suaminya. Agar rahasia ini tersimpan rapi, Malati dan suaminya dipisahkan. Malati dipindahkan sekolah ke Diniah. Lantas sekarang Malati sekolah di Yogyakarta. (hlm. 63)

Dari kutipan di atas, pengarang mengungkapkan dengan berjalannya waktu, ternyata permasalahan yang dialami kaum Rumah Bagonjong tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kedua orang tua dan keempat orang mamak-mamaknya tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di

Rumah Bagonjong. Malahan mereka membuat permasalahan tersebut menjadi lebih besar dan tidak terselesaikan.

#### **4.2.1.2. Alur**

Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun oleh pengarang yang menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Rangkaian alur yang sederhana meliputi empat urutan, yaitu eksposisi (awal cerita)-kesulitan/klimaks atau hal penting (pertengahan cerita)-resolusi atau pemecahan (akhir cerita). Berikut penjelasan alur atau rangkaian cerita dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi.

Pada bagian awal (eksposisi) atau permulaan novel *Persiden*, pengarang mengemukakan atau menceritakan latar tempat yang menjadi latar belakang novel, yaitu Persiden. Pengarang menceritakan keadaan dan kegiatan yang terjadi di Persiden. Terdapat dalam kutipan berikut.

Sesampainya di simpang itu, dan jika melayangkan pandangan ke sebrang jalan, mata Bung akan ditusuk-tusuk cahaya neonsign dari tulisan besar “President” di puncak sebuah gedung besar nan mewah. Gedung bernama President itu adalah sebuah kompleks perbelanjaan, restoran, dan hiburan. Di dalamnya ada toko swalayan, bioskop, diskotek, apotek, dan restoran remang-remang maupun yang terang-terangan. Dilengkapi dengan arena bermain anak-anak. Oleh karena orang-orang kampung sekeliling gedung besar itu tidak terbiasa mengucapkan kata pre dan lebih mudah mengatakan kata *per*, hanya dalam beberapa waktu saja, gedung yang bernama President berubah menjadi Persiden. Simpang itu kemudian dikenal dengan Simpang Persiden, dan hanya Persiden saja untuk mempercepat pembicaraan sesama mereka. (hlm. 3-4)

Selain itu pengarang juga menceritakan latar tempat yang ada di sekitar kawasan Persiden tersebut. Salah satu perkampungan yang disorot pengarang,

yaitu kampung Paratingga. Di kampung tersebut pengarang tertarik dengan Rumah Bagonjong yang penuh dengan rahasia serta konflik-konflik yang menarik untuk dipecahkan. Selanjutnya, pengarang juga memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Bagian tengah atau komplikasi dalam novel *Persiden*, yaitu pengarang mengemukakan berbagai konflik yang disebabkan oleh hadirnya Persiden ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya Malati yang digosipkan hamil oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Persiden. Klimaks atau puncak konflik yang dikemukakan oleh pengarang, yaitu Malati sebagai pewaris tunggal Rumah Bagonjong ternyata benar hamil diluar nikah.

Dari pembicaraan yang dikumpulkan, Pa Mikie menyimpulkan bahwa Malati diam-diam telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya karena tidak dituntun dengan baik. Malati akhirnya hamil. Hal yang memalukan ini disembunyikan. Agar semua orang di Paratingga tidak tahu, Malati diasingkan ke suatu tempat sampai melahirkan. Setelah melahirkan, bayinya diserahkan kepada keluarga suaminya. Agar rahasia ini tersimpan rapi, Malati dan suaminya dipisahkan. Malati dipindahkan ke sekolah diniah. Lantas sekarang Malati sekolah di Yogyakarta. (hlm. 63)

Masalah yang dihadapi Malati tersebut tidak dapat diselesaikan oleh kedua orang tua dan mamak-mamaknya yang ada di Rumah Bagonjong.

Pada bagian akhir atau resolusi dari novel *Persiden*, pengarang hanya memberikan pilihan pengandaian kepada pembaca untuk memecahkan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Pengarang tidak memberikan penjelasan yang pasti mengenai pemecahan masalah yang terjadi, semua pemecahan masalah tersebut diserahkan oleh pengarang kepada pembaca.

Bung. Kini Malati sampai pada sebuah Persiden yang lain. Apakah dia akan tetap bertahan di Yogyakarta dengan kondisi seperti ini? Ataukah dia akan kembali ke Paratingga yang dikatakannya sendiri sebagai penjara besar? Ataukah dia akan mencari suaminya untuk memulai hidup dengan pengertian yang baru terhadap sebuah pernikahan? Di Persiden yang Malati harus memilih sebuah jalan dari tiga persoalan yang disediakan baginya. (hlm. 343)

Pilihan Pertama.

Delapan hari sudah Malati terbaring di kamar kosnya. Diajeng juga tidak dapat membantu banyak karena dia pun bukan keluarga yang berkecukupan. ... (hlm. 342)

Pilihan Kedua.

Pada minggu kedua Malati terbaring, diajeng sudah memperkirakan sulit bagi Malati pulih dengan cepat. Apalagi Malati sering mengigau dalam tidurnya, menyebut nama ibu dan ayahnya. ... (hlm. 345)

Pilihan Ketiga.

Malati sembuh setelah sebulan dirawat. Sengaja Diajeng memanggil tujuh orang dukun dari pantai selatan, utara, timur. ... (hlm. 347)

Bung tidak akan mungkin dapat memperkirakan, mengandaikan, atau meramalkan, sebagai jalan hidup Malati berikutnya? Mana yang akan dipilihnya? Setiap pilihan punya tikungan-tikungan persoalan yang harus dipecahkannya sendiri. (hlm. 353)

Oleh karena itu, pada resolusi ini pembaca dapat mengemukakan pendapat, tanggapan, dan saran untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh Malati, khususnya Rumah Bagonjong.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur novel *Persiden* karya Wisran Hadi adalah alur kronologis, yaitu rangkaian cerita yang disusun sistematis yang meliputi urutan eksposisi (awal cerita)-kesulitan atau klimaks (pertengahan cerita)-resolusi atau pemecahan (akhir cerita).

#### 4.2.1.3.Latar

Dalam menganalisis suatu karya sastra fiksi tidak terlepas juga dari latar atau *setting*. Latar memegang peranan penting dalam sebuah fiksi. Dengan adanya latar atau *setting* sebuah peristiwa, karakter para tokoh, dan aspek sosial budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut terlihat jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Latar tempat pada novel *Persiden* lebih dominan dikemukakan oleh pengarang. Pada umumnya latar tempat yang dikemukakan, yaitu kawasan yang berada di sekitar bangunan Presiden yang terdiri dari; kampung Paratingga, Rumah Bagonjong, Tankanso, Surauang, Lakarang/Villa Krang, Balai Pemuda, Bandakali/Itawa, dan Rumah Kaco. Berikut beberapa penjelasan latar tempat dalam novel *Persiden* :

Persiden merupakan bangunan mewah berupa *mall* atau gedung segala ada. Di sana tidak hanya sebagai pusat perbelanjaan tetapi juga sebagai pusat berhura-hura para pemuda-pemudi.

Sesampainya di simpang empat itu, dan jika melayangkan pandang ke seberang jalan, mata Bung akan ditusuk-tusuk cahaya *neonsign* dari tulisan besar “*President*” di puncak sebuah gedung nan mewah. Gedung bernama *President* itu adalah kompleks perbelanjaan, restoran, dan hiburan. Di dalamnya ada *took* swalayan, bioskop, diskotek, apotek, dan restoran remang-remang maupun yang terang-terangan. Dilengkapi dengan arena bermain anak-anak. Oleh karena orang-orang kampong sekeliling gedung besar itu tidak terbiasa mengucapkan kata *pre* dan lebih mudah mengucapkan kata *per*, hanya dalam beberapa waktu saja, gedung yang bernama *President* berubah sebutannya menjadi *Persiden*, dan hanya disebut *Persiden* saja untuk mempercepat pembicaraan sesama mereka. (hlm.3-4)

Dari kutipan di atas, latar Persiden menjadi tempat segala keadaan atau situasi sosial yang terjadi di masyarakat Minangkabau yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai dalam masyarakat.

Selanjutnya, Latar yang menjadi pusat permasalahan dalam novel Persiden ialah Rumah Bagonjong merupakan rumah tua dari kaum Rumah Bagonjong. Rumah Bagonjong terletak di kampung Paratingga. Di Rumah Bagonjong inilah Pa tandang bersaudara lahir dan dibesarkan.

Rumah tua yang terjepit oleh kedua gedung itu dinamakan juga Rumah Bagonjong. Justru lebih dahulu rumah tua itu dinamakan demikian daripada kantor kepala daerah, walau bentuk dan ukurannya bukanlah sebetulnya dan seukuran rumah bagonjong atau rumah gadang yang dikenal pada umumnya. Rumah tua yang disebut Rumah Bagonjong itu hanya sebuah rumah biasa. Beratap bungkus nasi dari seng yang sudah karatan. Berdinding papan tanpa ukiran. Bertangga semen yang sudah retak-retak dan lumutan. Berdaun pintu yang engselnya lepas satu persatu. Berlantai papan, banyak yang lapuk dimakan rayap. Di sampingnya sebuah pavilion berdinding tadir. Rumah Bagonjong itu bukanlah rumah gadang dalam pengertian umum. Konon, rumah ini pengganti rumah gadang yang dahulu pernah berdiri di situ. Atau, mungkin sekali nama Rumah Bagonjong itu berasal dari nama salah seorang kepala kaum mereka; Angku Gonjong. (hlm.17)

Rumah Bagonjong kian lama keadaannya terlihat sepi, lapuk dan suram seperti masalah yang membelit kaum Rumah Bagonjong tersebut. Di tempat inilah semua permasalahan dalam novel Persiden bermula. Selain itu pengarang juga mengemukakan latar tempat yang di luar Persiden, yaitu di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan tempat Malati diasingkan dari masalah yang membelitnya. Di sinilah Malati menghabiskan waktu sendiri setelah melahirkan dan menikah dengan suaminya Maudian.

Malati sampai di Yogyakarta menjelang subuh dengan satu tekad, tidak akan kembali ke Paratingga. Kembali ke Paratingga sama dengan kembali ke dalam sebuah penjara. Sebuah dunia yang dikelilingi terali-terali besi yang bernama suami, anak, ayah, dan ibu, mamak, mertua serta masyarakat. Lantai kamarnya adalah masa lalu, sedangkan lotengnya cita-cita, keinginan, dan idealisme. Hanya satu pintu keluar dari dunia itu, namanya sumpah. Jika mau keluar, sumpah itu harus ditabrak, dihancurkan, dan kalau perlu dibuang sejauh-jauhnya. Tinggalkan penjara itu, tidak usah kembali. (hlm.336)

Selanjutnya latar waktu, Terjadinya sebuah peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita juga tidak terlepas dari latar waktu. Dengan adanya waktu pembaca dapat mengetahui kapan peristiwa itu terjadi. Latar waktu diantaranya pagi, siang, sore, malam, bulan atau tahun. Dengan mengkaji waktu secara jelas maka dapat diketahui dengan mudah kapan peristiwa itu terjadi dan berlangsung.

Dalam novel *Persiden*, pengarang menuliskan waktu suatu peristiwa terjadi, diantaranya siang-malam, setiap malam, masa reformasi, dan lain-lain. Berikut beberapa penjelasan latar waktu yang terdapat dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi.

Pada latar waktu siang-malam pengarang mengemukakan kejadian apa yang terjadi pada waktu itu.

Siang malam *Persiden* ramai dikunjungi. Sering terlihat remaja putri yang masih duduk di bangku sekolah datang ke diskotek dengan dandanan norak dan merangsang. (hlm. 4)

Dari latar waktu siang-malam terlihat kegiatan apa yang dilakukan oleh remaja putri di *Persiden*. Hal tersebut menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral serta budaya yang tidak sesuai.



#### 4.2.1.4. Tokoh dan Penokohan

Dalam fiksi sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pada pengertian yang hampir sama. Dengan adanya gambaran tokoh atau penokohan akan membantu pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri tokoh tersebut. Berikut uraian beberapa tokoh di dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi.

##### 1) Pa Tandang

Pa Tandang merupakan ayah Bung, yaitu anak tertua dari lima bersaudara yang terdapat di Rumah Bagonjong. Seperti namanya Pa Tandang, *patandang* yaitu orang yang suka bertandang. Pa Tandang memiliki watak yang keras, dan mudah terpancing emosi.

“Gi! Kau boleh pilih. Aku yang harus mengikuti keinginan adik-adikku atau adik-adik-adiku yang harus mengikuti ketentuanku,” Pa Tandang membentak Pa Ragih karena terus bertahan dengan pendirian bahwa kakak harus mengikuti kemauan adik-adiknya.” (hlm. 80)

Meskipun Pa Tandang dikenal dengan orang yang mudah terpancing emosi tapi terkadang dalam menghadapi suatu permasalahan beliau berusaha untuk bersikap dewasa dan pantang menyerah.

“Tidak pernah ada pohon sama besar dan sama tinggi walau tumbuh di gunung yang sama, Tidak sama besarnya kayu di hutan, begitu kata orang dan kenyataan. Kau tahu apa maknanya pepatah itu? Yang tua tetap dituakan, yang muda tetap muda. Jangan karena sebagai seorang kakak yang tampak lembut, lalu dianggap adik-adiknya sebagai yang lemah. Tidak Gi, bagiku, saudaraku adalah mereka yang mau seia sekata denganku. Yang mematuhi ketentuan yang kita sepakati bersama. Jika tidak mau begitu, silakan cari kakak yang

lain, cari saudara yang lain. Jika anak tidak mau lagi patuh kepada ayahnya, jika rakyat tidak mau lagi patuh kepada pemimpinnya, jika makmum tidak mau patuh lagi kepada imamnya, kau tahu apa akhir dari segalanya itu. Chaos! Keliaran! Kebebasan tanpa batas!” (hlm. 81)

“Aku bukan orang yang kalah, yang begitu saja mau menyerah pada keadaan. Aku hidup, punya saudara, adik-adik, sejarah, Rumah Bagonjong, kebanggaan dan cita-cita! Aku bukan kerbau yang hidup hanya untuk makan! Aku dapat memaklumi, kita tidak mungkin membalikkan jarum jam. Kembali ke masa lalu. Kembali ke masa kanak-kanak kita. Kita rukun dan dapat bercengkrama, kita berkejeran, bermain layang-layang dan tidur dijerami menunggu padi dibawa pulang. Tidak mungkin lagi semua itu terjadi. Semua itu sejarah, masa lalu.” (hlm. 81)

Pa Tandang sebagai kakak tertua termasuk sebagai kakak yang tidak bersabar dalam menghadapi adik-adiknya ataupun permasalahan yang ada, terkadang Pa Tandang mudah naik pitam dan berbicara dengan nada membentak kepada adik-adiknya. Bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, Pa Tandang dinilai sebagai orang yang sombong karena ketidaksediaannya untuk dijadikan sebagai kepala kaum atau pemimpin dalam kaum Rumah Bagonjong.

## 2) Pa Rarau

Pa Rarau merupakan tokoh riang, lucu, mudah putus asa, dan suka bersosialisasi. Dijuluki Pa Rarau karena dia selalu *merarau* ketika menghadapi suatu permasalahan yang tak kunjung diselesaikannya. Dia merupakan anak kedua dari lima saudara yang ada di Rumah Bagonjong. Secara fisik Pa Rarau memiliki badan yang kekar, rambut keriting dan suka tertawa.

“Letakkan otak di kaki, kita akan dapat diterima jadi pegawai negeri kalau otak diletakkan di kepala tidak ada lowongan kerja,” katanya menertawakan dirinya sendiri sambil tertawa keras dan panjang mengingat dia dapat diterima menjadi pegawai negeri. (hlm. 25)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat karakter Pa Rarau bahwa ia selalu membawa segala sesuatu dengan santai, tertawa, atau tanpa berpikir terlebih dahulu. Dalam mengatasi suatu permasalahan yang rumit sekalipun. Watak Pa Rarau yang mudah putus asa terdapat pada kutipan berikut.

“Hidupku seperti sia-sia saja, Dang,” katanya lirih. Saat-saat seperti itu tidak tampak lagi Pa Rarau yang gembira, tertawa terbahak-bahak, dan riang. Dia tampak seperti seorang yang putus asa. (hlm. 26)

### 3) Ci Inan

Ci Inan merupakan saudara bungsu dari lima bersaudara yang ada di Rumah Bagonjong. Ia merupakan satu-satunya pewaris harta pusaka Rumah Bagonjong. Dia memiliki watak keras kepala, tidak jujur dan serakah. Ci Inan suka berbuat sesuka hati tanpa bermusyawarah.

Keempat, persoalan sertifikat tanah tempat Rumah Bagonjong berdiri. Tanpa dibicarakan terlebih dahulu dengan kakak dan adiknya, Ci Inan telah menggadaikannya ke bank. Baru ketahuan setelah beberapa kali petugas bank datang menagih tunggakan. Setelah ditanyakan buat apa sertifikat itu digadaikan, ternyata jawaban Ci Inan di luar dugaan. Uang itu digunakan untuk memenuhi persyaratan partai agar dia dapat duduk menjadi calon anggota DPR pada pemilihan umum mendatang. (hlm. 29)

### 4) Malati

Malati dikenal oleh masyarakat sebagai anak cerdas dan pintar mengaji. Namun, Malati telah melakukan sesuatu yang membuat malu kaum Rumah Bagonjong.

Pa Mikie mandi keringat. Apa yang terjadi dengan Malati, kemenakan yang selalu dibangga-banggakan, gadis kerudung yang cerdas dan pandai mengaji itu, di luar dugaan. (hlm. 62)

Malati sebagai gadis kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya karena tidak dituntun dengan baik. Akhirnya Malati hamil. (hlm. 63)

Masalah terberat yang dihadapi Malati tidak berhenti sampai di situ saja. Malati pun harus dipisahkan dengan anak dan suaminya selama belasan tahun. Hal ini menyebabkan psikis Malati tertekan.

“Anakku. Siapakah namamu? Sedang apa kau kini? Seperti apa kulitmu? Ibu ingin tahu semua tentang dirimu. Oh, Sayangku. Ibu macam apa aku ini! Ibu jenis apa aku ini! Mengikuti saja apa yang diinginkan nenek dan datukmu tanpa membantah sedikit pun. Anakku, sayang. Kau buah cinta ibu dan ayahmu, waktu kami lewat pada jalan yang salah. Tapi kesalahan kami tidak mengharuskan kau ikut memikulnya. Ibu tak sempat memberikkan puting susu pada tangismu, nyanyian dan dendang pad malam-malam panjang tidurmu. Ibu tak sempat mengayun ayunanmu. Tak sempat menyuapi bibir bundar basah itu dengan makanan yang ku buat sendiri. tak sempat menatah kedua lenganmu pada langkah-langkahmu yang pertama. “O, Anakku sayang, Ibulah malang! Ingin mendengar kata pertama yang kau ucapkan. Aku tahu, setiap anak mulai bicara, kata yang pertama diucapkan adalah “Mama”. Ibu tidak kecewa bila kau tidak menyebutku Mama. Hanya satu hal saja yang ibu minta, itu pun kalau kau mau, Tetapi, ah, Ibu menyadari kenginanku tidak akan pernah kau tahu. Tidak apa-apa, tidak apa-apa, sungguh. Anakku, jadilah perempuan tegar! Tahu di hulu dan di muara segala soal.” Malati kemudian melulur tangis. Lehernya tegang dan kaku, matanya merah, serta tubuhnya menggigil.” (hlm. 338-339)

Begitu banyak persoalan yang berhenti menimpa Malati, namun dia tetap tegar menjalani semuanya.

##### 5) Maudian

Maudian merupakan guru mengaji Malati di Surauang. Dia adalah salah satu mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Maudian memiliki sifat pesimis akan hidup.

Mestinya Maudian dapat saja diam-diam pergi ke Rumah Bagonjong, lalu diserahkan Bijo pada Ci Inan. Tidak ada salahnya karena memang seharusnya begitu. Bijo adalah cucu Ci Inan. Namun, Maudian tidak berani melakukannya. Antara Maudian, Ci Inan dan Pa Lendo telah saling bersumpah sebelum dinikahkan dengan Malati. (hlm. 269)

Maudian juga sosok yang pekerja keras. Selain kuliah, dia juga bekerja untuk menghidupi Bijo anaknya.

Maudian berjuang habis-habisan. Dia bekerja siang dan malam, menulis skripsi yang masih terbengkalai. (hlm. 328)

## **4.2.2 Analisis Kritik Sosial melalui Majas Pengontrasan**

### **4.2.2.1 Aspek Politik melalui Majas Pengontrasan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kritik politik. Kritik pada aspek politik ini merupakan segala bentuk kritik yang disampaikan kedalam dunia politik. Keadaan politik dan pemahaman politik secara umum mengenai kekuasaan, wewenang, keadilan, kepemimpinan dan sebagainya, termasuk ke dalamnya. Dengan menggunakan Gaya majas pertentangan/pengontrasan yakni suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah.

#### **4.2.2.1.1 Ironi dan Sarkasme**

Kritik politik dengan Majas Pengontrasan pertama terdapat dalam novel Persiden. Seperti dalam kutipan berikut:

(1) Orang-orang takut mencegah kemesuman yang terjadi di depan hidung mereka karena yang melakukannya konon anak-anak orang berkuasa dan bersenjata. (hlm. 4)

Pada kutipan di atas, pengarang mengungkapkan penggambaran situasi di lingkungan masyarakat dewasa ini terlebih di lingkungan pengarang itu sendiri. Dalam konteks tersebut kegiatan yang dilakukan sudah tidak lagi mengindahkan hal yang dilarang oleh agama dan dilakukan sekelompok masyarakat yang merasa memiliki kekuasaan. Kekuasaan seperti memegang kendali dalam setiap hal sehingga perlakuan yang mereka perbuat bisa dengan sewenang-wenang. Penggunaan kalimat yang seolah menyindir tentang kekuasaan, kalimat tersebut memiliki makna kontras bertujuan mengkritisi keadaan yang ironi dalam lingkungan masyarakat.

(13) Kalau ditanyakan buat apa semua itu dibangun, maka jawaban dari setiap orang yang ditanya akan sama: proyek. Artinya, membangun sebuah monumen seperti itu adalah salah satu jalan untuk mengeluarkan uang negara tanpa perlu dipertanggungjawabkan jumlah, mutu, atau nilai seninya. (hlm. 8)

Dalam kutipan di atas, tergambar sebuah penyalahgunaan kekuasaan dan uang dalam politik. Para pejabat yang sedang berkuasa bisa dengan seenaknya menggunakan uang negara untuk kepentingan dan kepuasan diri. Kekuasaan dan uang menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Mereka tidak lagi memikirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan rakyat, yang penting mereka bisa menggunakan uang negara dengan jabatan yang sedang didudukinya. Pernyataan pengarang yakni *membangun sebuah monumen seperti itu adalah salah satu jalan mengeluarkan negara tanpa perlu dipertanggungjawabkan* menjadi sebuah keironian yang disampaikan pengarang dengan makna kontras di dalamnya.

(23) Temuilah dia, Bung! Namun ingat, dia pandai berjanji tetapi sering lupa menepati, seperti calon legislatif dari sebuah partai dalam masa kampanye menjelang pemilihan umum. Mengumbar janji, tetapi pelit menepati. (hlm. 36)

Konteks yang disampaikan merupakan bentuk sindiran pengarang terhadap orang-orang yang sedang melakukan kegiatan politik. Kegiatan politik atau yang disebut pemilu, kegiatan tersebut dijadikan ajang mengobrol ucapan-ucapan manis sebagai janji jika terpilih kelak. Dalam hal ini objek kritik sasaran pengarang ialah calon legislatif. Pengarang menggunakan peribahasa untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca sehingga pembaca atau sebagai masyarakat sadar bahwa memang mengumbar sebuah janji sudah menjadi bagian dari kegiatan politik di negeri ini yang dilakukan oleh para calon yang ingin berkuasa.

(32) Misalnya, kenapa kursi kerja gubernur dapat diseret mahasiswa ke halaman sewaktu terjadi gejolak reformasi dan mahasiswa berdemonstrasi pagi petang? Lalu kursi itu dijadikan mainan di tengah halaman kantor yang luas? Kenapa pihak keamanan di kantor yang beribawa itu dapat dilumpuhkan? Pasti ada jawabnya. Bahkan, bisa lebih panjang uraiannya dari pertanggungjawaban gubernur tentang kursi kerjanya yang dapat dilarikan anak-anak ingusan begitu saja, atau laporan pihak kepolisian. (hlm. 58)

Dari kutipan di atas, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi satu kesatuan konteks merupakan suatu keadaan yang menjadi bahasan permasalahan terhadap situasi sosial yang sedang terjadi pada saat itu, yang terjadi di lingkungannya, yang terjadi di negerinya. Olah dari gambaran kemarahan, sindiran, yang hendak disampaikan menggunakan bahasa khas pengarang yang memiliki makna kontras didalamnya.

(41) Ternyata pada kenyataannya yang paling banyak melakukan korupsi bukanlah orang-orang muda, melainkan orang-orang tua memegang kekuasaan dengan luasnya mereka menimbun kekayaan dibawah ketiaknya sampai lupa bahwa yang ia pegang adalah harta kekayaan rakyatnya. (hlm. 94)

Kalimat dalam konteks yang ada sebuah pernyataan yang langsung ditujukan kepada para orang-orang tua yang memegang kekuasaan menganggap mereka berjasa untuk bangsa dan negara tetapi kenyataannya mereka menggunakan kekuasaan itu untuk menimbun harta sebanyak-banyaknya dari hasil mencuri uang negara. Frasa menimbun kekayaan di bawah ketiaknya mempunyai makna kontras ironi ketiak dalam KBBI merupakan bagian tubuh yang tersembunyi dibagian yang lekuk, maksudnya di sini pejabat yang mengumpulkan harta secara diam-diam untuk kepentingan pribadinya. Mencuri uang negara adalah suatu perbuatan kriminal dan sangat merugikan negara dan rakyat. Yang membuat prihatin dewasa ini tindak kriminal itu malah seperti sudah tradisi turun temurun orang-orang yang memiliki kekuasaan mengayakan dirinya selagi kekuasaan masih dipegangnya.

(43) Tentang persoalan salah hitung dalam pemilihan suara saat pemilihan umum yang baru lalu, mereka gembor-gemborkan sebagai ulah orang-orang muda yang diragukan niat baiknya untuk menjadikan pemilihan umum jujur dan adil tetapi ketika duduk-duduk di masjid membagi-bagi uang sebelum hari pemilihan umum, mereka anggap itu sebagai hadiah cuma-cuma dari seorang kaya yang entah dari mana datangnya. (hlm. 95)

Novel Persiden ditulis pada saat situasi pemilihan umum yang sedang diadakan sehingga pengarang sangat jelas menggambarkan keadaan politik yang terjadi di pada saat itu lingkungannya. Saling tuding kaum muda dengan kamu tua menjadi gambaran carut-marutnya situasi yang terjadi pada saat itu. Makna



kontras yang terdapat pada kalimat *mereka anggap itu sebagai hadiah cuma-cuma dari seorang kaya yang entah dari mana datangnya* Politik uang menjadi objek yang dijelaskan.

(54) Mereka menganggap semua itu adalah masa lalu. Sedang masa depan adalah masa dimana pemimpin terdiri atas mereka yang punya uang dan kekuasaan. (hlm. 135)

Makna kontras yang bersifat ironi menjadi gaya pengarang menyampaikan sebuah keprihatinan terhadap segala sesuatu yang terjadi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa, unsur politik selalu saja mencampuri kehidupan yang tidak sepatutnya dimasuki ruang lingkupnya lingkupnya.

(57) Rumah-rumah mewah bercampur dengan Balai Pemuda yang morat-marit. Lalu balai itu diambil alih dan diruntuhkan, diganti dengan sebuah gedung baru yang didirikan di atasnya. Semua itu berkat kemurahan hati pejabat yang tinggal di sana dengan memakai sedikit dana negara untuk membangunnya. (hlm. 157)

Kalimat *Semua itu berkat kemurahan hati pejabat yang tinggal di sana dengan memakai* tidak sedikit yang digunakan. *sedikit dana negara untuk membangunnya* merupakan bagian dari kritikan terhadap para pejabat yang dengan memanfaatkan jabatannya untuk menggunakan uang negara untuk kepentingannya. Frasa *sedikit dana negara* menjadi sentilan yang dipakai pengarang untuk mengungkapkannya padahal bisa jadi dana yang dimaksud

(64) Rangkayo dahulu seorang pengusaha sukses, ketika permainan dalam dunia ekonomi dan bisnis berjalan *fair*, ketika para pelaku bisnis sama-sama tidak menggunakan tangan kekuasaan tetapi setelah kegiatan ekonomi dicampur baurkan dengan kekuasaan dan politik praktis, muncul pengusaha-pengusaha baru yang berasal dari kalangan pejabat beserta anak kemenakannya. (hlm. 180)

Aspek kekuasaan sangat tergambar dalam konteks tersebut. Kekuasaan yang ingin melakukan perubahan terhadap segalanya dengan tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Penguasa seperti menginginkan kemodernan untuk semua aspek. Permainan penguasa terhadap segala bidang memunculkan akibat-akibat yang terjadi terhadap masyarakat. Seperti halnya yang dirasakan tokoh Rangkayo pada aspek ekonomi pada novel ini

(69) Menurut mereka, rumah-rumah mereka lebih dulu berdiri daripada republik ini dibentuk, lebih dahulu mereka mendirikannya daripada berdirinya pemerintahan yang ada sekarang, tetapi kenapa tiba-tiba rumah-rumah mereka dianggap liar? Apa karena bentuk dan ukuran rumah-rumah mereka begitu sederhana? (hlm. 229)

Pada konteks ini pengarang menggambarkan keadaan lingkungan yang terpengaruh oleh kekuasaan di negeri ini. Kekuasaan yang dengan semena-mena menganggap perumahan rakyat sederhana sebagai perumahan liar. Hanya karena bentuk perumahan rakyat begitu sederhana dan kurang enak dipandang mata.

#### **4.2.2.2 Aspek Ekonomi melalui Majas Pengontrasan**

##### **4.2.2.2.1 Ironi & Sarkasme**

(49) Kau tahu, dulu kerjaku tukang pijat. Kemudian pekerjaan itu dirampas gadis-gadis cantik. Mereka mau memijat siapa saja dengan cara bagaimana saja. Dua tahun lebih aku jadi penganggur karena aku sudah tidak laku lagi. (hlm. 111)

Kritik berupa keadaan ekonomi yang dijalankan tokoh Jinaha. Pekerjaan menjadi tukang pijat yang sudah tidak lagi dilakoninya karena pekerjaan tersebut sudah diambil alih perempuan yang dianggapnya mau memijat siapa saja dengan cara bagaimana saja. Dalam hal ini budaya pijat yang dilakukan para perempuan

adalah kebudayaan yang negative karena perempuan-perempuan itu terkadang mau memijat siapa saja dan dengan cara bagaimana saja. Pengarang menjelaskannya dengan makna kontras yang lugas.

(49) Hidup luntang-lantung sedangkan anak bertambah juga. Kemiskinan ternyata tidak menghalangi orang mendapat anak,” katanya menyelingi cerita. Uang dapat, nafsu tersalur. Apalagi, Rau? Apalagi? Itu lah yang dicari di dunia ini, bukan? (hlm. 113)

Percakapan tokoh merupakan bentuk fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat aspek ekonomi. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang menjadi pola pikir masyarakat dewasa ini, hal tersebut juga menjadi bentuk kritik terhadap fenomena budaya yang negatif di tengah-tengah masyarakat. Kalimat *Kemiskinan ternyata tidak menghalangi orang mendapat anak* menjadi penguat pesan yang hendak disampaikan pengarang dengan gaya bahasanya yang lugas dan tidak bertele-tele.

#### **4.2.2.3 Aspek Sosial Budaya melalui Majas Pengontrasan**

Kritik aspek Sosial Budaya merupakan bentuk sebuah kritik terhadap gejala sosial pada masyarakat seperti pola pikir, moralitas, adat istiadat, budaya masyarakat yang negatif dan sebagainya. Hal ini mencakup fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta sifat-sifat psikologis manusia. Dengan melalui majas pengontrasan sebagai stile terhadap kekhasan penulisan pengarang. Makna yang tidak melulu langsung diperlihatkan dalam sebuah konteks atau kalimat, sehingga ada yang menggunakan makna kontras yang terimplisit di dalam penulisan masing-masing pengarang.

#### 4.2.2.3.1 Hiperbola

(6) Betapa dahsyatnya Persiden itu, Bung! Di dalam taksi yang berderet-deret sepanjang jalan di jalur seberang sana, pasangan-pasangan mengerang menikmati perzinaan, sementara di jalur lain, orang-orang berdecak serta menahan napas menyaksikan akrobatik mobil-mobil mewah, dan mereguk ludah bila kalah dalam perjudian. (hlm. 5)

Situasi yang digambarkan dalam konteks, merupakan budaya masyarakat yang negatif dewasa ini. Kegiatan-kegiatan seperti perzinaan, perjudian dan semacamnya yang merusak moral serta melanggar hukum adat dan agama sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan masyarakat. Pengarang mengungkapkannya dengan makna kontras, terdapat pada kalimat *Betapa dahsyatnya Persiden itu, Bung*. *Dahsyat* memiliki arti hebat; amat sangat sehingga penggunaan kata tersebut terlihat berlebihan. Mungkin karena pengarang memang melihatnya sesuatu kejadian luar biasa yang sudah melewati batas melanggar hukum adat dan agama.

(27) Setiap orang yang mengganggu ketentraman istri dan anaknya, akan disembelih. Seandainya ancaman itu dilaksanakan, mungkin sudah dua ratus lima belas orang Paratingga yang mati kehilangan kepala. (hlm. 45)

Suatu keadaan yang terjadi terhadap individu bahkan masyarakat, mengatasi segala permasalahan yang ada sudah tidak lagi dengan musyawarah yakni dengan menghalalkan berbagai macam cara. Contohnya dengan kekerasan. Kalimat *Seandainya ancaman itu dilaksanakan, mungkin sudah dua ratus lima belas orang Paratingga yang mati kehilangan kepala* yang diungkapkan terkesan melebih-lebihkan sesuatu yang belum tentu terjadi pada seseorang.

(78) Bung. Betapa hebatnya pertemuan itu. Seandainya kejadian ini diceritakan kepada seorang pengarang, pastilah cerita ini akan ditulisnya dengan sangat dramatis. (hlm. 271)

Pengarang seolah membuat kesan bagi pembaca bahwa persoalan-persoalan yang terjadi pada kaum atau keluarga yang ditulisa olehnya tidak lah penting untuk dituliskan atau diceritakan. Pengarang menyebut dalam kalimat yang bermakna kontras *Seandainya kejadian ini diceritakan kepada seorang pengarang, pastilah cerita ini akan ditulisnya dengan sangat dramatis* membuat kesan menjadi berlebihan padahal beliau adalah seorang pengarang yang menceritakan kisahnya dalam novel ini.

#### 4.2.2.3.2 Litotes

(22) “Letakkan otak di kaki, kita akan dapat diterima jadi pegawai negeri. Kalau otak diletakkan di kepala tidak ada lowongan kerja,” katanya menertawakan dirinya sendiri sambil tertawa keras dan panjang mengingat cara dia diterima menjadi pegawai negeri. (hlm. 25)

Jawaban tokoh di atas, merupakan bentuk sindiran terhadap cara mendapatkan sebuah jabatan dalam instansi pemerintahan. Anggapan yang dikatakan tokoh seakan mengecilkan fakta yang ada bahwa menjadi pegawai negeri tidak lah harus mempunyai kapasitas otak yang pintar dan sebagainya. Bisa saja mendapatkan sebuah jabatan dengan berbagai macam cara dari yang wajar hingga yang tidak wajar, dari yang umum hingga yang tidak umum. Pola pemikiran masyarakat yang seperti itu menjadi hal yang sudah biasa di kalangan masyarakat itu sendiri.

(78) Bung. Pertemuan ini tidak usah diceritakan pada siapa-siapa. Siapa juga yang mau mengarang tentang orang-orang seperti dari Rumah Bagonjong ini. (hlm. 272)

Pengarang seakan mengecilkan fakta dirinya dalam hal ini menggambarkan dirinya menjadi orang-orang biasa yang tidak perlu diceritakan

ataupun dikarang dalam sebuah karya. Dia menyebut masyarakat biasa sering luput dari perhatian sekelilingnya lain halnya kehidupan orang-orang yang memiliki kekuasaan.

#### 4.2.2.3.3 Ironi & Sarkasme

(6) Mereka main kucing-kucingan dengan polisi lalu lintas. Bila ada polisi berdiri di situ, mereka mematuhi peraturan lalu lintas, tetapi bila polisi pergi, mereka kembali melakukan pelanggaran. (hlm. 6)

Keadaan yang ironi terhadap pola pikir masyarakat yang menganggap peraturan lalu lintas hanya dipatuhi bila ada polisi saja, jika polisi tidak ada maka dilanggar lah peraturan tersebut. Frasa *main kucing-kucingan* menyiratkan pesan yang hendak disampaikan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada sebuah hukum yang berjalan di negeri ini.

(11) “Peraturan lalu lintas hanya untuk polisi.” Kata sopir-sopir dengan tenang sambil melirik ke warung tempat polisi itu istirahat. (hlm. 8)

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa peraturan akan dilanggar jika tidak ada yang mengawasi, dalam konteks ini polisi lah yang dimaksud untuk mengawasi peraturan yang ada. Namun kenyataanya polisi terkadang kurang menjalankan dan menerapkan tugasnya dengan baik. Kalimat yang disampaikan seolah masyarakat sudah tahu apa yang dikerjakan polisi dalam menjalankan tugasnya dengan menyampaikan makna yang terkesan untuk menyindir keadaan tersebut.

(11) Jika kendaraan dihentikan di tengah Persiden berarti mengundang polisi datang, yang nanti akan berakhir dengan tawar-menawar harga terhadap sebuah pelanggaran. (hlm. 7)

Makna kontras dalam pernyataan *tawar-menawar harga terhadap sebuah pelanggaran* menjadi gambaran yang sering dilihat apabila seseorang atau pengguna kendaraan melakukan sebuah pelanggaran. Biasanya kata *tawar-menawar harga* digunakan dalam kegiatan ekonomi seperti untuk penjual dan pembeli namun hal ini digunakan untuk membebaskan dari sebuah pelanggaran di jalan. Dengan menganggap segala urusan akan selesai jika diselesaikan dengan uang. Situasi sosial semacam ini seperti sudah menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga jelas saja makin banyak orang yang mempunyai jabatan melakukan korupsi.

(13) Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya. Para pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan. (hlm. 11)

Pengarang melancarkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Pengarang menjadikan kawasan Persiden tempat segala macam kegiatan seperti pelacuran, perjudian, perkelahian yang menjadi masalah besar yang selama ini muncul di dalam masyarakat yang telah membesarkannya. Kalimat yang diungkapkan merupakan perasaan ironi pengarang terhadap keadaan para pemuda saat ini. Para pemuda lebih senang untuk senang-senang daripada untuk bekerja.

(13) Ustaz dengan kopiah terbenam tidak menjadikannya berwibawa apalagi untuk dapat dikatakan gagah atau tampan. Begitu juga dengan kantor kepala daerah. Besar, berkuasa tetapi bodoh, tidak berwibawa, tidak punya daya pikat, dan tidak familier. (hlm. 15)

Pengarang mengungkapkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Tidak hanya kawasan Persiden, tetapi Rumah Bagonjong yang

menjadi ciri dari rumah adat minangkabau juga dijadikan sasaran kritik terhadap tatanan yang merubah kebudayaan yang sudah ada. Bentuk rumah minang yang memiliki gonjong dialihkan bentuknya tanpa mengindahkan makna yang sudah sejak dulu ada dalam budaya minangkabau. Peralihan tersebut membuat pengarang mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap kondisi budaya dengan menggunakan istilah kopiah seorang ustaz yang dibenamkan, yang jika dilihat tampak lucu dan tidak enak dipandang. Dengan bahasa yang frontal dan sarkas.

(13) Peralihan bentuk atap rumah adat dijadikan bentuk atap bangunan sebuah kantor pemerintah terasa sekali bahwa masalah keindahan, harmoni, proporsi, dan artistik belum menjadi pertimbangan dalam mengatur sebuah bangsa, walaupun semua orang berkata bahwa mereka berbudaya, mempunyai cita rasa seni yang tinggi, serta ucapan-ucapan berbusa lainnya.

Gaya penyampaian pengarang dalam kalimat ini sarat akan makna kontras karena pengarang ingin menunjukkan situasi sosial budaya di lingkungannya makin terlihat ironis sehingga pengarang menyindir keadaan tersebut. Kalimat yang memperjelas bahwa pengarang menyampaikan kritikan ialah pada kalimat *walaupun semua orang berkata bahwa mereka berbudaya, mempunyai cita rasa seni yang tinggi, serta ucapan-ucapan berbusa lainnya.*

(13) Nama diganti nomor. Mungkin penduduk di sana juga akan mengalami nasib seperti itu. Mereka akan mudah dikenal menurut nomor dibanding nama. Gampang dihitung sebagai angka daripada manusia. Namun, Bang Samu tetap bertahan memanggil nama kampung itu Paratingga. “Masa semuanya harus diubah, *Bangang*” gerutunya sendiri.

Situasi yang terjadi pada masyarakat yang digambarkan merupakan situasi atas perubahan pola pemikiran. Dalam konteks ini kritikan terhadap pengenalan orang yang lebih sering menggunakan angka. Seperti dalam proses pemilihan



umum yang menjadi bagian dari demokrasi negeri ini, seseorang yang ikut serta dalam pemilu akan diurutkan menurut nomor sehingga biasanya masyarakat mudah mengenalinya berdasarkan nomor urutnya. Kalimat *gampang dihitung sebagai angka daripada manusia* menjadi sindiran terhadap kritikan yang disampaikan pengarang.

(19) Di sinilah uniknya hidup itu, Bung. Kita hanya punya pengetahuan sedikit sekali tentang mereka tetapi sayangnya, dengan yang sedikit itu kita sudah menganggap tahu segalanya. Keblinger! (hlm. 21)

Pesan yang diungkap pengarang menunjukkan keadaan yang ironi yang terjadi pada pola pikir masyarakat. Pola pikir yang menganggap lebih tahu keadaan di sekitarnya tetapi tidak dengan pengetahuan yang luas dan sebenarnya. Kalimat *di sinilah uniknya hidup itu, Bung* merupakan makna kontas untuk menunjukkan keprihatinan seorang pengarang terhadap situasi yang ada.

(21) Seorang tua memanggil “pa” pada seorang yang lebih muda, hanya karena jabatannya. Kalau jabatannya habis atau tanggal, apa si kecil itu masih juga dipanggil “pa”? Apa tidak lucu kalau seorang kakek memanggil “pa” pada seorang yang umurnya baru setahun jagung dan darahnya baru setumpuk pinang? (hlm. 24)

Kerancuan terhadap sebuah panggilan yang biasanya digunakan untuk seseorang dianggap pengarang sudah tidak karuan. Pola pemikiran masyarakat yang menganggap sebuah jabatan merupakan sesuatu yang dihormati meski orang yang memiliki jabatan tersebut masih muda. Sebenarnya kebiasaan itu dalam pemanggilan terhadap seseorang yang lebih muda dan dilakukan lebih tua adalah di luar dari hal yang sepatutnya. Namun, dewasa ini pemanggilan tersebut ditujukan untuk orang-orang yang mempunyai kedudukan. Tidak lah peduli umur yang masih muda untuk disebut *Pa atau Pak (Bapak)*.

(23) Orang yang punya malu tidak merasa malu, yang mendapat malu tidak merasa malu. Walau persoalan yang membuat malu itu mereka bicarakan sesamanya dengan malu-malu. (hlm. 38)

Budaya malu menjadi persoalan dewasa ini, masyarakat menganggap perbuatan yang mengakibatkan malu sudah bukan lagi persoalan yang harus dibesar-besarkan. Budaya malu yang menurut mereka menjadi hanya urusan masing-masing yang melakukannya saja. Bukan lagi budaya yang seharusnya dihindarkan agar tidak mencoreng kehormatan individu bahkan keluarga di lingkungan masyarakat.

(26) Hal semacam ini lebih menyakitkan karena orang tidak menganggapnya apa-apa lagi. Untuk apa hidup dalam sebuah masyarakat kalau kita tidak disipa-siapa lagi? (hlm. 40)

Pengarang menyiratkan sebuah kritik terhadap situasi sosial masyarakat yang sedang terjadi di lingkungannya. Dengan mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya bila hidup di tengah-tengah masyarakat namun sudah tidak dianggap ada di dalamnya. Dengan bahasa yang tersirat namun makna ironi yang digunakannya sebagai penggambaran tentang sesuatu yang terjadi pada situasi sosial yang ada dewasa ini.

(26) Anggapan suaminya telah melanggar aturan adat sebagai semenda, kini tidak lagi menjadi persoalan baginya. Suaminya tetap bersamanya, tidak menceraikannya, itu yang penting walaupun dianggap melanggar aturan adat. Biarlah adat dilanggar asal hidup tidak menderita.

Pernyataan tokoh menjadi sebuah kritik berupa pernyataan implisit dengan menyebutkan bahwa sebagian dari masyarakat sekarang ini sudah banyak melanggar dan tidak peduli dengan adat, budaya dan sebagainya. Pola pemikiran

yang sudah sangat tidak berlandaskan dasar adat dan budaya yang dianut nenek moyang selama ini.

(35) “Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri Jiran, bendaharawan PU provinsi, suhu anak-anak Persiden pula lagi, keturunan ulama, orang beradat! Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain! Laki-laki apa kamu! Mamak macam apa kalian!” (hlm. 62)

Pernyataan yang diungkapkan tokoh merupakan bagian dari kemarahan terhadap keadaan masyarakat yang sudah tidak bisa mencegah perbuatan-perbuatan yang dilarang adat bahkan agama. Kata *diancuk* merupakan pengungkapan lain dari dihormati dengan tidak sah oleh pasangan di luar ikatan pernikahan. Terdapat makna kontras yang berbentuk sarkas.

(35) Dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan, Pa Mikie berusaha melepaskan semua kekesalannya sembari meyakinkan Pa Tandang bahwa persoalan Malati tidak dapat disamakan dengan cerita sinetron atau opera sabun yang selalu ditayangkan setiap hari di televisi. (hlm. 66)

Dalam konteks pembahasan tentang masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga Malati menjadi suatu cerminan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari bahwa terkadang menganggap kehidupan itu seperti apa yang diceritakan dalam sebuah sinetron namun pada kenyataannya tidak lah sama hakikat kenyataannya yang dijalani. Pada kalimat *dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan* mengibaratkan kepayahan seseorang menghadapi permasalahan keluarganya sendiri terlebih itu kemenakannya (keponakan)

(35) Jika adik tidak mau patuh lagi kepada kakaknya, jika anak tidak mau lagi patuh kepada ayahnya, jika rakyat tidak mau patuh lagi kepada

pemimpinnya, jika makmum tidak mau lagi mengikuti imamnya, kau tahu apa akhir dari segalanya. Chaos! Keliaran! Kebebasan tanpa batas! (hlm. 81)

Penggunaan kata Chaos! Keliaran! menjadi bentuk kemarahan dengan penggunaan gaya bahasa yang sarkas serta kritikan terhadap pola pikir serta budaya yang sudah mulai pudar di masyarakat. Pengarang seolah menuliskan apa yang dirasakan olehnya sendiri pada kehidupan keluarganya. Sehingga konteks tersebut sangat mudah dipahami pembaca.

(39) Sama anehnya bila mengikuti kegiatan orang-orang tua di masjid. Duduk bersama-sama setiap malam mengatur siasat untuk meruntuhkan sebuah partai Islam karena mereka benci dengan tokoh utama partai itu. Lalu diam-diam memilih partai yang pengurusnya dapat membagi-bagikan sejumlah uang, walau pemimpin partai itu diragukan keislamannya. (hlm. 92)

Kegiatan yang dilakukan para orang tua di dalam masjid untuk hal yang tidak diperkenankan dalam pelaksanaan pemilihan yang disebutkan dalam konteks yang seharusnya menjadi tempat untuk ibadah namun menjadi tempat kegiatan politik. Pengarang menggunakan bahasa yang berupa sindiran terhadap kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan para tetua masyarakat. Keprihatinan pengarang dituangkan dengan bahasa khasnya yang memiliki makna yang terimplisit.

(41) Persoalan Malati mereka besar-besarkan untuk menyerang orang-orang muda. Namun, persoalan menikahi gadis-gadis sebaya cucunya, mereka menganggut-anggut menikmati. (hlm. 95)

Persoalan yang digambarkan merupakan situasi sosial yang dirasakan pengarang sering terjadi di kehidupan dewasa ini. Suatu perbuatan yang jelas melanggar segala norma sudah menjadi hal yang sering kita dengar sehari-hari seakan hal tersebut dibuat lumrah dan bisa dilakukan siapa pun, halangan apapun,

hingga generasi apapun. Yang muda dengan segala permasalahannya dan yang tua dengan segala tingkah lakunya yang tidak bisa dijadikan panutan oleh kaum muda lagi.

(49) “Negeri ini beradat, Jin!” “Adat apa? Menutupi kebodohan dan ketidakberdayaan hari ini dengan kemahsyuran nenek moyang? Rau, sekarang sudah zaman reformasi. (hlm. 118)

Kritikan yang diungkapkan melalui percakapan tokoh terhadap anggapan bahwa sudah tidak seharusnya pemikiran tentang adat dan sebagainya menjadi dasar pemikiran masyarakat dewasa ini. Karena zaman yang sudah menggeser segala landasan pemikiran yang selama ini dijalankan masyarakat negeri ini terlebih lagi masyarakat lingkungannya.

(53) Sekarang bukan zamannya lagi menjadi kaum feodal. Hampir semua suku atau kaum sekarang ini tidak peduli lagi apakah mereka harus punya kepala kaum, mamak, atau tidak. (hlm. 135)

Aspek kritik terhadap sosial budaya sangat jelas menjadi permasalahan yang hendak disampaikan, pola pemikiran masyarakat yang dianggapnya sudah bukan lagi pemikiran pada zaman feodal (zaman yang berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan). Anggapan terhadap peranan mamak yang ada dalam budaya lingkungannya yang sudah ditinggalkan menjadi bentuk keprihatinan sekaligus kritikan.

(54) Umumnya, panti-panti pijat di situ lengang karena orang-orang tua yang mau dipijat selalu mencari tempat yang lebih jauh agar tidak mudah diawasi. (hlm. 155)

Makna kontras yang disampaikan sebenarnya sebagai sindiran terhadap perbuatan orang-orang tua yang di kalimat tersebut menjadi objek kritikan.

Pengarang merasa ironis karena orang-orang tua sudah tidak lagi peduli dengan nilai yang sudah sejak dulu ada di negeri dan kebudayaannya.

(54) Pada dasarnya, kedua kelompok pemuda itu sama. Mereka sama-sama berada dalam suatu kurun kebebasan tanpa seorang pun tokoh-tokoh agama, adat, pendidikan, atau pejabat-pejabat yang sesungguhnya berwenang mengurus kepemudaan dan pengangguran, yang mau secara langsung turun tangan membina serta mengarahkan.

Konteks yang digambarkan merupakan keadaan atau situasi yang terjadi di lingkungan pengarang. Bentuk kritikan yang digambarkan pengarang yakni terkait tentang peran tokoh agama, adat, serta pendidikan seharusnya berwenang mencegah akibat dari adanya globalisasi yang merusak moral generasi muda. Kegiatan seperti menggunakan obat-obatan terlarang sudah sangat mengkhawatirkan jika tidak adanya peran serta tokoh masyarakat yang dimaksud pengarang.

(57) Tanpa bersusah payah, mereka bisa mendapat uang serta obat-obat terlarang sebagai ukuran dan tren anak muda pada zaman modern seperti ini. (hlm. 161)

Fenomena kebudayaan negatif yang sudah menjangkiti para generasi muda menjadi keironian pengarang sehingga diungkapkan dalam kalimat tersebut dan dengan kekhasanya yang tidak langsung tapi teimplisit. Penggunaan obat-obat terlarang seperti sudah dijadikan suatu kebiasaan yang kekinian dewasa ini hal tersebut mengundang keprihatinan para orang tua yang memiliki anak. Mereka takut anak-anaknya mengikuti zaman yang semakin carut marut kebebasannya

(60) Lala tidak peduli lagi dengan adat dan agama. Tidak peduli lagi dengan kepantasan dan kepatutan. Membenarkan perbuatan serong yang dilakukan Malati. Menganggap hal seperti itu sudah biasa, lumrah terjadi pada gadis-gadis masa kini. (hlm. 175)

Penggambaran tentang keadaan masyarakat yang menganggap kehamilan di luar nikah di era sekarang menjadi sesuatu yang wajar terjadi bahkan hanya menganggap sebagai sebuah kebodohan saja. Meminggirkan nilai-nilai yang ada di budaya bangsa serta agama, serta tidak harus lagi diberikan sanksi atas perbuatannya. Pengarang menyampaikan hal tersebut melalui pernyataan tokoh Lala, dengan menggunakan gaya pengungkapan sindiran halus.

(60) Lala hanya melihat kehamilan sebagai suatu risiko dari kebodohan. Tidak perlu ada sanksi, tidak perlu ada hukuman. Perbuatan yang dilakukan Malati adalah mode zaman, ciri kemajuan, dan pertanda kebebasan. (hlm. 175)

Kebebasan yang terjadi di zaman ini tetap menjadi topik utama pengarang melancarkan kritik dalam hal ini kritik terhadap situasi sosial budaya yang sudah kelewat batas, tidak karuan dan memprihatinkan.

(68) Seperti pantat buruk yang membesar menjelang purnama. Kalau kita pikir, apa hubungan pantat buruk dengan bulan? Hal-hal seperti ini hanya dapat dikaji dalam dunia mistik. (hlm. 184)

Pepatah yang dituliskan pengarang menjadi sebuah bentuk menyindir orang-orang yang dewasa ini masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik atau gaib yang dianggapnya bisa menemukan jalan keluar atau petunjuk dari semua permasalahan. Orang-orang seperti itu seolah sudah tidak percaya lagi akan takdir yang ditentukan oleh Tuhan Sang Pencipta dan yang menakdirkan segalanya. Setiap kejadian pastilah mempunyai makna dibaliknnya. Kepercayaan terhadap hal gaib sebenarnya dilarang agama karena merupakan dosa besar karena termasuk menyekutukan Tuhan.

(69) Sekilas, mungkin orang akan menganggap ibu-ibu itu latihan drama. Namun, kalau diikuti, pertengkaran itu terasa jauh sekali berbeda antara bahasa yang mereka ucapkan Ibu-ibu itu berpakaian rapi dan mewah, tetapi bahasa yang dipergunakan dalam pertengkaran liar dan kumuh. (hlm. 233)

Konteks yang terjadi merupakan kondisi yang ironi dilancarkan untuk menyindir kalangan ibu-ibu yang menggunakan bahasa tidak baik dalam sebuah perdebatan, tidak sesuai dengan pakaian yang dikenakan. Terlihat bahwa mereka hanya meyibukkan diri dalam urusan mempercantik penampilan tanpa dibarengi sifat, perilaku dan perkataan yang juga dipercantik sehingga selaras dengan penampilannya yang rapi dan mewah.

(72) Untuk memperlihatkan kepada semua lapisan masyarakat bahwa wanita harus berbimbingan tangan dengan laki-laki. Bukan masanya lagi laki-laki terus berada di atas perempuan, kalau bisa perlu perempuan harus di atas laki-laki. (hlm. 235)

Situasi sosial yang salah kaprah terjadi pada kedudukan perempuan yang sudah menyalahi kodrat yang seharusnya berada dibawah kedudukan laki-laki. Karena dalam agama islam perempuan adalah makmun bagi seorang laki-laki dan laki-laki adalah seorang imam bagi perempuan. Dewasa ini kedudukan tersebut sudah banyak tidak berlaku lagi bagi sebagian perempuan yang menginginkan kedudukannya sama dengan laki-laki bahkan menginginkan berada si atas kedudukan laki-laki. Miris memang ketika para perempuan menganut prinsip tersebut. Hal ini sudah berjalan ketika slogan emansipasi wanita digaungkan oleh pahlawan pejuang kaum perempuan.

(74) Dulu aku jadi bebek. Ke mana Komandan, ke sana aku. Berjalan Komandan, berjalan aku. Makan Komandan, aku makan. Naik Komandan, aku belum. Ketika aku mau jadi manusia, aku langsung dipensiunkan. (hlm. 240)



Jawaban tokoh menjadi bagian dari sindiran terhadap status sosial yang terjadi pada tokoh Maijen yang seolah menjadi prajurit yang selalu menuruti kehendak atasannya. Seorang prajurit tidak lah berhak untuk mengungkapkan apa yang seharusnya terjadi sehingga karena atasan akan memberlakukan bawahan dengan semena-mena karena merasa memiliki jabatan yang tinggi.

(74) Sebaliknya, janggal kalau anak laki-laki diberi nama perempuan, kemudian akibat nama itu, sifat, sikap, dan cara berpikirnya menjadi keperempuanan. Anak itu akan jadi banci! (hlm. 256)

Istilah sarkas untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi pada seorang laki-laki. *Banci* bermakna laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi sosial budaya yang tengah terjadi dewasa ini menjadi ironi. Fenomena yang luar biasa pada saat ini karena banyak manusia yang sudah berani melawan takdir Tuhannya.

(74) Menurut dugaan Pa Mikie, laki-laki yang ikut menolongnya mengangkat Hedlen itu pastilah suami Malati, dan Bijo adalah anak Malati. “Apa begitu petunjuk keris?” bisik Pa Rarau disusul dengan tawanya yang keras sekali. (hlm. 265)

Ungkapan tokoh menjadi gambaran keadaan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang tabu dan tidak logis. Pengarang memunculkan keadaan tersebut dalam penokohan tokohnya. Di masa yang sudah modern, masyarakat negeri ini masih banyak yang memilih mempercayai hal-hal yang tidak realistis untuk kepentingan beberapa hal. Keadaan tersebut dikarenakan adat istiadat yang masih sangat kuat dan dijalankan oleh masyarakat adat itu sendiri.

(74) Membedakan apakah seseorang laki-laki atau perempuan, sekarang ini saja cukup sulit.

Kalimat tersebut seolah menjelaskan apa yang terjadi pada keadaan manusia saat ini yang sudah melawan kodrat yang sudah ditetapkan Tuhan dari dalam kandungan. Keadaan sosial dimana pria banyak menyerupai wanita serta sebaliknya wanita menyerupai pria.

(78) Memang kalau orang sudah putus asa, biasanya mereka kembali bersastra-sastra.” “sama seperti orang yang tidak mampu menantang realitas, mereka lari ke dunia mistik. (hlm. 277)

Makna kontras yang terdapat di kalimat dalam konteks situasi yang terjadi bahwa dewasa ini masih ada saja orang-orang yang tetap mempercayai dunia kemistikan (tidak logis) untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menurutnya sudah tidak bisa diselesaikan dengan akal sehat atau kemampuan manusia itu sendiri.

(83) Jangankan Taci Cie, bahkan ada orang yang lebih tua dan kaya, bahkan lebih rakus dari Taci. Miliaran jumlah uangnya, tapi ketika ditanya, dia mengelak sepeserpun aku tidak punya uang katanya. mungkin itu kutukan yang menimpa kaum kita Rakus! Kita berantakan karena masing-masing rakus. Rakus dengan segalanya. Kutukan untuk seluruh bangsa. Kerakusan! (hlm. 285)

Dalam percakapan yang terjadi antara Pa Rarau dengan Pa Tandang, mengungkapkan kemarahan terhadap saudara mereka yakni Taci Cie yang dianggapnya menjadi pribadi yang rakus. Rakus memiliki arti ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan; loba; tamak; serakah. Dan menjadi bagian dari sindiran kritikan pengarang terhadap orang-orang yang memiliki sifat kerakusan sehingga banyak akibat yang dtimbulkan untuk diri sendiri, orang lain, bahkan bangsa ini.

(83) “Tidak hanya sebatas pikiran tapi jual beli semacam itu telah dilakukan banyak orang. Ada orang yang rela menjual ibunya, anaknya, istrinya, dirinya, dan harga dirinya. Bahkan ada yang menjual negerinya lengkap dengan penduduknya yang berjumlah dua ratus juta orang lebih, tanpa rasa bersalah sedikit pun. Mereka selalu lapar terhadap harta benda dan tak pernah ada kenyang-kenyangnya,” Pa Mikie menambahkan. (hlm. 287)

Pernyataan tokoh dalam sebuah percakapan seolah menjelaskan tentang kejadian atau situasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, keironian yang dirasakan terhadap moral individu yang semakin berkurang. Tidak lagi peduli dengan atau tentang nilai-nilai budaya, agama, dan bahkan kemanusiaan. Ungkapan yang memiliki makna kontras didalamnya.

(89) Mungkin melalui suara, seperti suara yang sekarang disimak Maudian, gambar-gambar telanjang di layar televisi, atau pada berbagai tabloid dan majalah di tangan penjual Koran di pinggir-pinggir jalan. (hlm. 296)

Dari pernyataan tokoh. Situasi sosial dimana yang terjadi akhir-akhir ini perempuan makin dapat melakukan berbagai cara untuk mempertontonkan dirinya di depan khalayak umum. Hal tersebut mengundang keprihatinan karena perempuan seharusnya menjaga dirinya dari hal-hal yang akan mengundang kejahatan yang akan membahayakan dirinya dan masa depannya.

(89) Siapa pun perempuannya, akan dapat mempergunakan apa saja yang ada pada dirinya untuk dijadikan alat pukau atau modal kerja. Mulai dari rupa, suara, terlebih bagian-bagian terdalam dari tubuh mereka. Dalam hal ini, perempuan sama seperti pohon enau. (hlm. 296)

Pengibaratan yang disampaikan bahwa perempuan sama seperti pohon enau adalah sebuah bentuk sarkas dari keprihatinan di zaman modern ini. Sama seperti pohon enau sama artinya dengan sesuatu bahan yang bisa diperjualbelikan dan biasanya dijadikan sebuah pajangan atau pemanis untuk orang-orang

melihatnya. Dalam agama perempuan sangatlah dijaga kehormatannya sehingga perempuan tidak benar bahwa hanya sebagai pajangan yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk apapun (suara, rupa bahkan bagian dalam tubuhnya) dan dalam hukum undang-undang pun perempuan dilindungi sehingga perempuan tidak boleh sama sekali diperlakukan semena-mena oleh apa pun dan siapa pun. Namun nyatanya sekarang ini banyak perempuan yang tidak sadar betapa martabatnya terhormat.

(93) Mamak-mamak sekarang terlalu sombong untuk dirinya. Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di bawah mereka, lebih bodoh daripada mereka. Padahal, kemenakannya itulah yang kini ikut bersama orang lain sedang mengubah cara pikir dunia. (hlm. 297)

Dalam kutipan di atas, *Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di bawah mereka, lebih **bodoh** daripada mereka.* Bentuk sarkas yang digunakan sebagai ungkapan bahwa keadaan sosial budaya yang sudah tidak lagi seperti dulu mereka anut. Masyarakat kurang peduli akan sanak saudaranya sendiri, mereka terkadang terlalu sibuk dengan urusannya dengan lingkungannya saja. Mamak-mamak yang dimaksud adalah saudara kandung dari ibu kemenakannya dalam adat budaya minangkabau.

Dari tabel analisis tersebut ditabelkan menghasilkan data berjumlah :

Tabel 4.1 Rekap

No	Data		
1	Kritik Politik	Hiperbola	2
		Litotes	1
		Ironi dan Sarkasme	10
2	Kritik Ekonomi	Hiperbola	1
		Litotes	2
		Ironi dan Sarkasme	2
3	Kritik Sosial Budaya	Hiperbola	3
		Litotes	6
		Ironi dan Sarkasme	32

### 4.2.3 Analisis Penggunaan Diksi yang Merupakan Salah Satu Unsur Stile

#### 4.2.3.1 Penggunaan Diksi pada Aspek Kritik Politik

(46) “Ini bukan *monopolitik*,” katanya ketawa geli. Istilah itu didapatnya dari pembicaraan orang-orang tua di masjid menjelang pemilihan umum-*money politic*. (hlm. 97)

Konteks yang terjadi menggunakan istilah *money-politic* (politik uang), dimaksudkan menggambarkan kegiatan politik yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk melancarkan atau membeli suara-suara rakyat pada saat pemilihan umum.

(49) Politik itu kotor dan busuk, tapi yang kotor dan busuk itu justru yang paling enak. Itulah sebabnya orang-orang politik tidak mau keluar dari sana. Mereka dapat kenikmatan dari kekotoran dan kebusukan itu. (hlm. 121)

Penggunaan kata *kotor* dan *busuk* yang diungkapkan tokoh menjadi bentuk kritik terhadap keadaan politik yang ada dengan penggunaan gaya sarkasme atau kasar. Politik digambarkan dengan kotor dalam hal ini berarti tidak jujur. Sedangkan kata busuk dalam hal ini merupakan buruk; jelek; tidak menyenangkan.

(67) Malati misalnya, yang kini mungkin dituduh telah meminggirkan nilai-nilai adat dan agama, tetapi untuk dirinya sendiri nilai-nilai itu akan menguat dengan sendirinya. Malati akan menjadi seorang *matrilinealist* yang kuat karena dia telah mencoba melepaskan diri dari sistem itu. (hlm. 183)

Persoalan yang diungkapkan tokoh menjelaskan bahwa dewasa ini pergeseran nilai-nilai budaya banyak terjadi. Nilai budaya bahkan agama sudah tidak lagi dianggap sebagai nilai yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini tokoh Malati sebagai objek yang telah

meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama dalam dirinya karena dia telah melakukan perbuatan yang dilarang adat serta agama. Dalam KBBI Istilah *matrilinealist* yakni berarti seseorang yang menganut paham hubungan keturunan melalui garis keturunan ibu atau kerabat wanita.

(82) Baba Lian sering menggantungkan beo dekat televisi, sehingga dengan mudah beo itu menangkap kata-kata misalnya, ketika keadaan begitu kacau di ujung pemerintahan Orde Baru, beo itu selalu berteriak-teriak kepada siapa saja yang datang, “Krismon. Krismon.Tipu! Tipu!” sesekali dia menyebut nama-nama beo yang lucu, “Amien Rais! Mega? Ya, Habibi.” Kata Baba Lian seolah mempromosikan beonya yang begitu hebat. (hlm. 283)

Pengarang seolah menyindir situasi yang terjadi pada saat penulisan novel tengah berlangsung. Situasi politik yang carut marut di negeri ini diungkapkan pengarang lewat burung beo Baba Lian. Kata *Krismon* dan *Tipu* dipilih pengarang untuk menjelaskan apa yang dipikirkan dan terjadi di keadaan tersebut. Penyebutan nama-nama seperti Amien Rais, Mega, dan Habibi menjadi penguat tentang penggambaran situasi yang terjadi saat pengarang menulis novel ini karena mereka adalah tokoh-tokoh bangsa yang berperan dalam pemerintahan pada saat Orde Baru seperti yang disebutkan.

#### 4.2.3.2 Penggunaan Diksi pada Aspek Kritik Ekonomi

(34) Janganlah karena si Sansai ini hidupnya sansai dan berumah di Lubuk, lalu Sansai dianggap telah mati tenggelam. *Sesansai-sansainya* Sansai, sekadar sehelai batik Sansai akan diusahakan juga membelikannya untuk kado.” Kemudian dicubitnya lengan Pa Mikie dan tertawa cekikikan sambil memperbaiki kutang. (hlm. 61)

Kata *Sansai* merupakan bahasa daerah Minang yang memiliki arti sengsara, dalam konteks ini digunakan untuk nama tokoh oleh pengarang serta untuk menyindir situasi ekonomi yang terjadi pada si tokoh tersebut.

#### 4.2.3.3 Penggunaan Diksi pada Aspek Kritik Sosial Budaya

(19) Buruk muka, muka dioperasi, diperbaiki, didandani, atau dibedaki, jika perlu dengan dusta dan kepalsuan. (hlm. 22)

Penggunaan ungkapan menjadi kritikan terhadap suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dipenuhi dusta dan kepalsuan. Kata *dusta* yang berarti tidak benar; bohong dan kata *kepalsuan* yang berarti perihal palsu; kelancungan.

(26) Namun kalau mamak miskin, bagaimana bisa membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpunca pada materi. Kalau mau beradat harus kaya,” kata Pa Tandang terkekeh-kekeh dalam perdebatannya dengan Pa Rarau. (hlm. 49)

Mengungkapkan bahwa sistem adat yang ada di lingkungannya merupakan sistem yang mengharuskan masyarakat yang menganut adat memiliki materi yang berlimpah. Adat yang dimaksud adalah adat minangkabau. Ada tersebut merupakan adat pengarang yang telah membesarkannya sehingga pengarang mengungkapkan persoalan adat yang sangat pengarang ketahui. Pengarang memilih kata *miskin* yang berarti tidak mampu, ialah untuk menyadarkan bahwa adat dan budaya hanya dijalankan untuk masyarakat yang memiliki harta saja.

(30) “Kalau begitu pikirannya, dia benar-benar telah menjadi matrealis tulen. Tidak peduli lagi dengan adat, budaya, dan norma-norma,” rarau Pa Rarau di ujung perdebatan mereka. (hlm. 50)

Kata *matrealis* yaitu orang yang mementingkan kebendaan, dan *tulen* berarti sejati. Dalam konteks ini situasi sosial yang sedang terjadi dalam perdebatan tokoh mendeskripsikan bahwa seseorang hanya mementingkan materi tanpa memikirkan darimana materi itu diperoleh. Dengan tidak memedulikan segala nilai yang sudah ada dalam masyarakat.

(39) “Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan perut anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi?” hardik orang tua itu, pergi setelah menghentakkan kaki tiga kali, lalu balik kanan, seperti sikap seorang prajurit setelah memberikan laporan kepada komandan. (hlm. 93)

Pertanyaan yang diutarakan orang tua menjadi bentuk kritik terhadap kondisi sosial dimana bergesernya moral anak muda yang bebas melakukan sesuatu yang jelas-jelas melanggar hukum adat dan agama. Kata *membuncitkan perut* di sini memiliki arti menghamili. Hamil merupakan hasil dari perbuatan cinta yang dilakukan suami istri yang sudah sah. Namun dalam hal ini sosok yang

(55) Anak-anak muda suka berambut panjang, sedang orang-orang tua sudah banyak yang gundul atau digunduli di tempat lain. (hlm. 155)

Kata *digunduli* menjadi pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan akibat yang terjadi dari sebuah perbuatan orang-orang yang melakukan pelanggaran adat budaya serta agama. Latar yang terjadi menjadi penguat kritikan terhadap budaya yang terjadi dewasa ini. Kebudayaan yang negatif selalu dibahas oleh Wisran Hadi dalam novelnya *Persiden*.

(77) Perjanjian itu tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, Pa Lendo tidak segan-segan akan menggorok leher Maudian. Apakah Pa Lendo sudah pernah menyembelih orang atau belum? Waktu itu tidak terpikir bagi Maudian. (hlm. 269)



Istilah *menggorok* menjadi berlebihan dalam penggunaan untuk menghakimi manusia. *Menggorok* memiliki arti menyembeli; memotong, istilah tersebut lebih tepat digunakan untuk binatang. Sangatlah tidak pantas penggunaan kata *menggorok* untuk dipakai atau dilakukan pada manusia.

#### **4.3. Intrepretasi Data**

Penelitian ini menggunakan Novel *Persiden* karangan Wisran Hadi sebagai objek kajian. Novel tersebut dianalisis dengan teori Charles W. Mills dalam Novri yang membagi bentuk kritik sosial menjadi tiga aspek yakni kritik politik, ekonomi, dan sosial budaya. Data kritik itu dianalisis melalui unsur stile teori Nurgiyantoro kajian stilistika. Unsur stile yang digunakan ini berwujud sarana retorik berupa bahasa figuratif yakni majas pengontrasan yang terbagi menjadi aspek (hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme) dari beberapa bentuk majas yakni majas perbandingan, majas penegasan, dan majas pengontrasan.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa dari 71 konteks yang terdiri dari 105 kalimat, kritik sosial melalui unsur stile yang paling mendominasi dalam keseluruhan novel yang menjadi objek penelitian yaitu kritik sosial budaya melalui stile majas pengontrasan ironi dan sarkasme. Penggunaan stile majas ironi dan sarkasme pengarang berhasil membuat pembaca merasa mengimaji dan tersentil dengan keadaan yang sedang diceritakan, karena bisa jadi mengalami sama apa yang terjadi pada tulisan di Novel *Persiden*. Adapun penggunaan stile majas hiperbola dalam pengungkapan kritik sosial budaya yang

ditunjukkan memuji seorang tokoh, menunjukkan gaya bahasa pengarang tidak monoton hanya menggunakan stile majas ironi dan sarkasme.

Selain kritik sosial budaya melalui ironi dan sarkasme, juga terdapat kritik mengenai dunia politik dalam Novel *Persiden*. Kritik mengenai dunia politik dengan gaya penulisan majas yang sama dengan kritik sosial budaya merupakan bagian dari keprihatinan pengarang terhadap dunia politik di negeri ini. Seperti halnya penyalahgunaan kekuasaan. Banyak rakyat yang menjadi korban kezaliman orang-orang yang memiliki kekuasaan. Mereka dengan sewenang-wenang melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa memikirkan penderitaan rakyat. Pengarang dalam novel ini juga mengangkat situasi politik yang tengah berlangsung yakni pada saat masa kepemimpinan orde baru. Aspek kritik eknomoi juga dimunculkan dalam novel, permasalahan-permasalahan tersebut meliputi keadaan masyarakat yang dalam lingkup kemiskinan.

Hal ini menjadi pengarang mempunyai cara yang bersifat khusus atau khas untuk menyampaikannya melalui tulisannya dan membuat pengarang piawai memainkan pengungkapan kritik sosial sehingga lebih hidup. Kepekaan, keprihatinan dan kejengkelan terhadap kehidupan sosial membuat pengarang menunjukkan perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dengan bertujuan untuk memberikan contoh pada masyarakat bahwasanya perilaku tersebut kurang baik dan kelewat batas hukum yang berlaku.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti berinterpretasi bahwa pengarang menjadikan novel ini merupakan tanggapan, tidak sekadar cerminan

pengarang terhadap sejumlah besar masalah yang selama ini muncul di masyarakat yang telah membesarkannya yakni masyarakat Minang. Latar belakang Wisran Hadi sebagai orang yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat Minang mempengaruhi cerita pada novel yang ditulisnya. Masyarakat Minang yang sarat akan keajegan terhadap sistem adat, serta nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh leluhurnya. Masyarakat Minang juga memiliki sejarah akan tragedi pemberontakan G30SPKI, dan membuat kondisi dimana masyarakatnya terluka akan peristiwa tersebut. Secara sosiologis masyarakat Minang mempunyai ketakutan akan sesuatu yang berhubungan dengan politik. Para tokoh-tokoh adatnya memberi petuah agar masyarakat Minang tidak perlu berpolitik karena dengan berpolitik membawa kehancuran bagi negeri ini. Kondisi tersebut membuat masyarakat Minang, terlebih penulis menyampaikan gagasan pada karyanya dalam hal ini Wisran Hadi sebagai penulis novel *Persiden*. Dalam cara penyampaiannya, pengarang seolah memainkan dengan melemparkan masalah-masalah yang disimpulkan oleh pembacanya sendiri. Bagi pembaca yang berasal dari luar kaum pengarang novel ini merupakan ensiklopedi yang berisi serangkaian masalah yang khas Minang tempat pengarang berasal yang setidaknya menurut pengarang masalah-masalah itu tidak dapat dipecahkan.

Pada intinya novel *Persiden* menegaskan bahwa masyarakat Minang baru ada kalau ada masalah yang mengenai tatanan adat dan karena masalah itu tidak pernah terselesaikan, masyarakat Minang justru tetap ada karena keberadaannya sama sekali bergantung pada tidak terselesaikannya masalah. Maka mungkin kenyataan dan keyakinan semacam itulah yang menyebabkan penyampaian

dengan nada mengejek dan mencemooh dalam banyak tulisan yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minang, tidak terkecuali Wisran Hadi sebagai pengarang novel ini.

#### **4.4. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dimiliki peneliti selama proses penelitian diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini membahas kebudayaan Minang yang sangat kental, sedangkan peneliti bukan berasal dari budaya yang sama.
2. Penelitian ini bersifat subjektif. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini didasarkan oleh sudut pandang dari peneliti sendiri

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap terhadap kritik sosial melalui unsur stile dalam Novel *Persiden* karangan Wisran Hadi dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini menemukan kritik sosial berdasarkan pendapat teori Charles W. Mills dalam Novri yang membagi bentuk kritik sosial menjadi tiga macam yakni kritik politik, ekonomi, dan sosial budaya. Data kritik itu dianalisis melalui unsur stile teori Nurgiyantoro kajian stilistika. Unsur stile yang digunakan yakni majas pengontrasan berupa (hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Novel *Persiden* memuat kritik sosial yaitu politik, ekonomi serta ironi dan sarkasme. Ketiga jenis kritik sosial tersebut diungkapkan pengarang melalui beberapa unsur stile yaitu, majas pengontrasan hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme serta diksi. Dari beberapa data dalam novel *Persiden* yang teranalisis menggunakan unsur stile majas ironi dan sarkasme lebih mendominasi, sehingga terlihat jelas pemakaian stile yang digunakan merupakan kekhasan pengarang dalam menyampaikan kritik sosial.
- 2) Berdasarkan analisis yang telah diuraikan maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 71 konteks 105 data (kalimat). Dari data tersebut, paling sering muncul ialah kritik sosial melalui majas pengontrasan ironi dan

sarkasme. Selanjutnya, disusul dengan kritik sosial politik melalui majas ironi dan sarkasme sepuluh data. Ada beberapa data yang hanya mengandung unsur kritik sosial saja maupun unsur stilanya saja.

- 3) Stile Majas Pengontrasan Ironi dan Sarkasme mendominasi bentuk-bentuk kritik sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang menyampaikan impresi yang mengandung sebuah pengekanan yang besar, entah dengan sengaja atau tidak rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud sebenarnya.
- 4) Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Persiden* mengungkapkan kritik sosial yang disebutkan Charles W. Mills dalam Novri, melalui stile yang menjadi ciri yang bersifat individual untuk membuat cerita yang lebih hidup dan bervariasi dengan menggunakan majas pengontrasan (hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme).

## 5.2. Implikasi

Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan yang dilakukan siswa, yaitu pemodelan teks, kerjasama membangun teks, dan kerja mandiri membangun teks. Implikasi dalam penelitian ini penulis akan menjadikan novel *Persiden* sebagai alat pemodelan teks untuk mencapai kompetensi dasar 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. dengan capaian indikator kompetensi siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian struktur teks cerita fiksi. Dengan capaian indikator kompetensi siswa dapat menemukan karakteristik

teks cerita fiksi melalui beberapa bagian novel *Persiden*, dan 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan, serta 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Langkah yang akan dilakukan sebagai implikasi adalah siswa membaca beberapa bagian novel *Persiden*, dan menemukan bentuk kritik sosial dengan unsur kebahasaan gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme serta diksi. Langkah terakhir siswa membuat cerita fiksi dengan penggunaan unsur kebahasaan yang sebelumnya telah dianalisis.

### **5.3. Saran**

Dari kesimpulan di atas, dapat ditarik beberapa saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya maupun bagi subjek yang diteliti, saran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **5.3.1. Saran Teoritis**

Saran teoritis dalam penelitian ini meliputi: (a) dapat memberi gambaran tentang kritik sosial yang diungkapkan melalui unsur stile majas pengontrasan dalam Novel *Persiden* dan (b) dapat memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu bidang sastra terutama tentang kritik sosial dan unsur stile majas pengontrasan dengan pendekatan stilistika.

### **5.3.2. Saran Praktis**

Saran praktis dalam penelitian ini meliputi: (a) dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut, dalam novel yang diteliti khususnya tentang kritik sosial yang disampaikan melalui unsur stile majas pengontrasan, dan (b) dapat dijadikan salah satu bahan alternatif tambahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia khusunnya kelas XII, semester I, yaitu pembelajaran teks cerita fiksi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adib. 2014. “*Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen seekor Bebek yang Mati di pinggir Kali*”, UNY: Artikel E-Journal Kearsipan Fakultas Bahasa dan Seni.
- Al Maaruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika*. Solo: Cakrabooks.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011)
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- Hardjono, Andre. 1991. *Kritik Sosial Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*,. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- S, M. Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Sukanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*, Yogyakarta: Elmaterra.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*, Jakarta: Kencana.
- Susetiawan, dkk. 1999. *Kritik Sastra dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UIII Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene., and Austin Warren. *Teori Kesusastran*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

<http://lib.ui.ac.id/abstrakpdfdetail.jsp?id> diakses tanggal 12 Oktober 2017 Pukul 19.30 WIB.

[http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran\\_Hadi](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Wisran_Hadi), diakses tanggal 2 November 2017 Pukul 16.30 WIB.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
1	Sepanjang jalan di depan dan samping Persiden berderet-deret taksi menunggu. Bila malam semakin larut, taksi-taksi itu sering dijadikan ranjang bagi pasangan yang melepas syahwat. Orang-orang takut mencegah kemesuman yang terjadi di depan hidung mereka karena yang melakukannya konon anak-anak orang berkuasa dan bersenjata. (hlm. 4)	1. Orang-orang takut mencegah kemesuman yang terjadi di depan hidung mereka karena yang melakukannya konon anak-anak orang berkuasa dan bersenjata.	√	-	-	-	-	√	Dalam kalimat tersebut terlihat jelas bahwa kekuasaan memegang peranan yang kuat dalam situasi sosial yang seharusnya dicegah. Dengan bahasa yang memiliki makna kontras mengkritisi keadaan yang ironi tentang kesewenang-wenangan anak orang yang berkuasa dan bersenjata. Karena biasanya orang atau bagian dari keluarga yang memiliki kekuasaan merasa bisa melakukan hal yang mereka mau dengan tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Merasa kebal akan hukum yang berlaku.
		2. Sepanjang jalan di depan dan samping Persiden berderet-deret taksi menunggu.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		3. Bila malam semakin larut, taksi-taksi itu sering dijadikan ranjang bagi pasangan yang melepas syahwat.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis	
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3		
2	<p>Persiden dijadikan tempat <i>start</i>, pengkolan , dan <i>finish</i> dari lomba yang mereka adakan. Bertaruh dalam uang berjuta-juta. Menurut bisik-bisik sesama mereka, pemenang hadiah istimewa, perempuan cantik! Suara deru mobil dan gesekan ban di aspal bundaran bercampur tepuk tangan dan decak kagum, menjadikan malam-malam di Persiden malam yang penuh gairah. Betapa dahsyatnya Persiden itu, Bung! Di dalam taksi yang berderet-deret sepanjang jalan di jalur seberang sana, pasangan- pasangan mengerang menikmati perzinaan, sementara di jalur lain, orang-orang berdecak serta menahan napas menyaksikan akrobatik mobil-mobil mewah, dan mereguk ludah bila kalah dalam perjudian. (hlm. 5)</p>	4. Persiden dijadikan tempat <i>start</i> , pengkolan , dan <i>finish</i> dari lomba yang mereka adakan.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.	
		5. Bertaruh dalam uang berjuta-juta. Menurut bisik-bisik sesama mereka, pemenang hadiah istimewa, perempuan cantik! Suara deru mobil dan gesekan ban di aspal bundaran bercampur tepuk tangan dan decak kagum, menjadikan malam-malam di Persiden malam yang penuh gairah.	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		6. Betapa dahsyatnya Persiden itu, Bung! Di dalam taksi yang berderet-deret sepanjang jalan di jalur seberang sana, pasangan- pasangan	-	-	√	√	-	-	-	Situasi yang digambarkan pengarang merupakan budaya masyarakat yang negatif dewasa ini. Kegiatan-kegiatan seperti perzinaan, perjudian dan semacamnya yang merusak moral serta melanggar hukum adat

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
			mengerang menikmati perzinaan, sementara di jalur lain, orang-orang berdecak serta menahan napas menyaksikan akrobatik mobil-mobil mewah, dan mereguk ludah bila kalah dalam perjudian.						
3	Mereka main kucing-kucingan dengan polisi lalu lintas. Bila ada polisi berdiri di situ, mereka mematuhi peraturan lalu lintas, tetapi bila polisi pergi, mereka kembali melakukan pelanggaran. Polisi yang ditugaskan di sana juga tidak betah lama mengawasi lalu lintas. Tidak ada gardu atau tempat mereka berlindung selama berdiri, tidak ada pula pohon kayu rindang untuk berteduh dari panasnya cahaya matahari. Tentu mereka lebih suka duduk di warung-warung yang	7. Mereka main kucing-kucingan dengan polisi lalu lintas. Bila ada polisi berdiri di situ, mereka mematuhi peraturan lalu lintas, tetapi bila polisi pergi, mereka kembali melakukan pelanggaran.	-	-	√	-	-	√	Keadaan yang ironi terhadap pola pikir masyarakat yang menganggap peraturan lalu lintas hanya dipatuhi bila ada polisi saja, jika polisi tidak ada maka dilanggar lah peraturan tersebut. Frasa <i>main kucing-kucingan</i> menyiratkan pesan yang hendak disampaikan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada sebuah hukum yang berjalan di negeri ini.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	banyak bertebaran di seputar Presiden. (hlm. 6)								
		8. Polisi yang ditugaskan di sana juga tidak betah lama mengawasi lalu lintas.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		9. Tidak ada gardu atau tempat mereka berlindung selama berdiri, tidak ada pula pohon kayu rindang untuk berteduh dari panasnya cahaya matahari.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		10. Tentu mereka lebih suka duduk di warung-warung yang banyak bertebaran di seputar Presiden.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
4	“Peraturan lalu lintas hanya untuk polisi,” kata sopir-sopir dengan tenang sambil melirik ke warung tempat polisi itu istirahat. Perhatikan	11. “Peraturan lalu lintas hanya untuk polisi.” Kata sopir-sopir dengan tenang sambil melirik ke warung tempat							Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa peraturan akan dilanggar jika tidak ada yang mengawasi, dalam konteks ini polisi lah yang dimaksud

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	baik-baik bundaran Persiden itu, Bung! Tepat di tengah-tengahnya berdiri sebuah Monumen Panah Asmara Patah Pinggang. Ekornya menancap ke tanah pada siripnya ditulis berbagai slogan; sandang, pangan, kebersihan, keindahan, kesehatan, dan sebagainya, tetapi tidak ada kata; kejujuran dan kebenaran.(hlm. 6)	polisi itu istirahat.	-	-	√	-	-	√	untuk mengawasi peraturan yang ada. Namun kenyataannya polisi terkadang kurang menjalankan dan menerapkan tugasnya dengan baik. Kalimat yang disampaikan seolah masyarakat sudah tahu apa yang dikerjakan polisi dalam menjalankan tugasnya dengan menyampaikan makna yang terkesan untuk menyindir keadaan tersebut.
5	Sekiranya Bung sedang berada di dalam sebuah kendaraan, lalu ingin membaca tulisan-tulisan yang ada dalam slogan, kendaraan harus dihentikan lebih dahulu. Jika kendaraan dihentikan di tengah Persiden berarti mengundang polisi datang, yang nanti akan berakhir dengan tawar-menawar harga terhadap sebuah pelanggaran. (hlm. 7)	12. Jika kendaraan dihentikan di tengah Persiden berarti mengundang polisi datang, yang nanti akan berakhir dengan tawar-menawar harga terhadap sebuah pelanggaran.	-	-	√	-	-	√	Makna kontras dalam pernyataan <i>tawar-menawar harga terhadap sebuah pelanggaran</i> menjadi gambaran yang sering dilihat apabila seseorang atau pengguna kendaraan melakukan sebuah pelanggaran. Biasanya kata <i>tawar-menawar harga</i> digunakan dalam kegiatan ekonomi seperti untuk penjual dan pembeli namun hal ini digunakan untuk membebaskan dari sebuah pelanggaran di jalan. Dengan menganggap segala urusan akan

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
									selesai jika diselesaikan dengan uang. Situasi sosial semacam ini seperti sudah menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga jelas saja makin banyak orang yang mempunyai jabatan melakukan korupsi.
6	Banyak pula monument seperti itu diruntuhkan oleh pejabat yang sedang berkuasa, tetapi kemudian di atas reruntuhan itu dibangun lagi monument baru sesuai selera mereka. Seperti monument di Persiden itu misalnya, dibuat berdasarkan selera istri seorang pejabat yang sedang berkuasa. Kalau ditanyakan buat apa semua itu dibangun, maka jawaban dari setiap orang yang ditanya akan sama:proyek. Artinya, membangun sebuah monumen seperti itu adalah salah satu jalan untuk mengeluarkan uang negara tanpa perlu	13. Kalau ditanyakan buat apa semua itu dibangun, maka jawaban dari setiap orang yang ditanya akan sama:proyek. Artinya, membangun sebuah monumen seperti itu adalah salah satu jalan untuk mengeluarkan uang negara tanpa perlu dipertanggungjawabkan jumlah, mutu, atau nilai seninya.	√	-	-	-	-	√	Bentuk situasi sosial yang terjadi sarat akan muatan politik yakni keterkaitan erat dengan kekuasaan seorang pejabat membangun atau mengadakan proyek untuk menggunakan uang negara tanpa ada mempertanggungjawabkan kegunaan serta nilai seninya. Kalimat yang disampaikan memiliki makna kontras yang ironis serta memperkuat kritikan pengarang terhadap pola kekuasaan yang terjadi di daerahnya.



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	dipertanggungjawabkan jumlah, mutu, atau nilai seninya. (hlm. 8)								
7	<p>Bagi masyarakat sekitar kawasan itu, Persiden adalah tempat segalanya. Cuci mata dengan menjadi agen bus kota atau opelet, penjaga keamanan bioskop, mengawasi taksi-taksi Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya, terutama bagi mereka yang bermukim di Paratingga. Sebuah kampung yang dahulu penuh ketentraman dan kedamaian, masyarakatnya yang suka bekerja keras, ke sawah, ke ladang, dan bahkan mengarungi lautan menangkap ikan. Namun, sejak Persiden menjadi pusat segala ada, pemuda-pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan. (hlm. 11)</p>	<p>14. Kehidupan ala Persiden ini memberi pengaruh besar pada perilaku dan cara berpikir masyarakat sekitarnya, oleh karenanya para pemuda Paratingga lebih suka duduk-duduk di sana daripada bekerja jadi petani, kuli bangunan, atau nelayan.</p>	-	-	√	-	-	√	<p>Pengarang melancarkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Pengarang menjadikan kawasan Persiden tempat segala macam kegiatan seperti pelacuran, perjudian, perkelahian yang menjadi masalah besar yang selama ini muncul di dalam masyarakat yang telah membesarkannya.</p> <p>Kalimat yang diungkapkan merupakan perasaan ironi pengarang terhadap keadaan para pemuda saat ini. Para pemuda lebih senang untuk senang-senang daripada untuk bekerja.</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
8	Rumah Bagonjong yang sangat terkenal adalah bangunan kantor kepala daerah. Besar bangunannya, luas halamannya, kuat birokrasinya, banyak pegawainya, dan menakutkan bila berurusan ke sana. Bertingkat empat, tetapi gonjongnya rendah. Tidak seimbang antara tinggi gedung dengan tinggi gonjongnya. Jika diamati dengan cita rasa yang agak baik dan memperbandingkannya dengan atap serta bangunan pada setiap rumah adat, maka bangunan kantor kepala daerah dengan gonjongnya itu, sama seperti kepala seorang ustaz memakai kopiah yang dibenamkan, sehingga sebagian dahinya tertutup. Bila seorang ustaz membenamkan kopiah seperti itu, tampak lucu dan tidak enak dipandang. Ustaz dengan kopiah terbenam tidak menjadikannya berwibawa apalagi untuk dapat dikatakan gagah atau	15. Ustaz dengan kopiah terbenam tidak menjadikannya berwibawa apalagi untuk dapat dikatakan gagah atau tampan begitu juga dengan kantor kepala daerah yang besar, berkuasa tetapi bodoh, tidak berwibawa, tidak punya daya pikat, dan tidak familier.	-	-	√	-	-	√	<p>Pengarang mengungkapkan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Tidak hanya kawasan Persiden, tetapi Rumah Bagonjong yang menjadi ciri dari rumah adat minangkabau juga dijadikan sasaran kritik terhadap tatanan yang merubah kebudayaan yang sudah ada.</p> <p>Bentuk rumah minang yang memiliki gonjong dialihkan bentuknya tanpa mengindahkan makna yang sudah sejak dulu ada dalam budaya minangkabau. Peralihan tersebut membuat pengarang mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap kondisi budaya dengan menggunakan istilah kopiah seorang ustaz yang dibenamkan, yang jika dilihat tampak lucu dan tidak enak dipandang. Dengan bahasa yang frontal dan sarkas.</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	tampam. Begitu juga dengan kantor kepala daerah. Besar, berkuasa tetapi bodoh, tidak berwibawa, tidak punya daya pikat, dan tidak familier. Peralihan bentuk atap rumah adat dijadikan bentuk atap bangunan sebuah kantor pemerintah terasa sekali bahwa masalah keindahan, harmoni, proporsi, dan artistik belum menjadi pertimbangan dalam mengatur sebuah bangsa, walaupun semua orang berkata bahwa mereka berbudaya, mempunyai cita rasa seni yang tinggi, serta ucapan-ucapan berbusa lainnya. (hlm 15)	16. Peralihan bentuk atap rumah adat dijadikan bentuk atap bangunan sebuah kantor pemerintah terasa sekali bahwa masalah keindahan, harmoni, proporsi, dan artistik belum menjadi pertimbangan dalam mengatur sebuah bangsa, walaupun semua orang berkata bahwa mereka berbudaya, mempunyai cita rasa seni yang tinggi, serta ucapan-ucapan berbusa lainnya.	-	-	√	-	-	√	Gaya penyampaian pengarang dalam kalimat ini sarat akan makna kontras karena pengarang ingin menunjukkan situasi sosial budaya di lingkungannya makin terlihat ironis sehingga pengarang menyindir keadaan tersebut. Kalimat yang memperjelas bahwa pengarang menyampaikan kritikan ialah pada kalimat <i>walaupun semua orang berkata bahwa mereka berbudaya, mempunyai cita rasa seni yang tinggi, serta ucapan-ucapan berbusa lainnya.</i>
9	Di ujung gang, hanya sejauh dua ratus sebelas meter lebih, ada sebuah rumah tua. Berdiri lesu menunggu waktu. Terjepit diantara kedua bangunan dengan rel kereta api yang memanjang di belakang rumah, sampai ke ujung. Kampung kecil	17. Nama diganti nomor. Mungkin penduduk di sana juga akan mengalami nasib seperti itu, mereka akan mudah dikenal menurut nomor dibanding nama. Gampang dihitung sebagai							Situasi yang terjadi pada masyarakat yang digambarkan merupakan situasi atas perubahan pola pemikiran. Dalam konteks ini kritikan terhadap pengenalan orang yang lebih sering menggunakan angka. Seperti dalam proses

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	tempat rumah itu berada namanya Paratingga, dan sekarang kampung itu dikenal oleh anak-anak Persiden: ertenolima erwenoldua. Nama diganti nomor. Mungkin penduduk di sana juga akan mengalami nasib seperti itu. Mereka akan mudah dikenal menurut nomor dibanding nama. Gampang dihitung sebagai angka daripada manusia. Namun, Bang Samu tetap bertahan memanggil nama kampung itu Paratingga. “Masa semuanya harus diubah, <i>Bangang</i> ” gerutunya sendiri. (hlm. 17)	angka daripada manusia.	-	-	√	-	-	√	pemilihan umum yang menjadi bagian dari demokrasi negeri ini, seseorang yang ikut serta dalam pemilu akan diurutkan menurut nomor sehingga biasanya masyarakat mudah mengenalinya berdasarkan nomor urutnya. Kalimat <i>gampang dihitung sebagai angka daripada manusia</i> menjadi sindiran terhadap kritikan yang disampaikan pengarang.
10	Orang-orang Paratingga umumnya tidak mau memperbaiki rumah usang. Lebih baik tinggal pada sebuah bilik kecil, berdesak-desak, tetapi dibangun atas jerih payah sendiri. sifat orang Paratingga demikian sangat berbeda dengan sifat orang di kampung lain dalam	18. Jika orang lain berbangga-bangga dengan peninggalan masa lalu sehingga mereka merasa perlu mempertahankan dan menjaga semua warisan nenek moyang agar tidak punah, seperti gonjong atap							Konteks yang digambarkan yakni keprihatinan pengarang terhadap keadaan di lingkungannya yakni masyarakat yang kebanyakan sudah tidak lagi menjalankan budaya yang sudah diturunkan oleh nenek moyang. Sudah tidak lagi bangga akan budaya yang membesarkannya.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	mempertahankan adat dan budaya. Jika orang lain berbangga-bangga dengan peninggalan masa lalu sehingga mereka merasa perlu mempertahankan dan menjaga semua warisan nenek moyang agar tidak punah, seperti gonjong atap rumah gadang yang dijadikan atap perkantoran misalnya, maka orang Paratingga tidak demikian. (hlm. 18)	rumah gadang yang dijadikan atap perkantoran misalnya, maka orang Paratingga tidak demikian.	-	-	√	-	-	-	Sudah tidak lagi peduli dengan kepunahan yang akan terjadi bila budaya tersebut tidak lagi dijalankan dengan semestinya.  Kalimat tersebut tidak mengandung unsur stile majas dan diksi.
11	Kenapa harus ada orang lain yang merasa berkepentingan menceritakan tentang Rumah Bagonjong kepada Bung, padahal menurut adat rumah itu adalah Rumah Bako Bung, rumah asal pihak keluarga ayah Bung sendiri? menceritakan tentang Bang Samu dan tentang kehidupan masyarakat Paratingga? Di sinilah uniknya hidup itu, Bung. Kita tidak pernah punya pengetahuan yang cukup tentang diri, orang-orang sekeliling, masyarakat, dan mungkin	19. Di sinilah uniknya hidup itu, Bung! Kita hanya punya pengetahuan sedikit sekali tentang mereka, tetapi sayangnya, dengan yang sedikit itu kita sudah menganggap tahu segalanya. Keblinger!	-	-	√	-	-	√	Pesan yang diungkap pengarang menunjukkan keadaan yang ironi yang terjadi pada pola pikir masyarakat. Pola pikir yang menganggap lebih tahu keadaan di sekitarnya tetapi tidak dengan pengetahuan yang luas dan sebenarnya. Kalimat <i>di sinilah uniknya hidup itu, Bung</i> merupakan makna kontas untuk menunjukkan keprihatinan seorang pengarang terhadap situasi yang ada.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	bangsa kita sendiri. Kita hanya punya pengetahuan sedikit sekali tentang mereka, tetapi sayangnya, dengan yang sedikit itu kita sudah menganggap tahu segalanya. Keblinger! Itulah salah satu fungsi sejarah agar kita tidak perlu sombong dengan pengetahuan yang hanya secuil. (hlm. 21)								
12	Buruk muka cermin dibelah, kata orang-orang tua di Paratingga. Itu dahulu. Sekarang ungkapan itu semakin menyakitkan. Buruk muka, muka dioperasi, diperbaiki, didandani, atau dibedaki, jika perlu dengan dusta dan kepalsuan. (hlm. 22)	20. Buruk muka, muka dioperasi, diperbaiki, didandani, atau dibedaki, jika perlu dengan dusta dan kepalsuan.	-	-	√	-	-	-	Penggunaan ungkapan menjadi kritikan terhadap suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dipenuhi dusta dan kepalsuan. Kata <i>dusta</i> yang berarti tidak benar; bohong dan kata <i>kepalsuan</i> yang berarti perihal palsu; kelancungan.
13	Sekarang ini, seorang laki-laki yang bukan bapak kita juga sering dipanggil “pa”. jika panggilan itu diucapkan pada laki-laki Paratingga, maka dia akan segera membalas	21. Seorang tua memanggil “pa” pada seorang yang lebih muda, hanya karena jabatannya. Kalau jabatannya habis atau	-	-	√	-	-	√	Kerancuan terhadap sebuah panggilan yang biasanya digunakan untuk seseorang dianggap pengarang sudah tidak karuan. Pola pemikiran masyarakat yang menganggap

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	<p>dengan mencemooh, “Kapan saya nikah dengan ibumu?” atau “Aku tidak pernah jadi saudara ayahmu,” Oleh karena itu, jika memanggil seseorang harus hati-hati. Jangan malu bertanya harus memanggil apa padanya. Sekarang ini panggilan “pa” sudah tidak keruan. Seorang tua memanggil “pa” pada seorang yang lebih muda, hanya karena jabatannya. Kalau jabatannya habis atau tanggal, apa si kecil itu masih juga dipanggil “pa”? Apa tidak lucu kalau seorang kakek memanggil “pa” pada seorang yang umurnya baru setahun jagung dan darahnya baru setumpuk pinang? Panggilan-panggilan itu perlu ditertibkan kembali termasuk bagian dari tata nilai, tata cara, dan adat istiadat yang masih dimiliki sampai sekarang. (hlm. 24)</p>	<p>tanggal, apa si kecil itu masih juga dipanggil “pa”? Apa tidak lucu kalau seorang kakek memanggil “pa” pada seorang yang umurnya baru setahun jagung dan darahnya baru setumpuk pinang?</p>							<p>sebuah jabatan merupakan sesuatu yang dihormati meski orang yang memiliki jabatan tersebut masih muda. Sebenarnya kebiasaan itu dalam pemanggilan terhadap seseorang yang lebih muda dan dilakukan lebih tua adalah di luar dari hal yang sepatutnya. Namun, dewasa ini pemanggilan tersebut ditujukan untuk orang-orang yang mempunyai kedudukan. Tidak lah peduli umur yang masih muda untuk disebut <i>Pa atau Pak (Bapak)</i>.</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
14	Pa Rarau badannya kekar, rambut keriting, dan suka tertawa. Kalau dia tertawa terhadap persoalan-persoalan yang dianggapnya lucu, suara tawanya benar-benar dapat pula membuat orang lain tertawa. Dia pemain bola yang andal. Dia dapat diangkat menjadi pegawai negeri karena kehebatan bermain bola tersebut. Jadi dia diterima sebagai pegawai negeri bukan karena ijazahnya yang tinggi, melainkan karna ujung kaki. “Letakkan otak di kaki, kita akan dapat diterima jadi pegawai negeri. Kalau otak diletakkan di kepala tidak ada lowongan kerja,” katanya menertawakan dirinya sendiri sambil tertawa keras dan panjang mengingat cara dia diterima menjadi pegawai negeri. (hlm. 25)	22. “Letakkan otak di kaki, kita akan dapat diterima jadi pegawai negeri. Kalau otak diletakkan di kepala tidak ada lowongan kerja.” katanya menertawakan dirinya sendiri sambil tertawa keras dan panjang mengingat cara dia diterima menjadi pegawai negeri.	-	-	√	-	√	-	Pernyataan tokoh dalam sebuah kutipan percakapan yang menggambarkan merupakan pola pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa menjadi pegawai pemerintahan tidak melulu mengandalkan otak tetapi bisa dengan berbagai cara bahkan terkadang cara yang tidak masuk akal sekalipun. Menjadi tidak mustahil untuk seseorang yang memiliki kapasitas otak yang memadai untuk memperoleh jabatan di lembaga negara seperti yang dijelaskan tokoh Pa Rarau.
15	Jika Bung sempat menyaksikan cara mereka berdebat, pasti cemburu. Kadang-kadang tertawa terpingkal-	23. Temuilah dia, Bung! Namun ingat, dia pandai berjanji tetapi sering lupa							Pernyataan yang diungkapkan menjadi bahan sindiran pengarang terhadap orang-orang yang sedang



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	<p>pingkal, kemudian saling beradu keras dan saling bentak. Atau bicara pelan dan serius lalu terdengar suara keluhan, penyesalan, dan <i>rarau-an</i> panjang. Me <i>rarau-rarau</i> seperti ada orang yang baru saja meninggal. Di sela-sela rarauan itu terdengar suara Pa Tandang terkekeh-kekeh. Seperti dua orang gila.</p> <p>Besok mungkin dia datang. Temuilah dia, Bung! Namun ingat, dia pandai berjanji tetapi sering lupa menepati. Seperti calon legislatif dari sebuah partai dalam masa kampanye menjelang pemilihan umum. Mengumbar janji, tetapi pelit menepati. (hlm. 36)</p>	menepati, seperti calon legislatif dari sebuah partai dalam masa kampanye menjelang pemilihan umum yakni mengumbar janji, tetapi pelit menepati.	√	-	-	-	-	√	melakukan kegiatan politik untuk mendapat dukungan masa dengan mengumbar janji tapi pada kenyataannya janji tersebut sering tidak ditepati. Dalam hal ini calon legislatif yang menjadi objek sasaran kritik pengarang.
16	Rahasia-rahasia yang telah terbongkar, yang menyebabkan malu, tidak dapat mereka siapa-siapa lagi. Mereka tidak berdaya. Mereka memaafkan segala kejadian. Mereka tutup muka menanggung	24. Orang yang punya malu tidak merasa malu, yang mendapat malu tidak merasa malu walau persoalan yang membuat malu itu mereka bicarakan							Budaya malu menjadi persoalan dewasa ini, masyarakat menganggap perbuatan yang mengakibatkan malu sudah bukan lagi persoalan yang harus dibesar-besarkan. Budaya malu yang

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	malu. Semua yang telah terbongkar mereka anggap sebagai sesuatu yang bukan memalukan lagi. Jika saling berhadapan antara orang yang telah membuat malu dengan mereka yang telah merasa mendapat malu, satu sama lain seakan tidak pernah menyimpan apa-apa. Orang yang punya malu tidak merasa malu, yang mendapat malu tidak merasa malu. Walau persoalan yang membuat malu itu mereka bicarakan sesamanya dengan malu-malu. (hlm. 38)	sesamanya dengan malu-malu.	-	-	√	-	-	√	menurut mereka menjadi hanya urusan masing-masing yang melakukannya saja. Bukan lagi budaya yang seharusnya dihindarkan agar tidak mencoreng kehormatan individu bahkan keluarga di lingkungan masyarakat.
17	Bagaimanapun, meski merasa yakin bahwa rahasianya tidak diketahui orang, Ci inan sering diserang rasa gelisah. Dia yakin, suatu saat nanti rahasianya akan terbongkar. Jika terbongkar dan semua orang tahu rahasianya selama ini, tentulah orang-orang Paratingga akan menganggapnya sebagai pembuat malu.	25. Dia yakin, suatu saat nanti rahasianya akan terbongkar, jika terbongkar dan semua orang tahu rahasianya selama ini, tentulah orang-orang Paratingga akan menganggapnya sebagai pembuat malu.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial dan majas pengontrasan.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	malu. Setiap orang Paratingga tidak pernah lagi berbisik-bisik sebagaimana biasa bila membicarakan sebuah rahasia. (hlm. 40)								
18	Sebenarnya dengan tidak ada lagi orang berbisik-bisik, berkemungkinan orang sudah melupakan hal yang mereka ketahui terhadap sesuatu yang dirahasiakannya. Namun dari sisi lain, dengan tidak adanya orang yang berbisik-bisik, berkemungkinan orang sudah melupakan persoalannya, justru dirinya sudah merasa tidak diacuhkan lagi. Tidak disia-siakan lagi oleh masyarakat. Hal semacam ini lebih menyakitkan karena orang tidak menganggapnya apa-apa lagi dan berpendapat untuk apa hidup dalam sebuah masyarakat kalau kita tidak disia-siakan lagi? (hlm. 40)	26. Hal semacam ini lebih menyakitkan karena orang tidak menganggapnya apa-apa lagi dan berpendapat untuk apa hidup dalam sebuah masyarakat kalau kita tidak disia-siakan lagi?	-	-	√	-	-	√	Pengarang menyiratkan sebuah kritik terhadap situasi sosial masyarakat yang sedang terjadi di lingkungannya. Dengan mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya bila hidup di tengah-tengah masyarakat namun sudah tidak dianggap ada di dalamnya. Dengan bahasa yang tersirat namun makna ironi yang digunakannya sebagai penggambaran tentang sesuatu yang terjadi pada situasi sosial yang ada dewasa ini.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
19	Jika gejalak di dalam kaum terjadi lagi, dapat pula merembet pada keberadaan suami Ci Inan. Suami Ci Inan, Pa Lendo, suka kalap dan selalu mengancam akan menyembelih orang. Setiap orang yang mengganggu ketentraman istri dan anaknya, akan disembelih dan seandainya ancaman itu dilaksanakan, mungkin sudah dua ratus lima belas orang Paratingga yang mati kehilangan kepala. (hlm. 45)	27. Setiap orang yang mengganggu ketentraman istri dan anaknya, akan disembelih dan seandainya ancaman itu dilaksanakan, mungkin sudah dua ratus lima belas orang Paratingga yang mati kehilangan kepala.	-	-	√	√	-	-	Suatu keadaan yang terjadi terhadap individu bahkan masyarakat, mengatasi segala permasalahan yang ada sudah tidak lagi dengan musyawarah yakni dengan menghalalkan berbagai macam cara. Contohnya dengan kekerasan. Kalimat <i>Seandainya ancaman itu dilaksanakan, mungkin sudah dua ratus lima belas orang Paratingga yang mati kehilangan kepala</i> yang diungkapkan terkesan melebih-lebihkan sesuatu yang belum tentu terjadi pada seseorang.
20	Menurut adat, kita adalah mamak dari anak-anak Ci Inan. Kita harus bertanggung jawab. Namun kalau mamak miskin, bagaimana bisa membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpunca pada materi. Kalau mau beradat harus kaya,” kata Pa Tandang terkekeh-kekeh dalam perdebatannya dengan Pa Rarau.	28. Namun kalau mamak miskin, bagaimana bisa membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpunca pada materi. Kalau mau beradat harus kaya,” kata Pa Tandang terkekeh-kekeh dalam perdebatannya dengan Pa Rarau.	-	-	√	-	-	-	Mengungkapkan bahwa sistem adat yang ada di lingkungannya merupakan sistem yang mengharuskan masyarakat yang menganut adat memiliki materi yang berlimpah. Adat yang dimaksud adalah adat minangkabau. Ada tersebut merupakan adat pengarang yang telah membesarkannya

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	(hlm. 49)								sehingga pengarang mengungkapkan persoalan adat yang sangat pengarang ketahui. Pengarang memilih kata <i>miskin</i> yang berarti tidak mampu, ialah untuk menyadarkan bahwa adat dan budaya hanya dijalankan untuk masyarakat yang memiliki harta saja.
21	Anggapan suaminya telah melanggar aturan adat sebagai semenda, kini tidak lagi menjadi persoalan baginya. Suaminya tetap bersamanya, tidak menceraikannya, itu yang penting walaupun dianggap melanggar aturan adat. Biarlah adat dilanggar asal hidup tidak menderita. "Kalau begitu pikirannya, dia benar-benar telah menjadi matrealis tulen. Tidak peduli lagi dengan adat, budaya, dan norma-norma," rarau Pa Rarau di ujung perdebatan mereka. "Aku sudah katakan, Rau. Hubungan	29. Suaminya tetap bersamanya, tidak menceraikannya, itu yang penting walaupun dianggap melanggar aturan adat biarlah adat dilanggar asal hidup tidak menderita.	-	-	√	-	-	√	Pernyataan tokoh menjadi sebuah kritik berupa pernyataan implisit dengan menyebutkan bahwa sebagian dari masyarakat sekarang ini sudah banyak melanggar dan tidak peduli dengan adat, budaya dan sebagainya. Pola pemikiran yang sudah sangat tidak berlandaskan dasar adat dan budaya yang dianut nenek moyang selama ini.
		30. "Kalau begitu pikirannya, dia benar-benar telah							Kata matrealis yaiu orang yang mementingkan kebendaan, dan tulen

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	kakak beradik itu hanya sebatas kepentingan. Inilah buktinya,” balas Pa Tandang. (hlm. 50)	menjadi <b>matrealis tulen</b> . Tidak peduli lagi dengan adat, budaya, dan norma-norma,” rarau Pa Rarau di ujung perdebatan mereka.	-	-	√	-	-	-	berarti sejati. Dalam konteks ini situasi sosial yang sedang terjadi dalam perdebatan tokoh mendeskripsikan bahwa seseorang hanya mementingkan materi tanpa memikirkan darimana materi itu diperoleh. Dengan tidak memedulikan segala nilai yang sudah ada dalam masyarakat.
22	Orang miskin hanyalah mentimun bungkuk. Masuk keranjang tapi tidak masuk hitungan. “Kalau begitu kita akan masuk Neraka dua kali. Pertama karena mubazir, kedua karena miskin.” (hlm. 51)	31. Orang miskin hanyalah mentimun bungkuk. Masuk keranjang tapi tidak masuk hitungan.	-	√	-	-	-	√	Pepatah yang digunakan menjadi bahan kritikan pengarang terhadap anggapan bahwa masyarakat yang tidak berharta tidak masuk dalam hitungan adat yang dianut masyarakat lingkungan pengarang. Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa adat berpunca pada materi. Tidak ada harta tidak bisa beradat.
23	Misalnya, kenapa kursi kerja gubernur dapat diseret mahasiswa ke halaman sewaktu terjadi gejolak reformasi dan mahasiswa	32. Misalnya, kenapa kursi kerja gubernur dapat diseret mahasiswa ke halaman sewaktu terjadi	√	-	-	-	-	√	Suatu keadaan yang menjadi bahasan permasalahan terhadap situasi sosial yang sedang terjadi pada saat itu, yang terjadi di

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	berdemonstrasi pagi petang? Lalu kursi itu dijadikan mainan di tengah halaman kantor yang luas? Kenapa pihak keamanan di kantor yang beribawa itu dapat dilumpuhkan? Pasti ada jawabnya. Bahkan, bisa lebih panjang uraiannya dari pertanggungjawaban gubernur tentang kursi kerjanya yang dapat dilarikan anak-anak ingusan begitu saja, atau laporan pihak kepolisian. Tanyakan selanjutnya, kenapa terjadi penipuan jumlah suara dalam pemilihan umum yang baru saja dilaksanakan? Apakah ada hubungannya dengan kecemasan tokoh-tokoh politik tertentu jika nanti presiden terpilih itu berasal dari calon orang Luar Jawa? Kalau nanti presiden terpilih itu seorang wanita, apa yang akan dikerjakan kaum wanita terlebih dahulu karena mereka telah dapat mengalahkan laki-laki? Kenapa Tuhan tidak	gejolak reformasi dan mahasiswa berdemonstrasi pagi petang? Lalu kursi itu dijadikan mainan di tengah halaman kantor yang luas? Kenapa pihak keamanan di kantor yang beribawa itu dapat dilumpuhkan? Pasti ada jawabnya.							lingkungannya, yang terjadi di negerinya. Olah dari gambaran kemarahan, sindiran, yang hendak disampaikan menggunakan bahasa khas pengarang yang memiliki makna kontras didalamnya.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	pernah menjadikan perempuan sebagai nabi, kalau memang mereka mampu menjadi pemimpin? Jika presiden itu perempuan, tidaklah hal itu dapat dijadikan bukti bahwa semua tokoh laki-laki sudah dibetinasikan secara politis? Tanyakan pula, kenapa rahasia bank bisa bocor sehingga membuat banyak pejabat tinggi tidak bisa tidur dan menceret karenanya? Semua ada jawabannya. Pasti dan jelas. Namun, jangan tanyakan padanya, apakah jawabannya itu jawaban benar? (hlm. 58)								
		33. Pertanyaan itu semua ada jawabannya. Pasti dan jelas. Namun, jangan tanyakan padanya, apakah jawabannya itu jawaban benar.	-	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kriteria kritik sosial melalui unsur stile.



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
24	Perempuan ceriwis sepupu Pa Mikie yang tinggal di Lubuk, Sansai namanya, mengatakan beberapa kali pernah berjumpa dengan Pa Lendo dan Ci Inan. Setelah diselediki, katanya, pa Lendo diam-diam mengantarkan susu dan uang belanja pada seorang perempuan tua yang berumah di Lubuk. Sansai mengatakan bahwa perempuan tua itu mengasuh bayi, anak Malati. “Kabar-kabari jugalah Sansai bila ada yang nikah di Rumah Bagonjong. Janganlah karena si Sansai ini hidupnya sansai dan berumah di Lubuk, lalu Sansai dianggap telah mati tenggelam. <i>Sesansai-sansainya</i> Sansai, sekadar sehelai batik Sansai akan diusahakan juga membelikannya untuk kado.” Kemudian dicubitnya lengan Pa Mikie dan tertawa cekikikan sambil memperbaiki kutang. (hlm. 61)	34. Janganlah karena si Sansai ini hidupnya sansai dan berumah di Lubuk, lalu Sansai dianggap telah mati tenggelam <i>Sesansai-sansainya</i> Sansai, sekadar sehelai batik Sansai akan diusahakan juga membelikannya untuk kado.” Kemudian dicubitnya lengan Pa Mikie dan tertawa cekikikan sambil memperbaiki kutang.	-	√	-	-	-	-	Kata <i>Sansai</i> merupakan bahasa daerah Minang yang memiliki arti sengsara, dalam konteks ini digunakan untuk nama tokoh oleh pengarang serta untuk menyindir situasi ekonomi yang terjadi pada si tokoh tersebut.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
25	<p>“Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri Jiran, bendaharawan PU provinsi, suhu anak-anak Persiden pula lagi, keturunan ulama, orang beradat! Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain! Laki-laki apa kamu! Mamak macam apa kalian!” (hlm. 62)</p>	<p>35. “Kalian mamaknya! Empat orang laki-laki! Hebat-hebat semua! Wartawan, dosen, merantau ke negeri Jiran, bendaharawan PU provinsi, suhu anak-anak Persiden pula lagi, keturunan ulama, orang beradat! <b>Masa tidak tahu kemenakan diancuk orang lain!</b> Laki-laki apa kamu! Mamak macam apa kalian!”</p>	-	-	√	-	-	√	<p>Pernyataan yang diungkapkan tokoh merupakan bagian dari kemarahan terhadap keadaan masyarakat yang sudah tidak bisa mencegah perbuatan-perbuatan yang dilarang adat bahkan agama. Kata <i>diancuk</i> merupakan pengungkapan lain dari dihamili dengan tidak sah oleh pasangan di luar ikatan pernikahan. Terdapat makna kontras yang berbentuk sarkas.</p>
26	<p>Dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan, Pa Mikie berusaha melepaskan semua kekesalannya sembari meyakinkan Pa Tandang bahwa persoalan Malati tidak dapat disamakan dengan cerita sinetron atau opera sabun yang selalu ditayangkan setiap hari di televisi. Cerita sinetron meskipun</p>	<p>36. Dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan, Pa Mikie berusaha melepaskan semua kekesalannya sembari meyakinkan Pa Tandang bahwa persoalan Malati tidak dapat disamakan dengan cerita sinetron atau</p>	-	-	√	-	-	√	<p>Dalam konteks pembahasan tentang masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga Malati menjadi suatu cerminan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari bahwa terkadang menganggap kehidupan itu seperti apa yang diceritakan dalam sebuah sinetron namun pada kenyataannya tidak lah sama hakikat kenyataannya yang</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	mendekati kenyataan , cerita itu tidak pernah berhasil mengangkat hakikat dari kenyataan itu sendiri karena tidak menyentuh masalah-masalah adat, agama dan budaya.(hlm. 66)	opera sabun yang selalu ditayangkan setiap hari di televisi.							dijalani. Pada kalimat <i>dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan</i> mengibaratkan kepayahan seseorang menghadapi permasalahan keluarganya sendiri terlebih itu kemenakannya (keponakan)
27	“Tidak pernah ada pohon sama besar dan sama tinggi. Walau tumbuh di gunung yang sama. Tidak sama besarnya kayu di hutan, begitu kata orang dan kenyataan. Kau tahu apa maknanya pepatah itu? Yang tua tetap dituakan, yang muda tetap muda. Jangan karena seorang kakak yang tampak begitu lembut, lalu dianggap adik-adiknya sebagai orang yang lemah. Jika adik tidak mau patuh lagi kepada kakaknya, jika anak tidak mau lagi patuh kepada ayahnya, jika rakyat tidak mau patuh lagi kepada pemimpinnya, jika	37. Jika adik tidak mau patuh lagi kepada kakaknya, jika anak tidak mau lagi patuh kepada ayahnya, jika rakyat tidak mau patuh lagi kepada pemimpinnya, jika makmum tidak mau lagi mengikuti imamnya, kau tahu apa akhir dari segalanya chaos! keliaran! kebebasan tanpa batas!	-	-	√	-	-	√	Pengunaan kata Chaos! Keliaran! menjadi bentuk kemarahan dengan penggunaan gaya bahasa yang sarkas serta kritikan terhadap pola pikir serta budaya yang sudah mulai pudar di masyarakat. Pengarang seolah menuliskan apa yang dirasakan olehnya sendiri pada kehidupan keluarganya. Sehingga konteks tersebut sangat mudah dipahami pembaca.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	makmum tidak mau lagi mengikuti imamnya, kau tahu apa akhir dari segalanya. Chaos! Keliaran! Kebebasan tanpa batas! (hlm. 81)								
28	Pada dasarnya Pa Ragih sangat benci pada Ci Inan karena keras kepala, sombong, penyebab dari tercampaknya saudara laki-lakinya dari kehidupan dan pergaulan Rumah Bagonjong. Tidak mau menemui Pa Mikie dan Pa Rarau untuk mengajaknya datang ke pertemuan di Rumah Bagonjong. Memungkiri kesepakatan. Namun, sewaktu Pa Ragih kembali ke rantau, dilepasnya rantai emas di pergelangan tangannya dan diserahkan pada Ci Inan yang dibencinya itu. Mungkinkah bisa dikatakan sistem matrilineal yang telah mendarah daging dalam diri dan kehidupan Pa Ragih. (hlm. 83)	38. Pada dasarnya Pa Ragih sangat benci pada Ci Inan karena keras kepala, sombong, penyebab dari tercampaknya saudara laki-lakinya dari kehidupan dan pergaulan Rumah Bagonjong. Namun, sewaktu Pa Ragih kembali ke rantau, dilepasnya rantai emas di pergelangan tangannya dan diserahkan pada Ci Inan yang dibencinya itu.	-	-	-	-	-	-	Tidak adanya kriteria kritik sosial dengan unsur stile.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
29	Kemudian, di pojok lapangan beberapa anak-anak muda lengkap dengan pakaian putihnya berlatih karate. Lalu, di warung-warung kecil beberapa orang gadis bersama pemuda duduk bergandengan, seraya jari-jari tangan mereka saling meremas dan bergelut di bawah meja tempat kue-kue dijajakan. Sama anehnya bila mengikuti kegiatan orang-orang tua di masjid. Duduk bersama-sama setiap malam mengatur siasat untuk meruntuhkan sebuah partai Islam karena mereka benci dengan tokoh utama partai itu. Lalu diam-diam memilih partai yang pengurusnya dapat membagi-bagikan sejumlah uang, walau pemimpin partai itu diragukan keislamannya. (hlm. 92)	39. Sama anehnya bila mengikuti kegiatan orang-orang tua di masjid. Duduk bersama-sama setiap malam mengatur siasat untuk meruntuhkan sebuah partai Islam karena mereka benci dengan tokoh utama partai itu, lalu diam-diam memilih partai yang pengurusnya dapat membagi-bagikan sejumlah uang, walau pemimpin partai itu diragukan keislamannya.	-	-	√	-	-	√	Kegiatan yang dilakukan para orang tua di dalam masjid untuk hal yang tidak diperkenankan dalam pelaksanaan pemilihan yang disebutkan dalam konteks yang seharusnya menjadi tempat untuk ibadah namun menjadi tempat kegiatan politik. Pengarang menggunakan bahasa yang berupa sindiran terhadap kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan para tetua masyarakat. Keprihatinan pengarang dituangkan dengan bahasa khasnya yang memiliki makna yang terimplisit.
30	Ketika pertengkaran sedang memuncak, terjadi sebuah kejutan. Malati, salah seorang gadis yang	40. <b>“Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan perut</b>							Pertanyaan yang diutarakan orang tua menjadi bentuk kritik terhadap kondisi sosial dimana bergesernya

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	belajar mengaji di surau itu berhasil mendapat juara tilawah Al-Quran dan dapat hadiah banyak. Sementara peserta yang dikirim mesjid tidak mendapat apa-apa, walau sumbangan dana dan doa sudah melimpah ruah diberikan kepada merka. “Prestasi! Prestasi! Prestasi apa? Membuncitkan perut anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi?” hardik orang tua itu, pergi setelah menghentakkan kaki tiga kali, lalu balik kanan, seperti sikap seorang prajurit setelah memberikan laporan kepada komandan. (hlm. 93)	<b>anak gadis orang, kalian anggap juga prestasi?”</b> hardik orang tua itu, pergi setelah menghentakkan kaki tiga kali, lalu balik kanan, seperti sikap seorang prajurit setelah memberikan laporan kepada komandan.	-	-	√	-	-	-	moral anak muda yang bebas melakukan sesuatu yang jelas-jelas melanggar hukum adat dan agama. Kata <i>membuncitkan perut</i> di sini memiliki arti menghamili. Hamil merupakan hasil dari perbuatan cinta yang dilakukan suami istri yang sudah sah. Namun dalam hal ini sosok yang
31	Pertentangan antara yang tua dengan anak-anak Persiden di Tankanso dan Paratingga kadang-kadang terasa begitu tajam. Sesama mereka saling beradu Tanya, apa benar orang-orang tua itu dahulu berjuang dengan ikhlas tanpa menginginkan sesuatu? Ternyata setelah kemerdekaan	41. Ternyata pada kenyataannya yang paling banyak melakukan korupsi bukanlah orang-orang muda, melainkan orang-orang tua memegang kekuasaan dengan leluasanya mereka	√	-	-	-	-	√	Sebuah pernyataan yang langsung ditujukan kepada para orang-orang tua yang memegang kekuasaan menganggap mereka berjasa untuk bangsa dan negara tetapi kenyataannya mereka menggunakan kekuasaan itu untuk menimbun harta sebanyak-banyaknya dari hasil

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	mereka saling tuding, saling jegal untuk merebut kekuasaan. Apa benar mereka mau berkorban untuk bangsa dan negara? Ternyata pada kenyataannya yang paling banyak melakukan korupsi bukanlah orang-orang muda, melainkan orang-orang tua yang memegang kekuasaan. Dengan leluasanya mereka menimbun kekayaan dibawah ketiaknya sampai lupa bahwa yang ia pegang adalah harta kekayaan rakyatnya. (hlm. 94)	menimbun kekayaan dibawah ketiaknya sampai lupa bahwa yang ia pegang adalah harta kekayaan rakyatnya.							mencuri uang negara.
32	Persoalan Malati mereka besar-besarkan untuk menyerang orang-orang muda. Namun, persoalan menikahi gadis-gadis sebaya cucunya, mereka menganggut-anggut menikmati. Tentang persoalan salah hitung dalam pemilihan suara saat pemilihan umum yang baru lalu, mereka gembar-gemborkan sebagai ulah	42. Persoalan Malati mereka besar-besarkan untuk menyerang orang-orang muda. Namun, persoalan menikahi gadis-gadis sebaya cucunya, mereka menganggut-anggut menikmati	-	-	√	-	-	√	Persoalan yang digambarkan merupakan situasi sosial yang dirasakan pengarang sering terjadi di kehidupan dewasa ini. Suatu perbuatan yang jelas melanggar segala norma sudah menjadi hal yang sering kita dengar sehari-hari seakan hal tersebut dibuat lumrah dan bisa dilakukan siapa pun, halangan apapun, hingga generasi apapun.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	orang-orang muda yang diragukan niat baiknya untuk menjadikan pemilihan umum jujur dan adil. Namun, ketika duduk-duduk di masjid membagi-bagi uang sebelum hari pemilihan umum, mereka								Yang muda dengan segala permasalahannya dan yang tua dengan segala tingkah lakunya yang tidak bisa dijadikan panutan oleh kaum muda lagi.
	anggap itu sebagai hadiah cuma-cuma dari seorang kaya yang entah dari mana datangnya. Tentang uang suap yang diterima anggota DPRD dalam proses pemilihan gubernur, mereka diamkan, tetapi ketika mahasiswa menyeret-nyeret kursi gubernur ke halaman kantor, mereka gembar-gemborkan sebagai tindakan tidak bermoral. (hlm. 95)	43. Tentang persoalan salah hitung dalam pemilihan suara saat pemilihan umum yang baru lalu, mereka gembar-gemborkan sebagai ulah orang-orang muda yang diragukan niat baiknya untuk menjadikan pemilihan umum jujur dan adil.	√	-	-	-	-	√	Novel Persiden ditulis pada saat situasi pemilihan umum yang sedang diadakan sehingga pengarang sangat jelas menggambarkan keadaan politik yang terjadi di lingkungannya. Saling tuding kaum muda dengan kamu tua menjadi gambaran carut-marutnya situasi yang terjadi pada saat itu. Politik uang menjadi objek yang dijelaskan.
		44. Namun, ketika duduk-duduk di masjid membagi-bagi uang sebelum hari pemilihan umum, mereka anggap itu sebagai hadiah cuma-cuma dari seorang kaya yang entah dari mana							Novel Persiden ditulis pada saat situasi pemilihan umum yang sedang diadakan sehingga pengarang sangat jelas menggambarkan keadaan politik yang terjadi di lingkungannya. Saling tuding kaum muda dengan kamu tua menjadi



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
		datangnya.							gambaran carut-marutnya situasi yang terjadi pada saat itu. Politik uang menjadi objek yang dijelaskan.
33	Bang Samu bukannya tidak mau mengaji atau sembahyang, hanya saja dia merasa belum waktunya untuk itu tradisi mengajarkan padanya; hidup berakal mati beriman, dan terjemahkannya bahwa mati beriman maksudnya adalah sembahyang, mengaji, serta semua peribadatan dan sebaiknya dilakukan menjelang mati, bukan sekarang. Sekarang ini dia masih berada dalam hidup, sedangkan hidup. (hlm. 96)	45. Bang Samu bukannya tidak mau mengaji atau sembahyang, hanya saja dia merasa belum waktunya untuk itu tradisi mengajarkan padanya; hidup berakal mati beriman, dan terjemahkannya bahwa mati beriman maksudnya adalah sembahyang, mengaji, serta semua peribadatan dan sebaiknya dilakukan menjelang mati, bukan sekarang.	-	-	√	-	-	-	Terdapat kritik pada aspek sosial budaya namun tidak mengandung unsur stile.
34	Ketika Bang Samu kedatangan baru saja menerima uang dari seseorang, tanpa ditanya oleh anak-anak Persiden lainnya, dia langsung	46. “Ini bukan <i>monopolitik</i> ,” katanya ketawa geli. Istilah itu didapatnya dari pembicaraan orang-orang							Konteks yang terjadi menggunakan istilah <i>money-politic</i> (politik uang), dimaksudkan menggambarkan kegiatan politik yang biasa

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	membela diri. “Ini bukan <i>monopolitik</i> ,” katanya ketawa geli. Istilah itu didapatnya dari pembicaraan orang-orang tua di masjid menjelang pemilihan umum- <i>money politic</i> . (hlm. 97)	tua di masjid menjelang pemilihan umum- <i>money politic</i> .	√	-	-	-	-	-	dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk melancarkan atau membeli suara-suara rakyat pada saat pemilihan umum.
35	Jinaha yang punya rumah itu selalu mengatakan dengan bangga, pagar rumahnya adalah satu-satunya pagar yang dapat mencerminkan persatuan dan kesatuan. Warna-warna pagar itu sesuai dengan warna lambang dari partai-partai yang ada—hijau, kuning, dan merah. Namun, karena partai kini telah banyak jumlahnya dan banyak pula warna lain yang dipakai untuk mewakili partai mereka, Jinaha bermaksud menambah warna pagarnya sebanyak jumlah partai yang ada. Rumahnya akan berpagar warna-warni, sebagaimana warna-warninya warna lambang partai. Namun	47. Jinaha yang punya rumah itu selalu mengatakan dengan bangga, pagar rumahnya adalah satu-satunya pagar yang dapat mencerminkan persatuan dan kesatuan. Warna-warna pagar itu sesuai dengan warna lambang dari partai-partai yang ada—hijau, kuning, dan merah.	-	-	-	-	-	√	Hanya terdapat majas, tidak mengandung aspek kritik sosial.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	sekarang maksudnya belum dapat dilaksanakan karena cat banyak hilang di pasaran. Semua orang memerlukan warna. Masing-masing orang berusaha mewarnai kehidupannya sendiri-sendiri. (hlm. 109)								
		48. Rumahnya akan berpagar warna-warni, sebagaimana warna-warninya warna lambang partai. Namun sekarang maksudnya belum dapat dilaksanakan karena cat banyak hilang di pasaran. Semua orang memerlukan warna. Masing-masing orang berusaha mewarnai kehidupannya sendiri-sendiri.							
36	“Kau tahu, dulu kerjaku tukang pijat. Kemudian pekerjaan itu dirampas	49. “Kau tahu, dulu kerjaku tukang pijat. Kemudian							Kritik berupa keadaan ekonomi yang dijalankan tokoh Jinaha. Pekerjaan

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	gadis-gadis cantik. Mereka mau memijat siapa saja dengan cara bagaimana saja. Dua tahun lebih aku jadi penganggur karena aku sudah tidak laku lagi. Bagaimana mungkin seorang tukang pijat penganggur dapat uang kertas keramat? Dari mana mungkin kudapatkan? Duto itu benar-benar tukang dusta!” (hlm. 111)	pekerjaan itu dirampas gadis-gadis cantik. Mereka mau memijat siapa saja dengan cara bagaimana saja. Dua tahun lebih aku jadi penganggur karena aku sudah tidak laku lagi”	-	√	-	-	-	√	menjadi tukang pijat yang sudah tidak lagi dilakoninya karena pekerjaan tersebut sudah diambil alih perempuan yang dianggapnya mau memijat siapa saja dengan cara bagaimana saja. Dalam hal ini budaya pijat yang dilakukan para perempuan melunturkan nilai-nilai moral. Pengarang menjelaskannya dengan makna kontras yang lugas.
37	Jinaha menceritakan perjalanan nasibnya selama lebih tujuh tahun mereka tidak berjumpa. Sejak berhenti menjadi tukang pijat, dia menganggur. Hidup luntang-lantung sedangkan anak bertambah juga. Kemiskinan ternyata tidak menghalangi orang mendapat anak,” katanya menyelingi cerita. Uang dapat, nafsu tersalur. Apalagi, Rau? Apalagi? Itu lah yang dicari di dunia ini, bukan? “Sudah! Kau benar-benar Jin! Jihin!”	50. Hidup luntang-lantung sedangkan anak bertambah juga kemiskinan ternyata tidak menghalangi orang mendapat anak,” katanya menyelingi cerita. Uang dapat, nafsu tersalur. Apalagi, Rau? Apalagi? Itu lah yang dicari di dunia ini, bukan?	-	√	-	-	-	√	Percakapan tokoh merupakan bentuk fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat aspek ekonomi. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang menjadi pola pikir masyarakat dewasa ini, hal tersebut juga menjadi bentuk kritik terhadap fenomena budaya yang negatif di tengah-tengah masyarakat. Kalimat <i>Kemiskinan ternyata tidak menghalangi orang mendapat anak</i> menjadi penguat pesan yang hendak disampaikan

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	(hlm. 113)								pengarang dengan gaya bahasanya yang lugas dan tidak bertele-tele.
38	<p>“Negeri ini beradat, Jin!”</p> <p>“Adat apa? Menutupi kebodohan dan ketidakberdayaan hari ini dengan kemahsyuran nenek moyang? Rau, sekarang sudah zaman reformasi. Pikiran-pikiran tentang adat, hukum, agama, sejarah, harus dipertanyakan kembali dan dijawab lagi dengan benar.”</p> <p>“(hlm. 118)</p>	<p>51. “Negeri ini beradat, Jin!”</p> <p>“Adat apa? Menutupi kebodohan dan ketidakberdayaan hari ini dengan kemahsyuran nenek moyang? Rau, sekarang sudah zaman reformasi.</p>	-	-	√	-	-	√	Kritikan yang diungkapkan melalui percakapan tokoh terhadap anggapan bahwa sudah tidak seharusnya pemikiran tentang adat dan sebagainya menjadi dasar pemikiran masyarakat dewasa ini. Karena zaman yang sudah menggeser segala landasan pemikiran yang selama ini dijalankan masyarakat negeri ini terlebih lagi masyarakat lingkungannya.
39	<p>Entah benar entah tidak, orang-orang Tankanso sendiri tetap tidak percaya. Sebab mereka mendapat cerita, Mang Kuto sebenarnya calon Anggota DPR yang gagal memperoleh kursi dalam pemilu. Dia kecewa dan mendapat gangguan jiwa karena dalam kampanye selalu</p>	<p>52. Politik itu kotor dan busuk, tapi yang kotor dan busuk itu justru yang paling enak. Itulah sebabnya orang-orang politik tidak mau keluar dari sana mereka dapat kenikmatan dari kekotoran dan kebusukan</p>	√	-	-	-	-	-	Penggunaan kata <i>kotor</i> dan <i>busuk</i> yang diungkapkan tokoh menjadi bentuk kritik terhadap keadaan politik yang ada dengan penggunaan gaya sarkas/kasar. Politik digambarkan dengan kotor dalam hal ini berarti tidak jujur. Sedangkan kata busuk dalam hal ini merupakan

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	<p>mengumbar janji muluk kepada rakyat yang mau memilihnya. Politik itu kotor dan busuk, tapi yang kotor dan busuk itu justru yang paling enak. Itulah sebabnya orang-orang politik tidak mau keluar dari sana. Mereka dapat kenikmatan dari kekotoran dan kebusukan itu.</p> <p>“Aku sengaja keluar dari kekotoran dan kebusukan itu karena ada dunia lain yang dapat kunikmati tanpa bergantung dengan orang lain.”</p> <p>Katanya sambil menggosok-gosok batu cincin yang besar sebesar batu kali. (hlm. 121)</p>	itu.							buruk; jelek; tidak menyenangkan.
40	<p>Mas Sam mengatakan pada Pa Tandang betapa perlunya seorang pemimpin, kepala kaum atau mamak dalam suatu suku, seperti dalam kaum Rumah Bagonjong. Bagi orang-orang yang tidak mengerti persoalannya akan menganggap kepala kaum atau mamak adalah</p>	<p>53. Sekarang bukan zamannya lagi menjadi kaum feodal. Hampir semua suku atau kaum sekarang ini tidak peduli lagi apakah mereka harus punya kepala kaum, mamak, atau tidak.</p>	-	-	√	-	-	√	Aspek kritik terhadap sosial budaya sangat jelas menjadi permasalahan yang hendak disampaikan, pola pemikiran masyarakat yang dianggapnya sudah bukan lagi pemikiran pada zaman feodal (zaman yang berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	raja-raja kecil yang tidak perlu ditumbuhkan lagi. Sekarang bukan zamannya lagi menjadi kaum feodal. Hampir semua suku atau kaum sekarang ini tidak peduli lagi apakah mereka harus punya kepala kaum, mamak, atau tidak. Mereka menganggap semua itu adalah masa lalu. Sedang masa depan adalah masa di mana pemimpin terdiri atas mereka yang punya kekuasaan dan uang. Mereka menganggap tidak memerlukan lagi seorang imam pun karena dapat sembahyang sendiri-sendiri. (hlm. 135)	54. Mereka menganggap semua itu adalah masa lalu. Sedang masa depan adalah masa di mana pemimpin terdiri atas mereka yang punya kekuasaan dan uang.	√	-	-	-	-	√	oleh kaum bangsawan). Anggapan terhadap peranan mamak yang ada dalam budaya lingkungannya yang sudah ditinggalkan menjadi bentuk keprihatinan sekaligus kritikan.
41	Mulai dari samping kanan gedung serba ada yang bernama Persiden itu, sepanjang jalan menuju Lakarang, berderet bangunan toko. Toko-toko itu tidak hanya menjual barang-barang dagangan melainkan dijadikan tempat-tempat panti pijat, cukur, jahit pakaian, salon	55. Anak-anak muda suka berambut panjang, sedang orang-orang tua sudah banyak yang gundul atau digunduli di tempat lain.	-	-	√	-	-	-	Kata <i>digunduli</i> menjadi pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan akibat yang terjadi dari sebuah perbuatan orang-orang yang melakukan pelanggaran adat budaya serta agama. Latar yang terjadi menjadi penguat kritikan terhadap budaya yang terjadi dewasa

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	kecantikan, dan penatu. Umumnya, panti-panti pijat di situ lengang karena orang-orang tua yang mau dipijat selalu mencari tempat yang lebih jauh agar tidak mudah diawasi. Begitu juga tempat cukur, sepi. Anak-anak muda suka berambut panjang, sedang orang-orang tua sudah banyak yang gundul atau digunduli di tempat lain. (hlm. 155)								ini. Kebudayaan yang negatif selalu dibahs oleh Wisran Hadi dalam novelnya Persiden.
		56. Umumnya, panti-panti pijat di situ lengang karena orang-orang tua yang mau dipijat selalu mencari tempat yang lebih jauh agar tidak mudah diawasi.	-	-	√	-	-	√	Makna kontras yang disampaikan sebenarnya sebagai sindiran terhadap perbuatan orang-orang tua yang di kalimat tersebut menjadi objek kritikan. Pengarang merasa ironis karena orang-orang tua sudah tidak lagi peduli dengan nilai yang sudah sejak dulu ada di negeri dan kebudayaannya.
42	Pada mulanya, memang gedung itu milik pemuda. Bertahun-tahun mengumpulkan uang dengan bekerja	57. Rumah-rumah mewah bercampur dengan Balai Pemuda yang morat-marit.							Kalimat <i>Semua itu berkat kemurahan hati pejabat yang tinggal di sana dengan memakai</i>



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	bersama-sama, dan dari hasilnya mereka dirikan sebuah bangsal sederhana, Balai Pemuda. Di sana mereka berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan. Mengatur keamanan kampung, menjaga pemuda-pemuda dari tempat lain yang ingin mengacau, dan mengawasi pergaulan-pergaulan gadis-gadis kampung mereka. Perkembangan pembangunan perumahan di kompleks itu begitu cepat, sementara Balai Pemuda tidak pernah ada kemajuan, menjadikan kompleks mewah itu kurang indah. Rumah-rumah mewah bercampur dengan Balai Pemuda yang morat-marit. Lalu balai itu diambil alih dan diruntuhkan, diganti dengan sebuah gedung baru yang didirikan di atasnya. Semua itu berkat kemurahan hati pejabat yang tinggal di sana dengan memakai sedikit dana negara untuk membangunnya. (hlm.	Lalu balai itu diambil alih dan diruntuhkan, diganti dengan sebuah gedung baru yang didirikan di atasnya dan semua itu berkat kemurahan hati pejabat yang tinggal di sana dengan memakai sedikit dana negara untuk membangunnya.	√	-	-	-	-	√	tidak sedikit yang digunakan. <i>sedikit dana negara untuk membangunnya</i> merupakan bagian dari kritikan terhadap para pejabat yang dengan memanfaatkan jabatannya untuk menggunakan uang negara untuk kepentingannya. Frasa <i>sedikit dana negara</i> menjadi sentilan yang dipakai pengarang untuk mengungkapkannya padahal bisa jadi dana yang dimaksud

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	157-158)								
43	<p>Pada dasarnya, kedua kelompok pemuda itu sama. Mereka sama-sama berada dalam suatu kurun kebebasan tanpa seorang pun tokoh-tokoh agama, adat, pendidikan, atau pejabat-pejabat yang sesungguhnya berwenang mengurusı kepemudaan dan pengangguran, yang mau secara langsung turun tangan membina serta mengarahkan. Anak-anak Persiden berbadan kurus karena kurang makan, anak Pila kurus karena kecanduan obat terlarang. Anak-anak Persiden berani dan suka berkelahi, anak Pila tidak mau bertarung. Mereka lebih suka membayar anak-anak Persiden untuk keamanan dirinya. Bagi anak-anak Persiden, anak Pila adalah lahan, ladang yang subur. Tanpa bersusah payah, mereka bisa mendapat uang serta obat-obat terlarang sebagai</p>	<p>58. Mereka sama-sama berada dalam suatu kurun kebebasan tanpa seorang pun tokoh-tokoh agama, adat, pendidikan, atau pejabat-pejabat yang sesungguhnya berwenang mengurusı kepemudaan dan pengangguran, yang mau secara langsung turun tangan membina serta mengarahkan.</p>	-	-	√	-	-	√	<p>Konteks yang digambarkan merupakan keadaan atau situasi yang terjadi di lingkungan pengarang. Bentuk kritikan yang digambarkan pengarang yakni terkait tentang peran tokoh agama, adat, serta pendidikan seharusnya berwenang mencegah akibat dari adanya globalisasi yang merusak moral generasi muda. Kegiatan seperti menggunakan obat-obatan terlarang sudah sangat mengkhawatirkan jika tidak adanya peran serta tokoh masyarakat yang dimaksud pengarang.</p>
		<p>59. Tanpa bersusah payah, mereka bisa mendapat uang serta obat-obat terlarang sebagai ukuran dan tren anak muda pada zaman modern seperti ini.</p>	-	-	√	-	-	√	<p>Fenomena kebudayaan negatif yang sudah menjangkiti para generasi muda menjadi keironian pengarang sehingga diungkapkan dalam kalimat tersebut dan dengan kekhasanya yang tidak langsung tapi teimplisit. Penggunaan obat-obat</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	ukuran dan tren anak muda pada zaman modern seperti ini. (hlm. 161)								terlarang seperti sudah dijadikan suatu kebiasaan yang kekinian dewasa ini hal tersebut mengundang keprihatinan para orang tua yang memiliki anak. Mereka takut anak-anaknya mengikuti zaman yang semakin carut marut kebebasannya.
44	Pa Mikie mendapat kesan, Lala dapat membenarkan tindakan Malati bahwa yang terjadi dengan Malati hanyalah masalah kebodohan saja. Malati bodoh tidak bisa menghindari kehamilan. Lala tidak peduli lagi dengan adat dan agama. Tidak peduli lagi dengan kepantasan dan kepatutan. Membenarkan perbuatan serong yang dilakukan Malati serta menganggap hal seperti itu sudah biasa, lumrah terjadi pada gadis-gadis masa kini.	60. Lala tidak peduli lagi dengan adat dan agama, tidak peduli lagi dengan kepantasan dan kepatutan. Membenarkan perbuatan serong yang dilakukan Malati serta menganggap hal seperti itu sudah biasa, lumrah terjadi pada gadis-gadis masa kini.	-	-	√	-	-	√	Penggambaran tentang keadaan masyarakat yang menganggap kehamilan di luar nikah di era sekarang menjadi sesuatu yang wajar terjadi bahkan hanya menganggap sebagai sebuah kebodohan saja. Meminggirkan nilai-nilai yang ada di budaya bangsa serta agama, serta tidak harus lagi diberikan sanksi atas perbuatannya. Pengarang menyampaikan hal tersebut melalui pernyataan tokoh Lala, dengan menggunakan gaya pengungkapan sindiran halus.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	Perbuatan yang dilakukan Malati adalah mode zaman, ciri kemajuan, dan pertanda kebebasan. (hlm. 175)	61. Lala hanya melihat kehamilan sebagai suatu risiko dari kebodohan yang tidak perlu ada sanksi, tidak perlu ada hukuman karena perbuatan yang dilakukan Malati adalah mode zaman, ciri kemajuan, dan pertanda kebebasan.	-	-	√	-	-	√	Kebebasan yang terjadi di zaman ini tetap menjadi topik utama pengarang melancarkan kritik dalam hal ini kritik terhadap situasi sosial budaya yang sudah kelewat batas, tidak karuan dan memprihatinkan.
45	Salah seorang dari sekian banyak yang mencoba melihat rahasia Malati sebagai suatu persoalan besar yang harus diamati dengan teliti adalah Rangkayo. Dari satu sisi, persoalan itu tampak begitu umum dan dimana-mana bisa terjadi oleh dan dari siapa saja. Namun, dari sisi lain, persoalan Malati dapat dilihat sebagai dampak dari suatu sistem kekuasaan yang mencoba meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama karena keinginan yang kuat	62. Salah seorang dari sekian banyak yang mencoba melihat rahasia Malati sebagai suatu persoalan besar yang harus diamati dengan teliti adalah Rangkayo karena dari satu sisi, persoalan itu tampak begitu umum dan dimana-mana bisa terjadi oleh dan dari siapa saja.	√	-	-	-	-	√	

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	<p>untuk memasuki era globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini. “Globalisasi hanya boleh berlaku dalam dunia ekonomi dan politik, tapi tidak dalam budaya dan agama,” katanya dengan serius.</p> <p>Rangkayo dahulu seorang pengusaha sukses, ketika permainan dalam dunia ekonomi dan bisnis berjalan <i>fair</i>, ketika para pelaku bisnis sama-sama tidak menggunakan tangan kekuasaan. Namun, setelah kegiatan ekonomi dicampurbaurkan dengan kekuasaan dan politik praktis, muncul pengusaha-pengusaha baru yang berasal dari kalangan pejabat beserta anak kemenakannya. Pengusaha yang tidak mau bertarung secara terbuka dan <i>fair</i>. Rangkayo terlindas dalam pertarungan itu. (hlm. 180)</p>	<p>63. Namun, dari sisi lain, persoalan Malati dapat dilihat sebagai dampak dari suatu sistem kekuasaan yang mencoba meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama karena keinginan yang kuat untuk memasuki era globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini.</p>							
		<p>64. Rangkayo dahulu seorang pengusaha sukses, ketika permainan dalam dunia ekonomi dan bisnis berjalan <i>fair</i>, ketika para pelaku bisnis sama-sama tidak menggunakan tangan kekuasaan namun, setelah kegiatan ekonomi dicampurbaurkan dengan kekuasaan dan politik praktis, muncul pengusaha-</p>							<p>Aspek kekuasaan sangat tergambarkan dalam konteks tersebut. Kekuasaan yang ingin melakukan perubahan terhadap segalanya dengan tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Penguasa seperti menginginkan kemodernan untuk semua aspek.</p> <p>Permainan penguasa terhadap segala bidang memunculkan akibat-akibat yang terjadi terhadap masyarakat.</p>

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
		pengusaha baru yang berasal dari kalangan pejabat beserta anak kemenakannya.							Seperti halnya yang dirasakan tokoh Rangkayo pada aspek ekonomi pada novel ini.
46	Politik itu kotor dan busuk, tapi yang kotor dan busuk itu justru yang paling enak. Itulah sebabnya orang-orang politik tidak mau keluar dari sana. Mereka dapat kenikmatan dari kekotoran dan kebusukan itu. “Aku sengaja keluar dari kekotoran dan kebusukan itu karena ada dunia lain yang dapat kunikmati tanpa bergantung dengan orang lain.” Katanya sambil menggosok-gosok batu cincin yang besar sebesar batu kali. (hlm. 181)	65. Politik itu kotor dan busuk, tapi yang kotor dan busuk itu justru yang paling enak. Itulah sebabnya orang-orang politik tidak mau keluar dari sana.	√	-	-	-	-	-	Penggunaan kata <i>kotor</i> dan <i>busuk</i> yang diungkapkan tokoh menjadi bentuk kritik terhadap keadaan politik yang ada dengan penggunaan gaya sarkas/kasar. Politik digambarkan dengan kotor dalam hal ini berarti tidak jujur. Sedangkan kata busuk dalam hal ini merupakan buruk; jelek; tidak menyenangkan.
47	Rangkayo melihat persoalan Malati selain sebagai dampak peminggiran nilai-nilai budaya dan agama yang dilakukan oleh sebuah orde kekuasaan, juga dapat dilihat sebagai	66. Malati misalnya, yang kini mungkin dituduh telah meminggirkan nilai-nilai adat dan agama, tetapi untuk dirinya sendiri nilai-							Persoalan yang diungkapkan tokoh menjelaskan bahwa dewasa ini pergeseran nilai-nilai budaya banyak terjadi. Nilai budaya bahkan agama sudah tidak lagi dianggap sebagai

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	awal menguatnya kembali nilai-nilai budaya yang lama. Peminggiran nilai-nilai budaya akan selalu berdampak pada menguatnya kembali nilai-nilai itu. Malati misalnya, yang kini mungkin dituduh telah meminggirkan nilai-nilai adat dan agama, tetapi untuk dirinya sendiri nilai-nilai itu akan menguat dengan sendirinya. Malati akan menjadi seorang <i>matrilinealist</i> yang kuat karena dia telah mencoba melepaskan diri dari sistem itu. (hlm. 183)	nilai itu akan menguat dengan sendirinya.	-	-	√	-	-	-	nilai yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini tokoh Malati sebagai objek yang telah meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama dalam dirinya karena dia telah melakukan perbuatan yang dilarang adat serta agama.
		67. Malati akan menjadi seorang <b>matrilinealist</b> yang kuat karena dia telah mencoba melepaskan diri dari sistem itu.	-	-	-	-	-	-	Dalam KBBI Istilah <i>matrilinealist</i> yakni berarti seseorang yang menganut paham hubungan keturunan melalui garis keturunan ibu atau kerabat wanita.
48	Seorang tentara yang membunuh orang tidak bersalah, atau memerkosanya, atau melakukan hal-hal yang tidak wajar dalam sebuah peperangan, dia tidak akan mendapat hukuman langsung. Mungkin dia tertembak, anaknya hilang, istrinya dilarikan orang, rumah orangtuanya terbakar misalnya. Seperti pantat	68. Seperti pantat buruk yang membesar menjelang purnama. Kalau kita pikir, apa hubungan pantat buruk dengan bulan? Hal-hal seperti ini hanya dapat dikaji dalam dunia mistik.	-	-	√	-	-	√	Pepatah yang dituliskan pengarang menjadi sebuah bentuk menyindir orang-orang yang dewasa ini masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik atau gaib yang dianggapnya bisa menemukan jalan keluar atau petunjuk dari semua permasalahan. Orang-orang seperti itu seolah sudah tidak percaya lagi akan takdir yang

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	beruk yang membesar menjelang purnama. Kalau kita pikir, apa hubungan pantat beruk dengan bulan? Hal-hal seperti ini hanya dapat dikaji dalam dunia mistik. (hlm. 184)								ditentukan oleh Tuhan Sang Pencipta dan yang menakdirkan segalanya. Setiap kejadian pastilah mempunyai makna dibaliknya. Kepercayaan terhadap hal gaib sebenarnya dilarang agama karena merupakan dosa besar karena termasuk menyekutukan Tuhan.
49	Bandakali termasuk kawasan kota yang belum seluruhnya tertata baik. Hanya sebagian saja yang sudah disusun. Di sekitarnya rumah-rumah rakyat yang masih berdiri sejak lama berdasarkan kepemilikan serta kedekatan dengan sawah dan ladang mereka, kini tampak menjadi tidak teratur. Lalu, rumah-rumah itu dianggap sebagai perumahan liar. Anggapan demikian cukup menyakitkan masyarakat di sana. Menurut mereka, rumah-rumah mereka lebih dulu berdiri daripada republik ini dibentuk, lebih dahulu	69. Menurut mereka, rumah-rumah mereka lebih dulu berdiri daripada republik ini dibentuk, lebih dahulu mereka mendirikan daripada berdirinya pemerintahan yang ada sekarang, tetapi kenapa tiba-tiba rumah-rumah mereka dianggap liar? Apa karena bentuk dan ukuran rumah-rumah mereka begitu sederhana?	√	-	-	-	-	√	Pada konteks ini pengarang menggambarkan keadaan lingkungan yang terpengaruh oleh kekuasaan di negeri ini. Kekuasaan yang dengan semena-mena menganggap perumahan rakyat sederhana sebagai perumahan liar. Hanya karena bentuk perumahan rakyat begitu sederhana dan kurang enak dipandang mata.



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	mereka mendirikan daripada berdirinya pemerintahan yang ada sekarang, tetapi kenapa tiba-tiba rumah-rumah mereka dianggap liar? Apa karena bentuk dan ukuran rumah-rumah mereka begitu sederhana? (hlm. 229)								
50	Hari-hari lainnya seperti Senin, Selasa dan Kamis, sering digunakan untuk berbagai macam rapat. Ibu-ibu yang ikut rapat itu datang dari berbagai lapisan dan keperluan. Di dalam berbagai rapat sering terjadi perdebatan dan kadang-kadang pertengkaran. Sekilas, mungkin orang akan menganggap ibu-ibu itu latihan drama. Namun, kalau diikuti, pertengkaran itu terasa jauh sekali berbeda antara bahasa yang mereka ucapkan dengan pakaian yang mereka pakai. Ibu-ibu itu berpakaian rapi dan mewah, tetapi bahasa yang dipergunakan dalam pertengkaran	70. Sekilas, mungkin orang akan menganggap ibu-ibu itu latihan drama. Namun, kalau diikuti, pertengkaran itu terasa jauh sekali berbeda antara bahasa yang mereka ucapkan Ibu-ibu itu berpakaian rapi dan mewah, tetapi bahasa yang dipergunakan dalam pertengkaran liar dan kumuh.	-	-	√	-	-	√	Konteks yang terjadi merupakan kondisi yang ironi dilancarkan untuk menyindir kalangan ibu-ibu yang menggunakan bahasa tidak baik dalam sebuah perdebatan, tidak sesuai dengan pakaian yang dikenakan. Terlihat bahwa mereka hanya meyibukkan diri dalam urusan mempercantik penampilan tanpa dibarengi sifat, perilaku dan perkataan yang juga dipercantik sehingga selaras dengan penampilannya yang rapi dan mewah.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	liar dan kumuh. (hlm. 233)								
51	Bagi tokoh-tokoh wanita yang bergerak dalam berbagai bidang kegiatan, Rumah Kaco merupakan sebuah lambang dari kejayaan kaum wanita yang memperjuangkan nasibnya. Kaum wanita sekarang sudah memasuki suatu zaman baru. Tidak aka ada lagi perbedaan <i>gender</i> . Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan peluang yang sama dalam membangun kehidupan dunia. Oleh karena itu, di dalam gedung dipasang foto-foto tokoh wanita seluruh dunia. Untuk memperlihatkan kepada semua lapisan masyarakat bahwa wanita harus berbimbing tangan dengan laki-laki. Bukan masanya lagi laki-laki terus berada di atas perempuan,kalau bisa perlu perempuan harus di atas laki-laki. (hlm. 235)	71. Rumah Kaco merupakan sebuah lambang dari kejayaan kaum wanita yang memperjuangkan nasibnya. Kaum wanita sekarang sudah memasuki suatu zaman baru.	-	-	-	-	-	-	Tidak termasuk kriteria kritik sosial dengan unsur stile karena hanya menggambarkan sebuah latar.
		72. Untuk memperlihatkan kepada semua lapisan masyarakat bahwa wanita harus berbimbing tangan dengan laki-laki dan bukan masanya lagi laki-laki terus berada di atas perempuan,kalau bisa perlu perempuan harus di atas laki-laki.	-	-	√	-	-	√	Situasi sosial yang salah kaprah terjadi pada kedudukan perempuan yang sudah menyalahi kodrat yang seharusnya berada dibawah kedudukan laki-laki. Karena dalam agama islam perempuan adalah makmun bagi seorang laki-laki dan laki-laki adalah seorang imam bagi perempuan. Dewasa ini kedudukan tersebut sudah banyak tidak berlaku lagi bagi sebagian perempuan yang menginginkan kedudukannya sama dengan laki-laki bahkan menginginkan berada si atas

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
									kedudukan laki-laki. Miris memang ketika para perempuan menganut prinsip tersebut. Hal ini sudah berjalan ketika slogan emansipasi wanita digaungkan oleh pahlawan pejuang kaum perempuan.
52	Masyarakat sekitar gedung kini gelisah. Tanah mereka sudah diukur dan karenanya mereka mulai berpikir, kemana harus pindah? Sementara ibu-ibu mewah semakin sibuk saja. Konon, mereka sedang menyiapkan sebuah konferensi internasional. Ibu-ibu ingin agar rumah-rumah liar di sekitar gedung dapat digusur sebelum konferensi. Kalau tidak digusur sebelum, akan dapat memermalukan negeri ini di mata dunia. Dengan dalih untuk menyukseskan konferensi dan memajukan kesejahteraan kaum wanita sedunia, beberapa organisasi wanita mendesak pemerintah agar	73. Kalau tidak digusur sebelum, akan dapat memermalukan negeri ini di mata dunia dengan dalih untuk menyukseskan konferensi dan memajukan kesejahteraan kaum wanita sedunia, beberapa organisasi wanita mendesak agar segera menggusur perumahan liar di sekitar Rumah Kaco.	-	-	√	-	-	√	Aspek kekuasaan sangat tergambar dalam konteks tersebut. Kekuasaan yang ingin melakukan perubahan terhadap segalanya dengan tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Penguasa seperti menginginkan kemodernan untuk semua aspek.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	segera menggusur perumahan liar di sekitar Rumah Kaco. (hlm. 236)								
53	Setelah pensiun, Maijen mengisi waktu dengan membuka usaha peternakan itik. Untuk itu, dia membuat kolamnya sendiri. “dulu aku jadi bebek. Ke mana Komandan, ke sana aku. Berjalan Komandan, berjalan aku. Makan Komandan, aku makan. Naik Komandan, aku belum. Ketika aku mau jadi manusia, aku langsung dipensiunkan. Kini, aku memelihara bebek agar terasa benar bahwa aku ini benar-benar manusia, terutama di tengah-tengah bebek,” katanya dengan senyum jenaka. (hlm. 240)	74. Dulu aku jadi bebek. Ke mana Komandan, ke sana aku. Berjalan Komandan, berjalan aku! Makan Komandan, aku makan! Naik Komandan, aku belum. Ketika aku mau jadi manusia, aku langsung dipensiunkan.	-	-	√	-	-	√	Jawaban tokoh menjadi bagian dari sindiran terhadap status sosial yang terjadi pada tokoh Maijen yang seolah menjadi prajurit yang selalu menuruti kehendak atasannya. Seorang prajurit tidak lah berhak untuk mengungkapkan apa yang seharusnya terjadi sehingga karena atasan akan memberlakukan bawahan dengan semena-mena karena merasa memiliki jabatan yang tinggi.
54	Mau dinamakan Amin Rais, Soeharto pada seorang anak perempuan, terserah mereka yang punya anak. Walau nama yang diberikan nama laki-laki pada	75. Sebaliknya, janggal kalau anak laki-laki diberi nama perempuan, kemudian akibat nama itu, sifat, sikap, dan cara berpikinya							Istilah sarkas untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi pada seorang laki-laki. <i>Banci</i> bermakna laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	seorang perempuan, kalau anaknya menyadari dia perempuan ya tetap saja perempuan. Sebaliknya, janggal kalau anak laki-laki diberi nama perempuan, kemudian akibat nama itu, sifat, sikap, dan cara berpikinya menjadi keperempuanan “Anak itu akan jadi banci!” (hlm. 256)	menjadi keperempuanan “Anak itu akan jadi banci!”	-	-	√	-	-	√	kehidupan sehari-hari. Situasi sosial budaya yang tengah terjadi dewasa ini menjadi ironi. Fenomena yang luar biasa pada saat ini karena banyak manusia yang sudah berani melawan takdir Tuhannya.
55	Pagi-pagi sekali Pa Mikie bangun. Setelah sembahyang Subuh, dia segera menemui Pa Tandang dan Pa Rarau. Mereka harus pergi bersama-sama ke rumah Maijen. Menurut dugaan Pa Mikie, laki-laki yang ikut menolongnya mengangkat Hedlen itu pastilah suami Malati, dan Bijo adalah anak Malati. “Apa begitu petunjuk keris?” bisik Pa Rarau disusul dengan tawanya yang keras sekali. Pa Tandang heran, ada apa? Apa yang lucu? Pa Mikie tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala. (hlm. 265)	76. Menurut dugaan Pa Mikie, laki-laki yang ikut menolongnya mengangkat Hedlen itu pastilah suami Malati, dan Bijo adalah anak Malati. “Apa begitu petunjuk keris?” bisik Pa Rarau disusul dengan tawanya yang keras sekali.	-	-	√	-	-	√	Ungkapan tokoh menjadi gambaran keadaan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang tabu dan tidak logis. Pengarang memunculkan keadaan tersebut dalam penokohan tokohnya. Di masa yang sudah modern, masyarakat negeri ini masih banyak yang memilih mempercayai hal-hal yang tidak realistis untuk kepentingan beberapa hal. Keadaan tersebut dikarenakan adat istiadat yang masih sangat kuat dan dijalankan oleh masyarakat adat itu sendiri.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
56	Maudian memutuskan harus pergi dari rumah Maijen hari ini juga. Dia tidak mau bertemu dengan mamak-mamak Malati. Mestinya Maudian dapat saja diam-diam pergi ke Rumah Bagonjong, lalu diserahkan Bijo pada Ci Inan. Tidak ada salahnya karena memang seharusnya begitu. Bijo adalah cucu Ci Inan. Namun, Maudian tidak berani melakukannya. Antara Maudian, Ci Inan dan Pa Lendo telah saling bersumpah sebelum dinikahkan dengan Malati. Maudian tidak boleh datang dan bertemu dengan mamak-mamak Malati. Perjanjian itu tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, Pa Lendo tidak segan-segan akan menggorok leher Maudian. Tentu saja, anak muda seperti Maudian sangat takut dengan ancaman itu. Apakah Pa Lendo sudah pernah menyembelih orang	77. Perjanjian itu tidak boleh dilanggar! Jika dilanggar, Pa Lendo tidak segan-segan akan menggorok leher Maudian. Apakah Pa Lendo sudah pernah menyembelih orang atau belum? Waktu itu tidak terpikir bagi Maudian.	-	-	√	-	-	-	Istilah <i>menggorok</i> menjadi berlebihan dalam penggunaan untuk menghakimi manusia. <i>Menggorok</i> memiliki arti menyembelih; memotong, istilah tersebut lebih tepat digunakan untuk binatang. Sangatlah tidak pantas penggunaan kata menggorok untuk dipakai atau dilakukan pada manusia.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	atau belum? Waktu itu tidak terpikir bagi Maudian. Dia takut digorok, itu yang jelas, dan karenanya janji harus ditepati. Rahasia harus disimpan sampai mati. (hlm. 269)								
57	Bung. Betapa hebatnya pertemuan itu. Seandainya kejadian ini diceritakan kepada seorang pengarang, pastilah cerita ini akan ditulisnya dengan sangat dramatis. Bung tahu bukan, Cik Cah adalah anak Taci Cie, saudara perempuan dari ibu Pa Tandang. Artinya, Cik Cah adalah juga pewaris Rumah Bagonjong. Namun, Cik Cah tidak pernah diberitahu Taci Cie bahwa mereka berasal dari Rumah Bagonjong. Namun, satu sama lain tidak saling mengenal saudara mereka sendiri dan berasal dari tempat serta kaum yang sama. (hlm. 271)	78. Bung! Betapa hebatnya pertemuan itu, seandainya kejadian ini diceritakan kepada seorang pengarang, pastilah cerita ini akan ditulisnya dengan sangat dramatis.	-	-	√	√	-	-	Pengarang seolah membuat kesan bagi pembaca bahwa persoalan-persoalan yang terjadi pada kaum atau keluarga yang ditulisa olehnya tidak lah penting untuk dituliskan atau diceritakan. Pengarang menyebut dalam kalimat yang bermakna kontras <i>Seandainya kejadian ini diceritakan kepada seorang pengarang, pastilah cerita ini akan ditulisnya dengan sangat dramatis</i> membuat kesan menjadi berlebihan padahal beliau adalah seorang pengarang yang menceritakan kisahnya dalam novel ini.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
58	Bung! Pertemuan ini tidak usah diceritakan pada siapa-siapa, siapa juga yang mau mengarang tentang orang-orang seperti dari Rumah Bagonjong ini. Mereka bukan pejabat, bukan orang kaya, bukan orang berkuasa. Mereka hanya orang-orang biasa saja, sering luput untuk diceritakan. (hlm. 272)	79. Bung! Pertemuan ini tidak usah diceritakan pada siapa-siapa, siapa juga yang mau mengarang tentang orang-orang seperti dari Rumah Bagonjong ini.	-	-	√	-	√	-	Pengarang seakan mengecilkan fakta dirinya dalam hal ini menggambarkan dirinya menjadi orang-orang biasa yang tidak perlu diceritakan ataupun dikarang dalam sebuah karya. Dia menyebut masyarakat biasa sering luput dari perhatian sekelilingnya lain halnya kehidupan orang-orang yang memiliki kekuasaan. s
59	Di jaman ini tidak lah mudah untuk mengenali seseorang, sekarang banyak yang mirip. Membedakan apakah seseorang laki-laki atau perempuan, sekarang ini saja cukup sulit. (hlm. 274)	80. Membedakan apakah seseorang laki-laki atau perempuan, sekarang ini saja cukup sulit.	-	-	√	-	-	√	Kalimat tersebut seolah menjelaskan apa yang terjadi pada keadaan manusia saat ini yang sudah melawan kodrat yang sudah ditetapkan Tuhan dari dalam kandungan. Keadaan sosial dimana pria banyak menyerupai wanita serta sebaliknya wanita menyerupai pria.
60	Sewaktu mau pulang karena sudah letih dan berkeliling kawasan Bandakali, mereka melewati rumah Maijen lagi. Beberapa saat mereka	81. Memang kalau orang sudah putus asa, biasanya mereka kembali bersastra-sastra.” “sama seperti orang yang	-	-	√	-	-	√	Makna kontras yang terdapat di kalimat dalam konteks situasi yang terjadi bahwa dewasa ini masih ada saja orang-orang yang tetap



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	berdiri di depan rumah Maijen dan menghadap ke Rumah Bagonjong. “Sekira rumah itu terbakar, dari sini akan tampak asapnya membumbung ke langit.” “kenapa ada pikiran mau membakar rumah itu?” “ sebenarnya tanpa kita ucapkan, rumah itu telah terbakar dalam diri kita.” Terbakar dalam diri? Ha, itu bahasa sastra. Memang kalau orang sudah putus asa, biasanya mereka kembali bersastra-sastra.” “sama seperti orang yang tidak mampu menantang realitas, mereka lari ke dunia mistik.” Mereka pun meneruskan jalan. (hlm. 277)	tidak mampu menantang realitas, mereka lari ke dunia mistik.							mempercayai dunia kemistikan (tidak logis) untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menurutnya sudah tidak bisa dilesaikan dengan akal sehat atau kemampuan manusia itu sendiri.
61	Baba Lian, sejak dahulu suka memelihara burung. Kini, banyak sekali sangkar burung tergantung di rumah itu. Salah satu yang dibanggakannya adalah beo. Baba Lian sering menggantungkan beo	82. Baba Lian sering menggantungkan beo dekat televisi, sehingga dengan mudah beo itu menangkap kata-kata misalnya, ketika keadaan begitu kacau di							Pengarang seolah menyindir situasi yang terjadi pada saat penulisan novel tengah berlangsung. Situasi politik yang carut marut di negeri ini diungkapkan pengarang lewat burung beo Baba Lian.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	dekat televisi, sehingga dengan mudah beo itu menangkap kata-kata. Misalnya, ketika keadaan begitu kacau di ujung pemerintahan Orde Baru, beo itu selalu berteriak-teriak kepada siapa saja yang datang, “Krismon. Krismon.Tipu! Tipu!” sesekali dia menyebut nama-nama beo yang lucu, “Amien Rais! Mega? Ya, Habibi.” Kata Baba Lian seolah mempromosikan beonya yang begitu hebat. (hlm. 283)	ujung pemerintahan Orde Baru, beo itu selalu berteriak-teriak kepada siapa saja yang datang, “Krismon. Krismon.Tipu! Tipu!” sesekali dia menyebut nama-nama beo yang lucu, “Amien Rais! Mega? Ya, Habibi.” Kata Baba Lian seolah mempromosikan beonya yang begitu hebat.	√	-	-	-	-	-	Kata <i>Krismon</i> dan <i>Tipu</i> dipilih pengarang untuk menjelaskan apa yang dipikirkan dan terjadi di keadaan tersebut. Penyebutan nama-nama seperti Amien Rais, Mega, dan Habibi menjadi penguat tentang penggambaran situasi yang terjadi saat pengarang menulis novel ini karena mereka adalah tokoh-tokoh bangsa yang berperan dalam pemerintahan pada saat Orde Baru seperti yang disebutkan.
62	Mestinya orang setua itu dan dengan penyakit yang begitu gawat, dia seharusnya tidak memikirkan lagi soal harta pusaka. Mestinya dia harus menasihati kita. Jangankan Taci Cie, bahkan ada orang yang lebih tua dan kaya, bahkan lebih rakus dari Taci. Miliaran jumlah uangnya, tapi ketika ditanya, dia mengelak sepeserpun aku tidak punya uang.	83. Jangankan Taci Cie, bahkan ada orang yang lebih tua dan kaya, bahkan lebih rakus dari Taci yang miliaran jumlah uangnya, tapi ketika ditanya, dia mengelak sepeserpun aku tidak punya uang katanya mungkin itu kutukan yang menimpa kaum kita Rakus! Kita berantakan karena	-	-	√	-	-	√	Dalam percakapan yang terjadi antara Pa Rarau dengan Pa Tandang, mengungkapkan kemarahan terhadap saudara mereka yakni Taci Cie yang dianggapnya menjadi pribadi yang rakus. Rakus memiliki arti ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan; loba; tamak; serakah. Dan menjadi bagian dari sindiran kritikan pengarang terhadap orang-orang yang memiliki sifat

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	Nah, mungkin itu kutukan yang menimpa kaum kita. Rakus! Kita berantakan karena masing-masing rakus. Rakus dengan segalanya. Kutukan untuk seluruh bangsa. Kerakusan! (hlm. 285)	masing-masing rakus. Rakus dengan segalanya “Kutukan untuk seluruh bangsa. Kerakusan!”							kerakusan sehingga banyak akibat yang dtimbulkan untuk diri sendiri, orang lain, bahkan bangsa ini.
63	Pa Rarau mencak-mencak. Dia merasa berdosa sekali dengan pikiran seperti itu. Belum pernah ada seorang anak dimanapun di dunia ini mau menjual saudara ibu sendiri. Menjual saudara ibu sama artinya dengan menjual ibu sendiri! “Aku tidak terima pikiran gila seperti itu!” teriak Pa Rarau memprotes. “Tidak hanya sebatas pikiran tapi jual beli semacam itu telah dilakukan banyak orang. Ada orang yang rela menjual ibunya, anaknya, istrinya, dirinya, dan harga dirinya. Bahkan ada yang menjual negerinya lengkap dengan penduduknya yang	84. “Tidak hanya sebatas pikiran tapi jual beli semacam itu telah dilakukan banyak orang. Ada orang yang rela menjual ibunya, anaknya, istrinya, dirinya, dan harga dirinya. Bahkan ada yang menjual negerinya lengkap dengan penduduknya yang berjumlah dua ratus juta orang lebih, tanpa rasa bersalah sedikit pun. Mereka selalu lapar terhadap harta benda dan tak pernah ada kenyang-kenyangnya,” Pa Mikie	-	-	√	-	-	√	Pernyataan tokoh dalam sebuah percakapan seolah menjelaskan tentang kejadian atau situasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, keironian yang dirasakan terhadap moral individu yang semakin berkurang. Tidak lagi peduli dengan atau tentang nilai-nilai budaya, agama, dan bahkan kemanusiaan. Ungkapan yang memiliki makna kontras didalamnya.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	berjumlah dua ratus juta orang lebih, tanpa rasa bersalah sedikit pun. Mereka selalu lapar terhadap harta benda dan tak pernah ada kenyang-kenyangnya,” Pa Mikie menambahkan. (hlm. 287)	menambahkan.							
		85. Pa Rarau mencak-mencak. Dia merasa berdosa sekali dengan pikiran seperti itu. Belum pernah ada seorang anak dimanapun di dunia ini mau menjual saudara ibu sendiri. Menjual saudara ibu sama artinya dengan menjual ibu sendiri! “Aku tidak terima pikiran gila seperti itu!” teriak Pa Rarau memprotes.							
64	Selama seminggu, Rumah Kaco sibuk. Banyak sekali orang datang dan pergi menghadiri keramaian	86. Masalah pendidikan yang bertumpuk-tumpuk dan tidak kunjung tuntas itu,							

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	yang diadakan di sana. Sebuah acara besar sedang digelar. Setiap daerah mengirimkan utusan. Utusan dari Yogyakarta datang dengan lima peserta. Salah seorang diantaranya Malati. Malati bicara tentang	berakibat dari amburadulnya pelaksanaan pendidikan serta pengajaran di sekolah-sekolah.	-	-	-	-	-	-	Tidak termasuk kriteria kritik sosial dengan unsur stile.
	berbagai masalah yang terjadi dan yang akan dihadapi keluarga-keluarga Islam dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Dia mengkritik sistem pendidikan Islam yang tidak jelas, menyebabkan timbulnya berbagai masalah dalam diri setiap anak didik. Masalah pendidikan yang bertumpuk-tumpuk dan tidak kunjung tuntas itu, berakibat dari amburadulnya pelaksanaan pendidikan serta pengajaran di sekolah-sekolah. Anak didik yang terkungkung dengan berbagai keharusan-keharusan dogmatis. (hlm. 294)	87. Salah seorang diantaranya Malati. Malati bicara tentang berbagai masalah yang terjadi dan yang akan dihadapi keluarga-keluarga Islam dalam dunia pendidikan anak-anaknya, dia mengkritik sistem pendidikan Islam yang tidak jelas, menyebabkan timbulnya berbagai masalah dalam diri setiap anak didik.							Makna kontras yang terdapat di kalimat dalam konteks situasi yang terjadi bahwa dewasa ini masih ada saja orang-orang yang tetap mempercayai dunia kemistikan (tidak logis) untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menurutnya sudah tidak bisa dilesaikan dengan akal sehat atau kemampuan manusia itu sendiri.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
65	Menurut pengalaman Maijen, sampai sekarang kaum perempuan belum akan kehabisan cara untuk memukau laki-laki. Mungkin melalui suara, seperti suara yang sekarang disimak Maudian, gambar-gambar telanjang di layar televisi, atau pada berbagai tabloid dan majalah di tangan	88. Menurut pengalaman Maijen, sampai sekarang kaum perempuan belum akan kehabisan cara untuk memukau laki-laki.	-	-	-	-	-	-	Tidak termasuk kriteria kritik sosial dengan unsur stile.
	penjual Koran di pinggir-pinggir jalan. Siapa pun perempuannya, akan dapat mempergunakan apa saja yang ada pada dirinya untuk dijadikan alat pukau atau modal kerja. Mulai dari rupa, suara, terlebih bagian-bagian terdalam dari tubuh mereka. Dalam hal ini, perempuan sama seperti pohon enau. (hlm. 296)	89. Mungkin melalui suara, seperti suara yang sekarang disimak Maudian, gambar-gambar telanjang di layar televisi, atau pada berbagai tabloid dan majalah di tangan penjual Koran di pinggir-pinggir jalan.	-	-	√	-	-	√	Dari pernyataan tokoh. Situasi sosial dimana yang terjadi akhir-akhir ini perempuan makin dapat melakukan berbagai cara untuk mempertontonkan dirinya di depan khalayak umum. Hal tersebut mengundang keprihatinan karena perempuan seharusnya menjaga dirinya dari hal-hal yang akan mengundang kejahatan yang akan membahayakan dirinya dan masa depannya.
		90. Siapa pun perempuannya, akan dapat mempergunakan apa saja							Pengibaratan yang disampaikan bahwa perempuan sama seperti pohon enau adalah sebuah bentuk

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
		yang ada pada dirinya untuk dijadikan alat pukau atau modal kerja seperti mulai dari rupa, suara, terlebih bagian-bagian terdalam dari tubuh mereka dan dalam hal ini, perempuan sama seperti pohon enau.	-	-	√	-	-	√	sarkas dari keprihatinan di zaman modern ini. Sama seperti pohon enau sama artinya dengan sesuatu bahan yang bisa diperjualbelikan dan biasanya dijadikan sebuah pajangan atau pemanis untuk orang-orang melihatnya. Dalam agama perempuan sangatlah dijaga kehormatannya sehingga perempuan tidak benar bahwa hanya sebagai pajangan yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk apapun (suara, rupa bahkan bagian dalam tubuhnya) dan dalam hukum undang-undang pun perempuan dilindungi sehingga perempuan tidak boleh sama sekali diperlakukan semena-mena oleh apapun dan siapa pun. Namun nyatanya sekarang ini banyak perempuan yang tidak sadar betapa martabatnya terhormat.
66	Sekarang ini hampir semua mamak atau kepala kaum seperti Pa Tandang. Jangankan mengenal suara	91. Jangankan mengenal suara kemenakannya sendiri, nama dan wajah							Tidak termasuk kriteria kritik sosial melalui unsur stile.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis	
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3		
	<p>kemenakannya sendiri, nama dan wajah kemenakannya pun mereka tidak pernah tahu. Begitu juga mamak-mamak Malati. Mereka cuma tahu hubungan antara mamak dengan kemenakan hanya dalam persoalan harta pusaka, masalah malu kaum dan keluarga, pewarisan dan kebanggaan. Mamak-mamak sekarang terlalu sombong untuk dirinya. Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di bawah mereka, lebih bodoh daripada mereka. Padahal, kemenakannya itulah yang kini ikut bersama orang lain sedang mengubah cara pikir dunia. (hlm. 297)</p>	<p>kemenakannya pun mereka tidak pernah tahu. Begitu juga mamak-mamak Malati. Mereka cuma tahu hubungan antara mamak dengan kemenakan hanya dalam persoalan harta pusaka, masalah malu kaum dan keluarga, pewarisan dan kebanggaan</p>	-	-	-	-	-	-		
		<p>92. Mereka cuma tahu hubungan antara mamak dengan kemenakan hanya dalam persoalan harta pusaka, masalah malu kaum dan keluarga, pewarisan dan kebanggaan</p>	-	-	√	-	-	-		<p>Pertanyaan yang diutarakan orang tua menjadi bentuk kritik terhadap kondisi sosial dimana bergesernya moral anak muda yang bebas melakukan sesuatu yang jelas-jelas melanggar hukum adat dan agama.</p>
		<p>93. Mamak-mamak sekarang terlalu sombong untuk dirinya. Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di</p>								<p><i>Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di bawah mereka, lebih <b>bodoh</b> daripada mereka.</i> Bentuk sarkas yang digunakan sebagai ungkapan</p>



No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
		bawah mereka, lebih bodoh daripada mereka. Padahal, kemenakannya itulah yang kini ikut bersama orang lain sedang mengubah cara pikir dunia.	-	-	√	-	-	√	bahwa keadaan sosial budaya yang sudah tidak lagi seperti dulu mereka anut. Masyarakat kurang peduli akan sanak saudaranya sendiri, mereka terkadang terlalu sibuk dengan urusannya dengan lingkungannya saja. Mamak-mamak yang dimaksud adalah saudara kandung dari ibu kemenakannya dalam adat budaya minangkabau.
		94. Selalu melihat kemenakannya sebagai manusia yang berada di bawah mereka, lebih bodoh daripada mereka. Padahal, kemenakannya itulah yang kini ikut bersama orang lain sedang mengubah cara pikir dunia.							Bentuk sarkas yang digunakan sebagai ungkapan bahwa keadaan sosial budaya yang sudah tidak lagi seperti dulu mereka anut.
68	Salah seorang dari sekian banyak yang mencoba melihat rahasia Malati sebagai suatu persoalan besar	95. Salah seorang dari sekian banyak yang mencoba melihat rahasia Malati							Tidak termasuk kriteria kritik sosial melalui unsur stile.

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	yang harus diamati dengan teliti adalah Rangkayo. Dari satu sisi, persoalan itu tampak begitu umum dan dimana-mana bisa terjadi oleh dan dari siapa saja. Namun, dari sisi	sebagai suatu persoalan besar yang harus diamati dengan teliti adalah Rangkayo.	-	-	-	-	-	-	
	lain, persoalan Malati dapat dilihat sebagai dampak dari suatu sistem kekuasaan yang mencoba meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama karena keinginan yang kuat untuk memasuki era globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini. "Globalisasi hanya boleh berlaku dalam dunia ekonomi dan politik, tapi tidak dalam budaya dan agama," katanya dengan serius.(hlm. 298)	96. Dari satu sisi, persoalan itu tampak begitu umum dan dimana-mana bisa terjadi oleh dan dari siapa saja. Namun, dari sisi lain, persoalan Malati dapat dilihat sebagai dampak dari suatu sistem kekuasaan yang mencoba meminggirkan nilai-nilai budaya dan agama karena keinginan yang kuat untuk memasuki era globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini.							Aspek kekuasaan sangat tergambarkan dalam konteks tersebut. Kekuasaan yang ingin melakukan perubahan terhadap segalanya dengan tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Penguasa seperti menginginkan kemodernan untuk semua aspek.
69	Dari pembicaraan yang dikumpulkan, Pa Mikie menyimpulkan bahwa Malati diam-	97. "Globalisasi hanya boleh berlaku dalam dunia ekonomi dan politik, tapi							Situasi yang digambarkan pengarang merupakan budaya masyarakat yang negatif dewasa ini. Kegiatan-

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	diam telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya karena tidak dituntun dengan baik. Malati akhirnya hamil.	tidak dalam budaya dan agama,” katanya dengan serius.							kegiatan seperti perzinaan, perjudian dan semacamnya yang merusak moral serta melanggar hukum adat dan agama sudah menjadi seperti hal yang lumrah pada masyarakat di negeri ini.
	Hal yang memalukan ini disembunyikan, agar semua orang di Paratingga tidak tahu, Malati diasingkan ke suatu tempat sampai melahirkan. Setelah melahirkan, bayinya diserahkan kepada keluarga suaminya. Agar rahasia ini tersimpan rapi, Malati dan suaminya dipisahkan. Malati dipindahkan ke sekolah diniah. Lantas sekarang Malati sekolah di Yogyakarta. (hlm. 299)	98. Malati sebagai gadis remaja kecil telah melakukan sesuatu yang belum pantas dilakukannya karena tidak dituntun dengan baik.							
		99. Malati akhirnya hamil. Hal yang memalukan ini disembunyikan, agar semua orang di Paratingga tidak tahu, Malati diasingkan ke	-	-	√	-	-	-	Dari pernyataan tokoh. Situasi sosial dimana yang terjadi akhir-akhir ini makin dapat melakukan berbagai cara untuk mempertontonkan dirinya di depan khalayak umum. Hal

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
		suatu tempat sampai melahirkan.							tersebut mengundang keprihatinan karena perempuan seharusnya menjaga dirinya dari hal-hal yang akan mengundang kejahatan yang akan membahayakan dirinya dan masa depannya.
70	Malati sampai di Yogyakarta menjelang subuh dengan satu tekad, tidak akan kembali ke Paratingga. Kembali ke Paratingga sama dengan kembali ke dalam sebuah penjara. Sebuah dunia yang dikelilingi terali-terali besi yang bernama suami, anak, ayah, dan ibu, mamak, mertua serta masyarakat. Lantai kamarnya adalah masa lalu, sedangkan lotengnya cita-cita, keinginan, dan idealisme. Hanya satu pintu keluar dari dunia itu, namanya sumpah. Jika mau keluar, sumpah itu harus ditabrak, dihancurkan, dan kalau perlu dibuang sejauh-jauhnya. Tinggalkan penjara itu, tidak usah	100. Malati sampai di Yogyakarta menjelang subuh dengan satu tekad, tidak akan kembali ke Paratingga. Kembali ke Paratingga sama dengan kembali ke dalam sebuah penjara.	-	-	-	-	-	-	Tidak termasuk kriteria kritik sosial dengan unsur stile karena hanya menggambarkan sebuah latar.
		101. Sebuah dunia yang dikelilingi terali-terali besi yang bernama suami, anak, ayah, dan ibu, mamak, mertua serta masyarakat.							Tidak termasuk kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		102. Jika mau keluar, sumpah itu harus ditabrak,							Persoalan yang diungkapkan tokoh menjelaskan bahwa dewasa ini

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	kembali. (hlm.236)	dihancurkan, dan kalau perlu dibuang sejauh-jauhnya. Tinggalkan penjara itu, tidak usah kembali.	-	-	√	√	-	-	pergeseran nilai-nilai budaya banyak terjadi. Nilai budaya bahkan agama sudah tidak lagi dianggap sebagai nilai yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
71	Sebagai seorang suami yang istrinya menikah dengan orang lain, Maudian sudah siap dengan segala kemungkinan. mungkin dari kemungkinan terbaik hingga dengan kemungkinan terburuk, bisa jadi akan timbul pertengkaran akan berujung dengan perkelahian. selama tiga malam berturut-turut sebelum berangkat, dia sengaja belajar kepada Maijen cara menegesak dari serangan-serangan sangkur.	103. Sebagai seorang suami yang istrinya menikah dengan orang lain, Maudian sudah siap dengan segala kemungkinan.	-	-	-	-	-	-	Tidak termasuk kriteria kritik sosial melalui unsur stile.
		104. Seandainya dia mati, maka syahid matinya mempertahankan hak, mempertahankan istri dari rampasan orang lain.	-	-	√	-	-	√	Pernyataan pengarang menunjukkan keprihatinan terhadap permasalahan yang terjadi pada kehidupan berkeluarga dewasa ini.
		105. Percuma jadi Lubuk, yang negerinya terkenal mempunyai silat dengan jurus-jurus harimau, tidak dapat menundukkan lawan di rantau orang.	-	-	√	-	-	-	Pepatah yang dituliskan pengarang menjadi sebuah bentuk ungkapan yang dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa berani lah melawan sesuatu jika yang dilakukan itu benar. Dalam masyarakat situasi seperti itu sering

No	Deskripsi data		Kritik Sosial			Majas Pengontrasan			Analisis
	Paragraf (konteks)	Kalimat	1	2	3	1	2	3	
	tidak dapat menundukkan lawan di rantau orang. (hlm. 288)								terjadi yakni melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan.

Keterangan:

- Kritik Sosial
1. Politik
  2. Ekonomi
  3. Sosial Budaya

- Majas Pengontrasan
1. Hiperbola
  2. Litotes
  3. Ironi dan Sarkasme

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### (RPP)

Sekolah	:	SMA
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	XII/1
Materi Pokok	:	Teks Cerita Fiksi
Alokasi Waktu	:	6 JP

### A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati anutan agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya perihal ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel.
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk melaporkan hasil observasi
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan

### **C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1.1 Bersyukur atas anugerah Tuhan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam memahami dan menyampaikan teks cerita fiksi.
- 2.2.1 Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menyampaikan teks cerita fiksi
- 3.1.1 Menentukan karakteristik teks cerita fiksi



3.1.2 Mengidentifikasi struktur teks cerita fiksi

3.1.3 Mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks cerita fiksi

3.3.1 Menganalisis karakteristik teks cerita fiksi

3.3.2 Menganalisis struktur teks cerita fiksi

3.3.3 Menganalisis kaidah kebahasaan teks cerita fiksi

3.4.1 Mengevaluasi makna kata/istilah yang terdapat dalam teks cerita fiksi

4.1.1 Menjelaskan langkah –langkah menginterpretasi dalam teks cerita fiksi

#### **D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : *Saintific Learning*

Model pembelajaran : *Discovery Learning*

Metode : Diskusi

#### **→ Materi Pembelajaran**

Pengetahuan:

- a. Pengertian
- b. Ciri teks cerita fiksi
- c. Unsur instrinsik teks cerita fiksi:
  - Tema
  - Amanat
  - Alur : maju, mundur, campuran
  - Penokohan
  - Perwatakan
  - Latar
- d. Unsur Kebahasaan :
  - Majas Hiperbola
  - Majas Litotes

- Majas Ironi dan Sarkasme

➔ Media Pembelajaran

Media Teks Cerita Fiksi : filpchart, kertas berwarna dan whiteboard/blackboard

Alat dan Bahan : Teks Cerita Fiksi dalam Novel *Persiden*

### E. Sumber Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa Indonesia SMA/MA. Kelas XII. Edisi Revisi 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA. Kelas VII. Edisi Revisi 2016.

### F. Kegiatan Pembelajaran

#### 1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Saintifik, <i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.</li> <li>2. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>3. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar , indikator, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>4. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya minggu lalu.</li> <li>5. Setiap perwakilan kelompok maju</li> </ol>	10 menit

		<p>untuk mengambil lotre yang berisikan kaidah kebahasaan yaitu gaya hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, dan citraan.</p>	
Inti	<p>Pemberian rangsangan (simulation)</p> <p>Pernyataan/identifikasi masalah (problem Statement)</p> <p>Pengumpulan data (data collection)</p>	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membaca teks cerita fiksi : Novel Persiden</li> <li>2. Peserta didik bersama guru mencermati struktur teks cerita fiksi : Novel Persiden</li> <li>3. Peserta didik secara berkelompok mencermati kaidah kebahasaan teks cerita fiksi : Novel Persiden sesuai dengan isi lotre yang didapat.</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bertanya tentang kaidah kebahasaan teks cerita fiksi yakni Novel Persiden.</li> <li>2. Peserta didik mencermati struktur teks cerita fiksi yakni Novel Persiden.</li> <li>3. Peserta didik mencermati kaidah kebahasaan teks cerita fiksi yakni Novel Persiden</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menganalisis struktur teks cerita fiksi yakni Novel Persiden</li> <li>2. Peserta didik menganalisis kaidah bahasa teks cerita fiksi yakni Novel Persiden</li> </ol>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>

	<p>Pengolahan data (data Processing)</p>	<p><b>Mengasosiasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan hasil analisis struktur teks cerita fiksi yakni Novel Persiden</li> <li>2. Peserta didik menyimpulkan hasil analisis kaidah bahasa yang terdapat pada teks cerita fiksi yakni Novel Persiden</li> <li>3. Peserta didik menempelkan hasil kerja kelompoknya pada kertas polio</li> <li>4. Setiap kelompok berbagi tugas untuk menunggu dan berkunjung ke kelompok lain.</li> <li>5. Berbekal kertas flipchart yang diberikan guru, setiap anggota kelompok yang bertugas berkunjung ke kelompok lain memberikan masukan dengan cara menempel kertas flipchart.</li> </ol>	<p>30 menit</p>
	<p>Pembuktian (verification)</p>	<p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik yang bertugas menunggu diam di tempat dan secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompok</li> <li>2. Peserta didik yang bertugas sebagai pengunjung mencermati hasil pajangan kelompok penyaji dan menyesuaikan dengan rubrik penilaian yang dibekali guru.</li> </ol>	<p>45 menit</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Peserta didik yang bertugas sebagai pengunjung menanyakan kepada peserta didik yang bertugas penjaga tentang hal-hal yang kurang jelas</li> <li>4. Peserta didik yang bertugas sebagai pengunjung dapat memberikan masukan/catatan revisi dengan cara menempel kertas flipchart pada pajangan sesuai warna yang diberikan guru</li> <li>5. Setelah selesai, semua kembali pada kelompok masing-masing dan memperbaiki hasil kerjanya sesuai saran dari kelompok lain</li> </ol>	
Penutup	Menarik Kesimpulan ( <i>generalization</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari</li> <li>2. Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi pembelajaran.</li> <li>3. Peserta didik saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.</li> <li>4. Pendidik menyampaikan pembelajaran yang akan datang</li> <li>5. Peserta didik dan pendidik menutup kegiatan dengan salam dan doa.</li> </ol>	10 menit

Jakarta, Januari 2018

Nezsa Aulia Novita

NIM. 2115126119

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### KERJA MANDIRI MEMBANGUN TEKS CERITA FIKSI

Sekolah	:	SMA
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	XII/1
Alokasi Waktu	:	4 JP

#### A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel.
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk melaporkan hasil observasi
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan

## **C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1.1 Bersyukur atas anugerah Tuhan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam memahami dan menyampaikan teks cerita fiksi.

2.2.1 Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menyampaikan teks cerita fiksi

3.1.1 Menentukan karakteristik teks cerita fiksi

3.1.2 Mengidentifikasi struktur teks cerita fiksi

3.1.3 Mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks cerita fiksi

3.3.1 Menganalisis karakteristik teks cerita fiksi

3.3.2 Menganalisis struktur teks cerita fiksi

3.3.3 Menganalisis kaidah kebahasaan teks cerita fiksi

3.4.1 Mengevaluasi makna kata/istilah yang terdapat dalam teks cerita fiksi

4.1.1 Menjelaskan langkah –langkah menginterpretasi dalam teks cerita fiksi

#### **D. Materi Pembelajaran**

1. Teks Cerita Fiksi : Novel Presiden
2. Karakteristik teks cerita fiksi
3. Struktur teks cerita fiksi
4. Kaidah Kebahasaan teks cerita fiksi
5. Langkah –langkah menganalisis teks cerita fiksi
6. Langkah –langkah mengevaluasi cerita fiksi
7. Langkah –langkah menginterpretasi cerita fiksi



## E. Kegiatan Pembelajaran

### 1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Saintifik, <i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah tuhan</li> <li>2. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> </ol>	10 menit
Inti	Merumuskan Uraian Masalah	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengamati teks Cerita Fiksi Novel Persiden dengan durasi 10 menit</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bertanya tentang langkah-langkah memproduksi teks cerita fiksi</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan Informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyusun informasi untuk membuat cerita fiksi seperti cerpen ataupun novel</li> <li>2. Peserta didik membuat kerangka teks cerita fiksi</li> </ol> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membuat teks cerita fiksi berdasarkan struktur.</li> <li>2. Peserta didik membuat teks cerita fiksi dengan membubuhi kaidah kebahasaan yang telah dipelajari,</li> </ol>	<p>60 menit</p> <p>10 menit</p> <p>20 menit</p> <p>45 menit</p>

		<p>yaitu diksi, gaya hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, dan citraan</p> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas.</li> <li>2. Peserta didik lain bersama guru memberikan kritik dan apresiasi kepada peserta didik yang bersedia membacakan teks cerita fiksi.</li> <li>3. Peserta didik mengumpulkan tugasnya untuk dikoreksi</li> </ol>	
Penutup	Umpan Balik  Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari</li> <li>2. Pendidik memberikan penguatan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan</li> </ol>	15 menit

#### **F. Media Alat dan Sumber Belajar**

1. Media Teks Cerita Fiksi, filpchart, kertas berwarna dan whiteboard/blackboard
2. Alat dan bahan : Teks Cerita Fiksi
3. Sumber Belajar
  - a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XII . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - b) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XII: Buku Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - c) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- d) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta, Januari 2018

Nezsa Aulia Novita

NIM. 2115126119

**INSTRUMEN PENILAIAN KOMPONEN RPP (N1)**

No.	ASPEK YANG DINILAI	RENTANGAN NILAI			
		1	2	3	4
<b>1.</b>	<b>Perumusan Indikator Pembelajaran</b>				
	a. Mengacu pada kompetensi inti/standar kompetensi				
	b. Mengacu pada kompetensi dasar				
	c. Menggunakan kata kerja yang dapat diamati dan diukur				
	d. Disusun secara sistematis				
<b>2.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>				
	a. Mengacu pada indikator				
	b. Mengacu pada pendekatan saintifik				
	c. Memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan				
	d. Disusun secara sistematis				
<b>3.</b>	<b>Penentuan dan Pengorganisasian Materi Pokok Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai yang tercantum dalam indikator				
	b. Memuat materi kontekstual dalam kehidupan				
	c. Sesuai dengan alokasi waktu				
	d. Disusun secara sistematis				
<b>4.</b>	<b>Penentuan Alat Bantu dan Media Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai dengan indikator				
	b. Sesuai dengan materi pokok pembelajaran				
	c. Sesuai dengan karakteristik siswa				
	d. Tepat guna				
<b>5.</b>	<b>Penentuan Sumber Belajar</b>				
	a. Mengacu pada indikator				
	b. Mengacu pada materi pokok pembelajaran				
	c. Menggunakan sumber belajar yang terbaru				
	d. Menggunakan beberapa sumber belajar yang relevan				

No.	ASPEK YANG DINILAI	RENTANGAN NILAI			
		1	2	3	4
<b>6.</b>	<b>Penentuan Kegiatan Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai dengan materi pembelajaran				
	b. Memuat kegiatan awal pembelajaran, antara lain apersepsi dan motivasi				
	c. Memuat kegiatan inti, antara lain eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi				
	d. Memuat kegiatan penutup pembelajaran, antara lain kesimpulan, evaluasi dan tindak lanjut				
<b>7.</b>	<b>Penentuan Strategi Pembelajaran</b>				
	a. Menggunakan pendekatan saintifik				
	b. Memilih satu model pembelajaran (PBL, PjBL, DL)				
	c. Menggunakan metode yang bervariasi				
	d. Sesuai dengan karakteristik siswa				
<b>8.</b>	<b>Pengelolaan Alokasi Waktu Pembelajaran</b>				
	a. Menentukan alokasi waktu di kegiatan awal				
	b. Menentukan alokasi waktu di kegiatan inti				
	c. Menentukan alokasi waktu di kegiatan penutup				
	d. Alokasi waktunya proporsional				
<b>9.</b>	<b>Penentuan Penilaian Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran				
	b. Menggunakan instrumen penilaian yang tepat				
	c. Disusun secara sistematis				
	d. Dilengkapi dengan rubrik penilaian (kunci jawaban dan penskoran)				
<b>10.</b>	<b>Penggunaan bahasa tulis</b>				
	a. Sesuai dengan EYD				
	b. Komunikatif				
	c. Sistematis				
	d. Rapih				
<b>Jumlah Skor</b>					

$$\text{Nilai (N1)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\% = \dots\dots$$

**INSTRUMEN PENILAIAN KOMPONEN RPP (N2)**

No.	ASPEK YANG DINILAI	RENTANGAN NILAI			
		1	2	3	4
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Awal</b>				
	a. Menyiapkan kondisi pembelajaran				
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran				
	c. Menyampaikan apersepsi				
	d. Menyampaikan motivasi				
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
	a. Melaksanakan 5M (Mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan)				
	b. Menggunakan model pembelajaran yang sudah ditetapkan				
	c. Menggunakan metode yang bervariasi				
	d. Menggunakan bahasa yang komunikatif				
<b>3.</b>	<b>Dalam Pelaksanaan Pembelajaran</b>				
	a. Menguasai materi pokok sesuai dengan kurikulum				
	b. Mengembangkan materi pokok				
	c. Mengelola materi pokok menjadi menarik				
	d. Mengaplikasikan materi pokok dengan masalah kehidupan sehari-hari				
<b>4.</b>	<b>Menguasai dan Mengikuti Perkembangan IPTEK</b>				
	a. Mengikuti perkembangan teknologi				
	b. Mengembangkan materi sesuai kemajuan IPTEK				
	c. Memanfaatkan ICT untuk kebutuhan belajar				
	d. Mengimplementasikan ICT untuk pengayaan materi				
<b>5.</b>	<b>Kemampuan Memberikan Motivasi dalam Pembelajaran</b>				
	a. Memperhatikan semua siswa				
	b. Menggugah/memancing siswa untuk bertanya				
	c. Merespon dengan baik pertanyaan siswa				
	d. Memberikan penguatan				

No.	ASPEK YANG DINILAI	RENTANGAN NILAI			
		1	2	3	4
6.	<b>Kemampuan Mengelola Kelas dalam Pembelajaran</b>				
	a. Membuat suasana belajar menyenangkan				
	b. Menegur siswa yang tidak mau belajar				
	c. Memberi penghargaan kepada siswa				
	d. Menciptakan interaksi siswa dalam belajar				
7.	<b>Kemampuan Menggunakan Alat Bantu atau Media Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai dengan materi pokok pembelajaran				
	b. Tulisan dan gambar jelas				
	c. Menarik				
	d. Interaktif				
8.	<b>Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran</b>				
	a. Sesuai dengan indikator dalam RPP				
	b. Meningkatkan aktivitas siswa				
	c. Bervariasi				
	d. Meningkatkan interaktif siswa				
9.	<b>Memanfaatkan Sumber Belajar dalam Pembelajaran</b>				
	a. Mangakses internet untuk memperoleh materi pembelajaran				
	b. Menggunakan perpustakaan				
	c. Menggunakan media cetak				
	d. Menggunakan lingkungan				
10.	<b>Kegiatan Penutup dalam Pembelajaran</b>				
	a. Menyimpulkan materi				
	b. Memberi tes akhir				
	c. Memberi tugas rumah				
	d. Menyampaikan topik materi selanjutnya				
<b>Jumlah Skor</b>					

$$\text{Nilai (N2)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Rentangan Nilai}} \times 100\% = \dots\dots$$

## **Daftar Riwayat Hidup**

Nezsa Aulia Novita, lahir di Jakarta pada Tanggal 14 November 1994. Penulis tercatat pertama kali lulus studi di SDN Cengkareng Timur 17 Pagi pada 2006, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 248 Jakarta Barat dari 2006-2009. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 95 Jakarta Barat dari 2009-2012. Semasa SMA bergabung dalam MAN One News Magazine. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Program Studi Bahasa Indonesia dan Seni, UNJ. Semasa kuliah penulis sempat tercatat sebagai redaktur di salah satu majalah budaya. Penulis juga menggemari novel sebagai bacaannya di kala senggang, penulis merasa dengan membaca novel imajinasi terasah dengan baik.